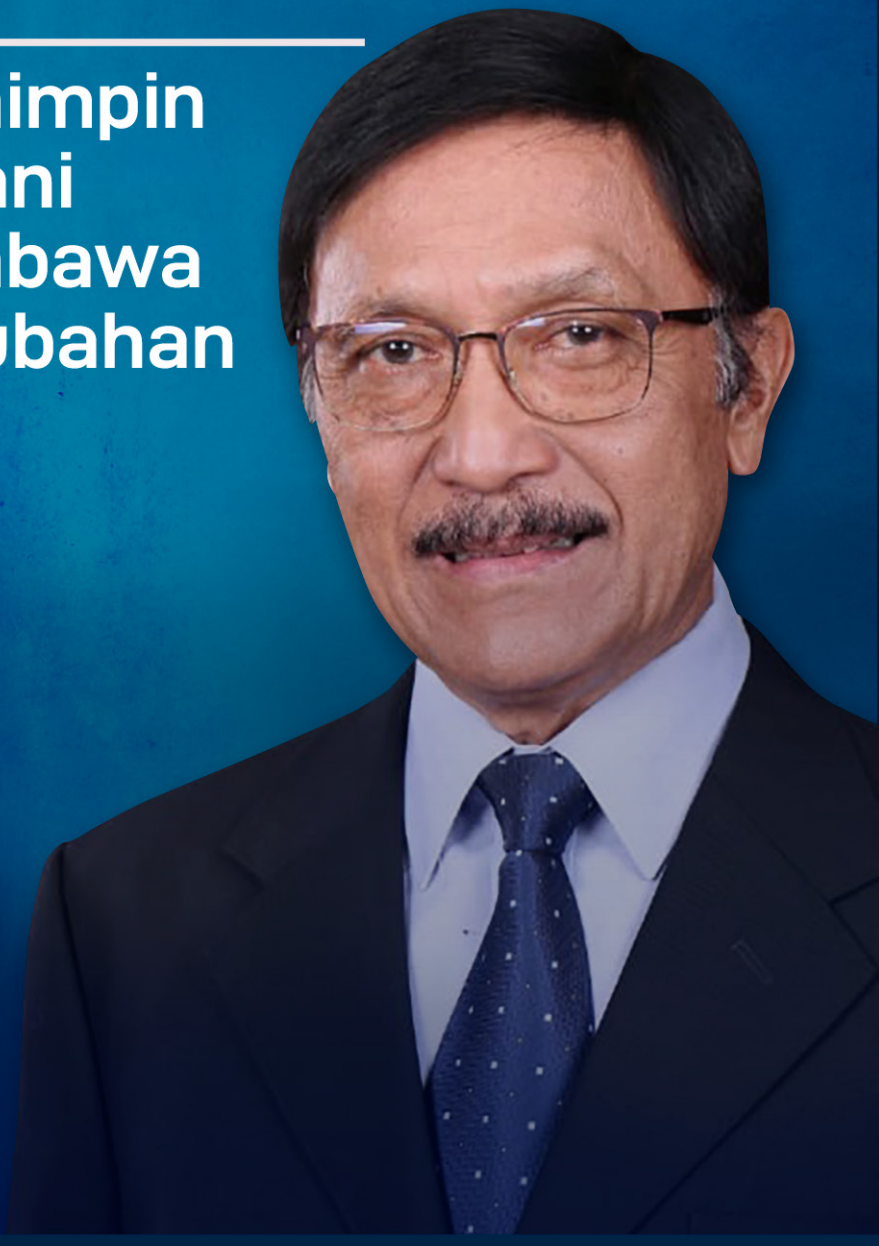
Rachma Tri Widuri - Grace S Gandhi

EDDY ABDURRACHMAN

Pemimpin Berani Pembawa Perubahan



Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan
Kementerian Keuangan

EDDY ABDURRACHMAN

Pemimpin Berani Pembawa Perubahan

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan
Kementerian Keuangan

EDDY ABDURRACHMAN
PEMIMPIN BERANI PEMBAWA PERUBAHAN

Copyright© 2022
Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Badan Pendidikan
dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan, 2022
Gedung Soegito Sostroamidjojo
Jalan Purnawarman No 99, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Penulis dan editor:
Rachma Tri Widuri
Grace S Gandhi

Desain grafis: Novan

Foto sampul depan: BPDP Kelapa Sawit

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

..... hlm.; 15 cm x 23 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Daftar Isi IV
Direktur Jenderal Perbendaharaan, Astera Primanto Bhakti VI

1 **Jabat Tangan Menteri Keuangan** **1**
- Belajar Lagi dari Nol 9
- Produsen Biodiesel Terbesar di Dunia 14
- Tidak Mengambil Dana dari APBN 16
- Tambahan SDM 18
- Werkudara Bondowoso, Komandan Bea Cukai dan BPDP Kelapa Sawit ... 21

2 **Arek Bondowoso** **27**
- Makan Kerupuk dan Minum Banyak Sampai Kenyang 32
- Dikaruniai Otak Cemerlang 34
- Ibu Tidak Sanggup Lagi Membiayai Sekolah 36

3 **Nekad ke Jakarta dengan Seribu Perak** **39**
- Awalnya, Bercita-Cita Mau Jadi Pilot 45

4 **Dari Sekolah Penerbang Beralih ke Sekolah Keuangan** **49**
- Sempat Dikira Tidak Diterima 52
- Mendapat Uang dari Menjadi Pembimbing Belajar 54

5 **Kenakalan Remaja** **61**
- Pemimpin Sejati 66
- Rela Berkorban 71
- Terbiasa Berbagi 75

6 **Pelabuhan Cinta Sang Flamboyan** **81**
- Ibu Jari Tanda Cinta 84
- Taklukkan Tantangan Calon Mertua 86
- Si Romantis dan Si Cuek 91
- Boyong Istri, Tinggal di Teras Rumah 94
- Makin Tinggi, Angin Tambah Kencang. Makin Tinggi, Terus Digoyang 98

7 **Siap-siap Mengeluarkan Pistol** **107**
- Dari Utara Pulau Sumatera ke Ujung Utara Pulau Kalimantan 117
- Ditarik Kembali ke Jakarta 121
- Ditantang Menteri Keuangan Mar'ie Muhamad 128
- Mengembangkan Sistem Teknologi Informasi dalam Kepabeanan 132
- Dituding Punya Saham di PT EDI 139

8 **Ucapannya Didengar Malaikat** **143**
- Komandan Bea dan Cukai 147
- Ikut Membidani Lahirnya UU Kepabeanan 150
- Duet Maut Punggawa Reformasi Birokrasi 154
- Tiga Pilar Reformasi Birokrasi Jilid II 157

9 **Mendampingi Sri Mulyani di Kantor Menko Perekonomian** **165**
- Belajar Lagi Hal-hal Baru 169
- Masa Kerja Diperpanjang Dua Kali 172
- Lima Hari tanpa Solusi 176

10 **Eddy Abdurrachman di Mata Mereka** **181**

Infografis 212
Referensi 214
Wawancara 218
Catatan Penulis 220
Ucapan Terima Kasih 222
Profil Penulis 226

Pengantar

ASTERA PRIMANTO BHAKTI

Direktur Jenderal Perbendaharaan
sejak 1 November 2022

Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan
dilantik pada 26 Juni 2018

Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan
dilantik pada 23 Januari 2017

Staf Ahli Bidang Penerimaan Negara
dilantik pada 6 Februari 2015



Saudara Eddy Abdurachman merupakan pribadi yang berpengalaman dan amanah dalam memimpin suatu organisasi. Terbukti saat menjabat sebagai Direktur Utama BPDPKS sejak tahun 2020 hingga saat ini telah menghasilkan beberapa program unggulan dan inovasi. Demikian halnya saat mengemban amanat sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai dan Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional dengan sumbangsih dan kontribusi nyata di bidang reformasi birokrasi pada Kementerian Keuangan.

Pengalaman menjabat eselon I Kementerian Keuangan dalam beberapa posisi membuat saya semakin yakin bahwa Saudara Eddy Abdurachman adalah sosok yang cerdas dan tegas dalam mengambil keputusan. Kemampuan merangkul dan berkoordinasi dengan *stakeholders* serta diimbangi karakter yang *humble* dan supel telah berhasil membawanya untuk menjalankan program unggulan dan menghasilkan beberapa inisiatif strategis. Hal tersebut diimplementasikan juga saat ini, dalam memimpin BLU Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).

Tacit knowledge dan *leadership* yang diimplementasikan selama memimpin BPDPKS telah berdampak luar biasa dalam menjaga sustainabilitas perkebunan kelapa sawit melalui beberapa program strategis unggulan kepada petani. Program dukungan pembiayaan pengembangan biodiesel yang

diinisiasi terbukti berhasil menjaga stabilitas harga minyak sawit pada tingkat yang optimal. Hal tersebut berdampak signifikan pada kontribusi nilai ekspor nonmigas.

Saya mengapresiasi program BPDPKS tersebut karena mendukung komitmen pemerintah di bidang kemandirian energi nasional yang mengutamakan penggunaan bahan bakar terbarukan berbahan dasar CPO. Program ini juga terbukti efektif dan berhasil menyumbang penghematan devisa melalui pengurangan impor solar senilai 8 miliar dolar AS per tahun.

Secara pribadi, saya menilai Saudara Eddy Abdurachman sebagai sosok profesional dan berintegritas. Saya kira inilah kunci utama sehingga mampu menuntaskan segala tugas dan kewajiban dengan baik. Pada akhirnya, saya meyakini BPDPKS akan mampu menghadapi tantangan dinamika ekonomi global yang berdampak secara langsung pada komoditas kelapa sawit. Tuntutan untuk terus melakukan inovasi layanan sebagai salah satu BLU pengelola dana juga diyakini akan terimplementasi dengan baik. Berbagai terobosan seperti penerapan B-40, dukungan pendanaan produksi minyak makan merah, serta penyaluran peremajaan kelapa sawit melalui skema kemitraan segera dapat terealisasi di bawah tangan dingin Direktur Utama BPDPKS saat ini.

Terakhir, dengan pengetahuan dan pencapaian yang dimiliki Saudara Eddy Abdurachman, saya berharap dapat menginspirasi generasi muda untuk dapat mengikuti jejak beliau dan bersiap melanjutkan apa yang telah beliau tanamkan dan capai sampai dengan saat ini, untuk Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

Astera Primanto Bhakti



I Jabat Tangan Menteri Keuangan

Pada usianya yang hampir menginjak 68 tahun, Eddy kembali dipanggil untuk menuangkan segenap pikiran dan melakukan sepak terjangnya untuk menuntaskan misi yang sudah dibebankan ke atas pundaknya.

Tiga hari setelah tiba kembali di tanah air dari perjalanan mengunjungi Masjid Al-Aqsha, Jerusalem bersama istri dan anak bungsunya pada awal Februari 2020, Eddy Abdurrachman menghadiri undangan pesta pernikahan. Seorang pejabat dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menikahkan anaknya. Di acara perkawinan itu, Eddy banyak bertemu dengan mantan anak buah dan rekan-rekan kerjanya, baik dari kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Kemenko Perekonomian) maupun dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Susiwijono Moegiarso termasuk orang-orang yang ditemui Eddy di acara tersebut.

Malam itu, Susiwijono menyampaikan kabar bahwa Eddy masuk dalam bursa pencalonan Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengusulkan nama Eddy ke Menko Perekonomian Airlangga Hartarto. Susiwijono pernah menjadi anak buah Eddy sewaktu Eddy menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Sejak 2018 sampai sekarang, Susiwijono menjadi Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.

Sesampainya di rumah, Eddy memberitahukan kabar itu ke istrinya, Emmy Herliandari. Emmy tidak bisa menemani Eddy ke resepsi karena sedang tidak enak badan. “Yaaaaa, kenapa kamu langsung setuju? Kenapa tidak mendiskusikannya dulu sama aku? Aku *nggak* mau *ah*, aku sudah *capek*. Aku itu *kepengen*-nya kamu istirahat saja,



Eddy Abdurrachman saat dilantik menjadi Direktur Utama BPDPKS pada 2 Maret 2020.

ndak usah kerja lagi. Aku itu *pengen* masa tua kita bisa jalan-jalan ke mana saja berdua,” protes istrinya. Namun akhirnya, Emmy pun mengalah dengan keputusan suaminya. Emmy menganggap mungkin sudah kehendak Allah Yang Mahakuasa bahwa hari-hari suaminya harus kembali digunakan untuk berbakti kepada negara.

Saat pensiun pada 2014, Eddy sebenarnya sangat menikmati hari-harinya setelah tidak lagi berkantor di Lapangan Banteng. Dia bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama istrinya dan dengan delapan cucu-cucunya dari kedua putra dan putrinya, Fanny Rahmadhitya dan Ira Rahmanararya. Dia juga bisa sepuasnya bermain golf, asalkan di hari Sabtu saja atau Minggu saja, karena istrinya menginginkan ada satu hari di akhir pekan itu dihabiskan bersama keluarga. Tidak boleh bermain golf berturut-turut di hari Sabtu dan Minggu.

Dia seharusnya pensiun pada usia 60 tahun di 2012.

Namun, karena Menko Perekonomian 2009-2014 Hatta Rajasa masih membutuhkan tenaganya, maka masa kerja Eddy diperpanjang sampai dua kali. Dia akhirnya benar-benar pensiun pada 2014, setelah enam tahun berkarya di Kantor Kemenko Perekonomian. Ini merupakan jabatan terlamanya sepanjang menjadi pejabat tinggi pegawai negeri sipil atau aparatur sipil negara.

Untuk mengisi posisi tertinggi di BPDP Kelapa Sawit, para menteri anggota Komite Pengarah BPDPKS menyetujui usulan Menteri Keuangan untuk menugaskan Eddy Abdurrachman. BPDP Kelapa Sawit membutuhkan orang yang bertanggung jawab dan penuh dedikasi terhadap pekerjaannya.

Elen Setiadi, Staf Ahli Menteri Koordinator Bidang Perekonomian di Bidang Regulasi, Penegakan Hukum, dan Ketahanan Ekonomi, mengatakan selain *mumpuni* dalam pekerjaannya atau mampu melaksanakan tugas dengan baik, calon pemimpin tertinggi di BPDP Kelapa Sawit haruslah orang yang mampu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan yang berkaitan dengan lembaga itu, terutama mampu berkomunikasi dengan para pejabat di kantor Kemenko Perekonomian maupun Kementerian Keuangan serta dengan para petani sawit dan pelaku industri.

Elen pertama kali mengenal Eddy pada 2002 saat Eddy menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Elen terlibat dalam tim koordinasi kelancaran arus barang ekspor dan impor. Sebagai Dirjen Bea dan Cukai, Eddy menjadi anggota Tim Pelaksana dan Elen staf dalam Tim Pelaksana tersebut. Tim ini kemudian melahirkan Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 2002 tentang Tim Koordinasi Peningkatan Kelancaran Arus Barang Ekspor dan Impor.

Tim Koordinasi Peningkatan Kelancaran Arus Barang Ekspor dan Impor, yang selanjutnya dalam Keputusan Presiden itu disebut Tim Koordinasi, dibentuk untuk mendukung peningkatan kelancaran arus barang ekspor dan impor serta meningkatkan penegakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan perundang-undangan secara terpadu. Penyelenggaraan tugas Tim Koordinasi sehari-hari dibantu oleh Tim Pelaksana dengan Ketua Wakil Sekretaris Kabinet dan 10 anggota, di antaranya adalah Direktur Jenderal Bea dan Cukai.

Mantan pimpinan, rekan, maupun anak buah Eddy sepakat semua kriteria persyaratan itu ada di dalam diri Eddy. Sebenarnya ada dua nama calon yang lain, namun para pejabat di kantor Kementerian Keuangan dan Kemenko Perekonomian serentak menyebut nama Eddy Abdurrachman.

Eddy tidak mampu menolak tawaran itu. Apalagi ketika Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, yang juga hadir dalam resepsi pernikahan itu, menghampiri Susiwijono yang tengah menyampaikan rencana pencalonan tersebut kepada Eddy. Menteri Keuangan langsung bertanya sampai di mana proses pencalonan Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit itu kepada Susiwijono yang langsung dijawab oleh Susiwijono bahwa informasi pencalonan itu sudah disampaikan kepada Eddy. Mendengar penjelasan itu Sri Mulyani langsung mengatakan, "*This is an order ya*," kata Sri Mulyani sambil menjabat tangan Eddy. Eddy pun tidak bisa mengatakan lain kecuali menjawab, "Siap Bu."

Tak lama setelah perbincangan di pesta pernikahan itu, Sri Mulyani melantik Eddy Abdurrachman sebagai Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit di Aula Mezzanine Kementeri Keuangan pada Senin sore, 2 Maret 2020. Eddy menggantikan Dono Boestami yang menjadi Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit sejak 3 Februari 2017. Pada usianya yang hampir menginjak 68 tahun, Eddy kembali dipanggil untuk menuangkan segenap pikiran dan melakukan sepak terjangnya untuk menuntaskan misi yang sudah dibebankan ke atas pundaknya.



Direktur Utama Eddy Abdurrachman dan Direksi BPDP Kelapa Sawit.

Ketika melantik Eddy, Sri Mulyani menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan lebih dari 55% produksi dunia. Industri sawit menjadi penghasil devisa terbesar dengan kontribusi sebesar 13,5% dari total ekspor nonmigas, yaitu sebesar US$ 22,3 miliar. Karena itu, Menteri Keuangan menekankan beratnya tugas dan tanggung jawab yang diemban Dirut BPDPKS dengan tantangan-tantangan yang makin besar. Sri Mulyani berharap dengan pengalaman-pengalaman Eddy sebelumnya sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai serta Sesmenko Perekonomian, bisa memanfaatkan dana yang dikelola BPDP Kelapa Sawit untuk aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembangunan industri berkelanjutan.[1]

BPDP Kelapa Sawit merupakan unit organisasi noneselon di bidang pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Badan ini berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Keuangan. Tugasnya untuk melaksanakan pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan komite pengarah dan memperhatikan program pemerintah. Komite pengarah terdiri dari delapan kementerian, yakni Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Ketua), Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, serta Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. BPDP Kelapa Sawit resmi menjadi Badan Layanan Umum dan penetapan organisasi dan tata kerja badan tersebut ditetapkan melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 113/PMK.01/2015 tanggal 10 Juni 2015.

Pembentukan BPDP Kelapa Sawit merupakan pelaksanaan amanat pasal 93 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, yakni menghimpun dana dari pelaku usaha perkebunan atau lebih dikenal dengan CPO *Supporting Fund* (CSF) yang akan digunakan sebagai pendukung program pengembangan kelapa sawit yang berkelanjutan. Program pengembangan kelapa sawit berkelanjutan memiliki beberapa tujuan, seperti mendorong penelitian dan pengembangan, promosi usaha, meningkatkan sarana prasarana, pengembangan industri, pengembangan biodiesel, *replanting*, serta pengembangan sumber daya manusia perkebunan kelapa sawit.

1 *Sri Mulyani Lantik Eddy Abdurrachman sebagai Dirut BPDPKS Baru*, Kontan.co.id, 2 Maret 2020.

Struktur organisasi BPDP Kelapa Sawit ditetapkan melalui Peraturan Menteri Keuangan berjumlah lima direktorat dengan 13 divisi. Masing-masing divisi memiliki fungsi dan peran untuk membesarkan dan menyukseskan program pengembangan kelapa sawit berkelanjutan. Badan ini mengenakan tarif layanan berupa Tarif Pungutan Dana Perkebunan atas Ekspor kelapa sawit, *crude palm oil* (CPO), dan atau produk turunannya.

Pemerintah memutuskan mendirikan BPDP Kelapa Sawit pada 2015, karena harga CPO di pasar internasional terus turun. Sementara stok CPO di dalam negeri menumpuk. Pada 2015 itu, harga rata-rata CPO hanya berada di bawah US$ 700 per metrik ton. Harga di tahun itu turun sebesar 25% dibanding harga di tahun 2014 yang rata-rata bisa mencapai di atas US$ 800 per metrik ton. Bahkan pada 2019, harga CPO menyentuh di bawah harga keekonomian. Turunnya harga CPO itu membuat harga Tandan Buah Segar atau TBS di tingkat petani sawit sangat rendah.

Pada 13 Maret 2019, Uni Eropa melalui Komisi Eropa secara resmi mengeluarkan aturan terkait kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) II. Melalui regulasi ini, Uni Eropa telah menetapkan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku energi terbarukan yang berisiko tinggi dan tidak berkelanjutan. Permasalahan-permasalahan itu membuat stok CPO di dalam negeri berlimpah.[2] Namun, Presiden Joko Widodo lalu memutuskan meningkatkan penggunaan CPO di dalam negeri untuk biofuel, sehingga secara perlahan harga rata-rata CPO Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPBN) kembali bergerak naik.[3]

2 Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI) 2015, 2019, dan 2020 serta pernyataan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati saat melantik Eddy Abdurracman sebagai Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit pada 2 Maret 2020.

3 Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI) 2015, 2019, dan 2020 serta Profil PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara, anak perusahaan *Holding* Perkebunan Nusantara.

"Harga CPO di pasar dunia terus turun. Sementara produksi CPO di dalam negeri meningkat tapi serapannya kurang, sehingga ada penumpukan stok dan harga makin jatuh. Karena itu, perlu diciptakan permintaan dalam negeri. Pemerintah selanjutnya harus melakukan inisiasi untuk melakukan penyerapan CPO ini supaya harga bisa terangkat kembali. Produk yang bisa menyerap *excess supply* CPO itu adalah biodiesel," kata Eddy.

Belajar Lagi dari Nol

Eddy Abdurrachman sama sekali tidak mengira masih akan ditawari kembali masuk ke dalam lingkaran pemerintahan lewat Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit. Sudah enam tahun dia terbebas sama sekali dari menjalani tugas dan kewajibannya sebagai pejabat tinggi negara, dia tidak menduga masih dianggap laik. Tiba-tiba Eddy kembali diminta bertugas. Tak tanggung-tanggung, dia diminta menjadi pemimpin tertinggi di bidang yang sama sekali asing baginya, yaitu mengelola dana perkebunan kelapa sawit.

Bukan Eddy namanya kalau tidak merasa tertantang dengan hal-hal yang baru, meskipun untuk itu dia terpaksa harus belajar lagi dari awal. Dari berbagai pengalaman di masa lalu, baik semasa masih bersekolah maupun sewaktu masih bertugas di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai maupun di Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, kelebihannya adalah cepat belajar. Dia dikaruniai otak yang cemerlang untuk mudah memahami hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah dia kenal. Begitu pula ketika dia memasuki rimba sawit, dalam waktu yang singkat Eddy berusaha memahami permasalahan yang harus dihadapi dan dia carikan solusinya dengan cepat.

Seperti kebiasaannya di manapun dia ditempatkan, Eddy tidak pernah malu-malu untuk bertanya kepada bawahan yang betul-betul mengerti permasalahan yang dihadapi secara teknis. Bahkan terkadang Eddy tidak merasa canggung dan gengsi bertanya dengan staf yang jabatannya paling bawah. Walaupun Eddy tahu sfaf itu memiliki atasan, dia lebih suka bertanya langsung kepada pegawai atau staf yang pangkatnya lebih rendah. Bukan karena Eddy tidak mempercayai atasan pegawai itu, tapi karena dia yakin pegawai ini yang lebih mengetahui permasalahannya. Dengan begitu, dia bisa dengan cepat menyerap berbagai pengetahuan dari berbagai pihak dalam waktu yang relatif cukup singkat.

Eddy mengaku terus terang ketika ditugaskan menjadi Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit, dia sama sekali tidak mengetahui kelapa sawit dan permasalahannya itu seperti apa. Andaikan waktu itu ada penilaian dan dia ditanya-tanya soal lembaga tersebut, nilainya pasti nol. "Kalau sekarang saya ditanya, pasti saya dapat 100," kata Eddy memberikan gambaran.

Pemerintah mendirikan BPDP Kelapa Sawit pada 2015 sebagai bentuk dari pelaksanaan amanat pasal 93 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, yakni menghimpun dana dari pelaku usaha perkebunan atau lebih dikenal dengan CPO *Supporting Fund* (CSF). Dana itu untuk mendukung program pengembangan kelapa sawit berkelanjutan dengan meningkatkan penelitian dan pengembangan, promosi pencitraan positif kelapa sawit, meningkatkan sarana prasarana perkebunan kelapa sawit, pengembangan bahan bakar nabati dalam bentuk biodiesel, peremajaan atau *replanting*, serta pengembangan sumber daya manusia perkebunan kelapa sawit.

Untuk menyerap stok minyak kelapa sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) yang waktu itu berlimpah, pemerintah mewajibkan penggunaan bahan bakar nabati atau *biofuel* dari minyak kelapa sawit atau turunannya sebagai campuran atau bauran dengan bahan bakar minyak solar. Lewat program B20 yang dilakukan sejak Januari 2016, pemerintah mewajibkan pencampuran 20% biodiesel dengan 80% bahan bakar minyak jenis solar, sehingga menghasilkan produk Biosolar B20.[4] Pemerintah kemudian melanjutkannya dengan B30, program yang mewajibkan pencampuran 30% biodiesel dengan 70% bahan bakar minyak jenis solar, yang menghasilkan produk Biosolar B30. Program ini diberlakukan mulai Januari 2020.[5] "Pemerintah sekarang sedang menuju ke B40," kata Eddy.

Dari penggunaan B20 ini, pada 2018 pemerintah berhasil menghemat devisa hampir Rp 27 triliun dan ada peningkatan nilai tambah dari pemanfaatan CPO menjadi biodiesel lebih dari Rp 5 triliun. Sedangkan pada 2019, pemerintah berhasil meningkatkan penghematan devisa hampir Rp 44 triliun dan meningkatkan nilai tambah penggunaan CPO menjadi Rp 9,7 triliun. Sementara lewat program B30, pada 2020 pemerintah berhasil menghemat devisa Rp 63,4 trilun dan memperoleh nilai tambah pemanfaatan CPO menjadi biodiesel hampir Rp 14 triliun.[6]

CPO merupakan komoditas yang sangat strategis. Saat ini Indonesia sudah menyalip Malaysia sebagai produsen CPO terbesar di dunia dengan lahan seluas 16,38 juta hektare (ha).

4 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 26 September 2022; Wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman; dan *Pahami Istilah B20, B30, B100, BBN dalam Bioenergi,* Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 18 Desember 2019.

5 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 26 September 2022; Wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman; *Pertama di Dunia, Indonesia Terapkan Biodiesel 30 Persen (B30),* Kementerian Komunikasi dan Informatika, 23 Desember 2019.

6 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 26 September 2022; Wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman; *Pahami Istilah B20, B30, B100, BBN dalam Bioenergi,* Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 18 Desember 2019.



Direktur Utama BPDPKS Eddy Abdurrachman saat berbicara di Indonesia Palm Oil Conference (IPOC) ke -18 di Bali International Convention Center (BICC) Nusa Dua, Bali pada 3 November 2022.

Dari lahan seluas 16,38 juta ha ini, sebanyak 41% atau sekitar 6,7 juta ha itu merupakan tanah yang dimiliki oleh pekebun-pekebun kelapa sawit rakyat. Sebanyak 58% lagi milik swasta dan sisanya milik PT Perkebunan Nusantara. Pekebun rakyat terdiri dari petani swadaya yang benar-benar milik rakyat sendiri yang tidak terikat dengan perusahaan induk dan petani plasma yang berada di bawah asuhan perusahaan swasta atau badan usaha milik negara.

Saat ini para pekebun rakyat telah berkembang menjadi petani-petani sawit swadaya. Setelah harga sawit membaik, para pekebun-pekebun itu secara swadaya membuka sendiri perkebunan-perkebunan kelapa sawit. Ada lahan-lahan baru di Sumatera, Sulawesi, dan bahkan Papua. Dari sisi aspek penyediaan tenaga kerja, ada 16 juta orang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan di antara itu ada 2,4 juta petani kebun sawit.

Eddy mengakui, petani plasma jauh lebih mudah diawasi karena ada perusahaan yang menjadi induk semang mereka. Sementara pekebun swadaya sering sekali lebih sulit diawasi karena mereka benar-benar sendiri. Karena itu, BPDP Kelapa Sawit mengimbau perusahaan swasta atau BUMN untuk meningkatkan kemitraan mereka dengan para petani rakyat ini. Dengan bermitra, berarti petani terikat perjanjian bahwa tandan buah segar (TBS) mereka dijual kepada perusahaan atau BUMN yang menjadi mitra petani. Namun kadang-kadang ada petani yang nakal. Ketika harga TBS sedang bagus, mereka tidak menjual ke mitra tapi ke tempat lain lewat para tengkulak. Sebaliknya begitu harga TBS turun, petani menuntut harga seperti yang sudah disepakati dalam perjanjian kemitraan.

“Misalnya harga yang telah disepakati dalam proyek kemitraan itu Rp 1.000 per kilogram. Begitu harga turun menjadi Rp 800, petani tetap menuntut Rp 1.000. Tapi kalau harga naik menjadi Rp 1.200, petani memilih menjual

ke tengkulak. Masalah-masalah seperti ini yang masih sulit dihilangkan," kata Eddy.

Produsen Biodiesel Terbesar di Dunia

Berkat keputusan berani pemerintah melakukan penyerapan CPO di pasar dalam negeri untuk produksi biodiesel, membuat Indonesia tidak terlalu tergantung lagi dengan pasar luar negeri. Jika produksi CPO dari dalam negeri tidak mampu sepenuhnya terserap di pasar luar negeri, di dalam negeri sudah mampu memanfaatkan kelebihan pasokan CPO itu untuk mengembangkan program energi baru terbarukan atau EBT lewat produk biodiesel.

Pemerintah menargetkan pada 2025 program energi baru terbarukan bisa mencapai 23% dari saat ini sekitar 9%. Lewat program B30, Indonesia saat ini menjadi negara pertama di dunia yang mencampurkan energi terbarukan biodiesel ke bahan bakar hingga 30%. Artinya, ini menjadikan Indonesia sebagai negara produsen biodiesel terbesar di dunia dengan 9,2 juta kiloliter. Sementara Amerika Serikat baru mencapai 6,5 juta kiloliter dan Brazil 5,8 juta kiloliter.[7]

BPDP Kelapa Sawit mencatat, regulasi *mandatory* biodiesel beberapa negara di dunia, Indonesia menempati urutan teratas lewat program B30 (30% biodiesel sawit dengan 70% minyak solar). Disusul Negara Bagian Minnesota, Amerika Serikat B20 dan Negara Bagian Oregon baru menerapkan B5; Malaysia B20; Brazil B12; Argentina B10, Thailand B10; Uruguay B6; Norwegia 3,5; Korea Selatan 2,5; New South Wales B2, serta Queenland 0,5.[8]

7 Wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman.

8 BPDP Kelapa Sawit, *Melalui Program B30, Indonesia Negara Pertama di Dunia yang Mencampurkan Energi Terbarukan Biodiesel ke Bahan Bakarnya hingga 30%*, Infografis, 21 Oktober 2021.

"Belanja program biodiesel menjadi belanja terbesar BPDP Kelapa Sawit dibandingkan dengan belanja program lainnya," kata Eddy. Dia mengakui, dengan belanja terbesar terletak di produk biodiesel, hal ini memunculkan stigma bahwa BPDP Kelapa Sawit pro-konglomerat. Masyarakat hanya melihat besaran pengucuran dana untuk para produsen biodiesel yang nilainya memang mencapai triliunan rupiah.

Masyarakat seharusnya bisa melihat secara keseluruhan. BPDP Kelapa Sawit mengucurkan dana kepada produsen biodiesel, karena produsen biodiesel harus menjual biodiesel kepada Pertamina agar bisa dicampur dengan solar menjadi biodiesel. Harga jual ke Pertamina sama dengan harga solar, padahal biaya untuk memproduksi biodiesel sebagai campuran solar tersebut lebih besar dari itu. Selisih harga solar dan harga biodiesel, berdasarkan peraturan perundang-undangan, dibayar oleh BPDP Kelapa Sawit.

Jika pabrik biodiesel berkembang, dengan sendirinya para pekebun atau petani sawit juga akan ikut terangkat karena produk sawit bisa diserap sepenuhnya oleh pabrik-pabrik ini. Kalau produksi biodiesel sampai terhenti, maka situasi industri dan perkebunan sawit akan kembali seperti sebelum tahun 2015 sewaktu belum ada BPDP Kelapa Sawit.

"Orang membandingkannya dengan angka. Masyarakat tidak melihat semua proses ini. Seolah-olah dana yang disalurkan BPDPKS ke produsen biodiesel itu semuanya untuk keuntungan produsen. Padahal kalau melihat keuntungan mereka, coba saja lihat marginnya berapa. Paling-paling 5%. Tapi kan memang sulit menjelaskan ini kepada masyarakat awam. Kami selalu dikritik ke masalah yang itu-itu saja, selalu berpihak ke para konglomerat. Mereka tidak sadar bahwa biodiesel itu sangat penting. Kalau seandainya biodiesel dihentikan, maka akibatnya harga akan anjlok yang nanti juga akan berdampak kepada para petani juga," kata Eddy.

Tidak Mengambil Dana dari APBN

Untuk membiayai program-program BPDP Kelapa Sawit (BPDPKS), lembaga ini tidak menggambil dana dari anggaran pendapatan dan belanja negara atau APBN, tapi melalui tarif atau pungutan ekspor yang besarannya ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Pada 2020, pungutan ekspor itu sekitar Rp 51 triliun dan pada 2021 Rp 71 triliun dengan harga CPO mencapai US$ 1.500 per metrik ton. Pada 2021, harga CPO sedang tinggi-tingginya sehingga perolehan dana dari pungutan ekspor juga tinggi.

Pemerintah pada 2019 sempat memberikan moratorioum, tidak ada pungutan ekspor. Setelah harga CPO kembali membaik, pemerintah memberlakukan lagi pungutan tersebut. Namun mulai 15 Juli hingga 31 Oktober 2022, pemerintah kembali mengenakan tarif atau pungutan ekspor menjadi US$ 0 (nol). Pembebasan pungutan ekspor selama 3,5 bulan itu untuk sementara kembali diberlakukan, karena pemerintah berupaya menaikkan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Keputusan itu juga karena pemerintah mempertimbangkan situasi perekonomian global dan adanya ancaman krisis pangan.

Pemerintah sebelumnya melarang ekspor TBS, sehingga mengakibatkan stok di dalam negeri menumpuk. “Hukum ekonomi ya biasa seperti itu. Ada larangan ekspor, stok menumpuk, harga jadi rendah. Nah setelah ekspor diperbolehkan lagi, kan *nggak* otomatis harga bisa langsung pulih. Karena itu, untuk sementara beban-beban eksportir dan petani, supaya ada penyerapan tandan buah segar, dihilangkan dulu. Jadi, tiga setengah bulan ini BPDPKS tidak menerima apa-apa,” kata Eddy.

Pemerintah juga mengubah sistem pengenaan tarif atau pungutan ekspor menjadi secara progresif per 1 September 2022. Artinya, setiap terjadi kenaikan harga CPO, maka tarif secara progresif juga akan naik. Misalkan harga CPO naik menjadi US$ 50 per metrik ton, maka tarif atau pungutan ekspor akan naik menjadi US$ 20 per metrik ton.

“Pungutan ekspor terus menerus berlaku seperti itu, sampai tarif maksimalnya mencapai US$ 175 per metrik ton dengan harga CPO sudah melampaui US$ 1.000 per metrik ton. Sekarang ini harga CPO sedang bagus-bagusnya sehingga penerimaan dari tarif atau pungutan ekspor selalu yang maksimal US$ 175 per metrik ton itu,” kata Eddy.[9]

Dana untuk program peremajaan atau *replanting* kelapa sawit, yang menjadi salah satu tugas dari BPDP Kelapa Sawit, diperoleh dari pungutan ekspor ini. Eddy menjelaskan, pohon-pohon kelapa sawit yang sudah berumur lebih dari 25 tahun, sudah tidak akan produktif lagi. “Produktivitasnya turun, sehingga harus dilakukan penanaman kembali,” katanya. Namun, BPDP Kelapa Sawit hanya mendapat tugas untuk mendanai perkebunan-perkebunan kelapa sawit milik rakyat, bukan perkebunan milik swasta.

“Kami juga diminta pemerintah untuk mengembangkan program sumber daya manusia di bidang sawit dan itu diwujudkan melalui program pemberian beasiswa untuk anak-anak petani. BPDP Kelapa Sawit memberikan pelatihan advokasi kepada para pekebun atau petani kelapa sawit agar mereka bisa mengelola kebunnya lebih bagus dengan mengikuti praktik-praktik perkebunan yang baik. Kami juga ditugasi untuk mendanai penelitian dan pengembangan,” kata Eddy.

Selain itu promosi juga sangat penting dilakukan, karena sekarang ini banyak sekali *black campaign* yang mengatakan bahwa sawit itu jelek, membuat *deforestasi*, merusak hutan,

9 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 26 September 2022 dan wawancara pembawa acara program D’Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman.

merusak kesehatan, dan bermacam-macam kampanye hitam lainnya. BPDP Kelapa Sawit melakukan *counter* melalui program promosi, baik di dalam maupun di luar negeri. BPDP juga mendanai untuk litigasi.

"Misalkan produk sawit diperlakukan tidak adil di pasar Eropa atau Amerika Serikat dengan menerapkan larangan impor atau mengenakan tarif impor yang sangat tinggi, kami melakukan litigasi ke Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization atau WTO)," kata Eddy.

Persoalan lain berkaitan dengan CPO, terjadi di tanah air pada awal-awal hingga pertengahan tahun 2022, yakni kelangkaan minyak goreng. Kelangkaan itu membuat BPDP Kelapa Sawit ikut turun tangan dengan ikut membantu dengan memberikan subsidi terhadap minyak goreng dalam kemasan. Harga minyak goreng dalam kemasan di tingkat retail sudah ditetapkan oleh pemerintah seharga Rp 14 ribu per liter. Sementara harga sebenarnya atau harga keekonomian seharusnya lebih tinggi dari itu. Selisih harga itulah yang kemudian ditanggung oleh BPDP Kelapa Sawit. Namun, pemberian subsidi minyak goreng curah itu hanya sementara saja, karena itu bukan merupakan tugas BPDP Kelapa Sawit.

Tambahan SDM

Tidak hanya masalah-masalah eksternal, Eddy Abdurrachman juga harus bisa memecahkan persoalan-persoalan di internal lembaga. Setelah dua tahun lebih memimpin BPDP Kelapa Sawit, Eddy memutuskan sudah waktunya untuk menambah jumlah pegawai yang saat ini mencapai 100 orang. Jumlah itu tidak mencukupi untuk menghadapi persoalan-persoalan dan tugas-tugas badan yang makin rumit.

Salah satu tugas BPDP Kelapa Sawit adalah mengurusi dana untuk lahan kelapa sawit milik rakyat, Mirip seperti dana





Gathering BPDPKS di Gunung Bromo, Jawa Timur.

bantuan sosial atau bansos di sektor-sektor yang lain, begitu pula dengan dana untuk perkebunan rakyat. Kemungkinan terjadinya penyalahgunaan bisa besar sekali, jika tidak dilakukan tata kelola yang baik. Orang yang seharusnya tidak berhak mendapatkan, tapi karena yang mengurus bansos adalah termasuk keluarga, ada orang yang seharusnya tidak berhak dapat jadi kebagian.

Seperti ketika dia ditempatkan di Kementerian Keuangan maupun Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Eddy menginginkan BPDP Kelapa Sawit juga dijalankan dengan tata kelola yang baik. Namun untuk mengelola dana-dana dengan baik, BPDP Kelapa Sawit membutuhkan tambahan pegawai. Jangan sampai satu orang kelebihan beban dan melakukan semua pekerjaan sekaligus. Dia sudah memikirkan untuk membuat sistem dan pembagian tugas yang lebih baik untuk semua karyawan.

Karena itu, penambahan sumber daya manusia (SDM) menjadi kebutuhan yang mendesak. Masalahnya, sebagai Badan Layanan Umum (BLU) di bawah Kementerian Keuangan, BPDP Kelapa Sawit tidak bisa merekrut sendiri karyawan yang dibutuhkan, karena terganjal dengan aturan dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemen PANRB). Aturan itu mewajibkan BLU hanya boleh menerima Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPDPK). Sedangkan meminta langsung ASN ke Kementerian Keuangan, mereka sendiri juga kekurangan SDM.

"BPDP Kelapa Sawit sebagai Badan Layanan Umum atau BLU, seharusnya dibebaskan saja dari aturan-aturan seperti ini. Kami semestinya memiliki fleksibilitas untuk merekrut pegawai. Kalau diperlakukan seperti ini, prosesnya akan memakan waktu sangat lama. Sementara kebutuhannya sudah jauh ke depan yang sampai sekarang belum juga terpenuhi. Tapi mudah-mudahan bisa segera terwujud. Saya sedang memperjuangkan ini," kata Eddy.

Werkudara Bondowoso, Komandan Bea Cukai, dan BPDP Kelapa Sawit

Sepanjang perjalanannya bekerja sama dengan Eddy Abdurrachman, Marwanto Harjowiryono[10] menggambarkan Eddy sebagai sosok Werkudara atau Bima dalam dunia pewayangan. Marwanto sejak 2019 sampai saat ini menjadi Widyaiswara Utama di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan.

Marwanto mengenal Eddy secara lebih dekat saat mereka menjadi Staf Ahli Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. Pada saat menjadi Staf Ahli itulah, Marwanto kemudian menjadi Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan pada 2007-2009 dan Eddy menjadi Wakil Ketua Kalakhar Tim Reformasi. Marwanto juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif Asian Development Bank periode tahun 2009-2011, Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan 2011-2013, dan Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan 2013-2019.

Tentu Marwanto memiliki alasan tersendiri mengapa menyebut Eddy mirip seperti tokoh Werkudara. Dalam dunia pewayangan, dari lima saudara kandung Pandawa atau Pandawa Lima, Werkudara digambarkan sebagai tokoh yang paling gagah berani, jujur, tidak pernah basa-basi, tegas, kuat, dan pantang menyerang. Werkudara digambarkan selalu berbicara apa adanya, sehingga terkadang suka membuat

10 Wawancara penulis dengan Marwanto Harjowiryono lewat Zoom pada 10 Oktober 2022 dan wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman.

lawan bicaranya tersinggung, karena dianggap tidak sopan dan sangat kasar. Padahal, Werkudara sama sekali tidak bermaksud kurang ajar atau tidak sopan, tapi semata-mata karena dia lebih suka berbicara sesuai fakta yang ada. Tidak mengada-ada, apalagi bermaksud untuk berbohong. Werkudara juga terkenal sangat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

Menurut Marwanto, dalam kehidupan profesional Eddy, dia tidak jauh berbeda dengan karakter Werkudara atau Bima dalam tokoh pewayangan. Eddy juga dikenal orang yang sangat berani dan tegas. Ketika Marwanto bersama Eddy melaksanakan reformasi birokrasi seperti yang sudah ditetapkan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, keduanya merupakan pasangan yang bisa saling mengisi.



Awal pemerintahan SBY, menjelaskan tentang tangkapan barang impor ilegal.

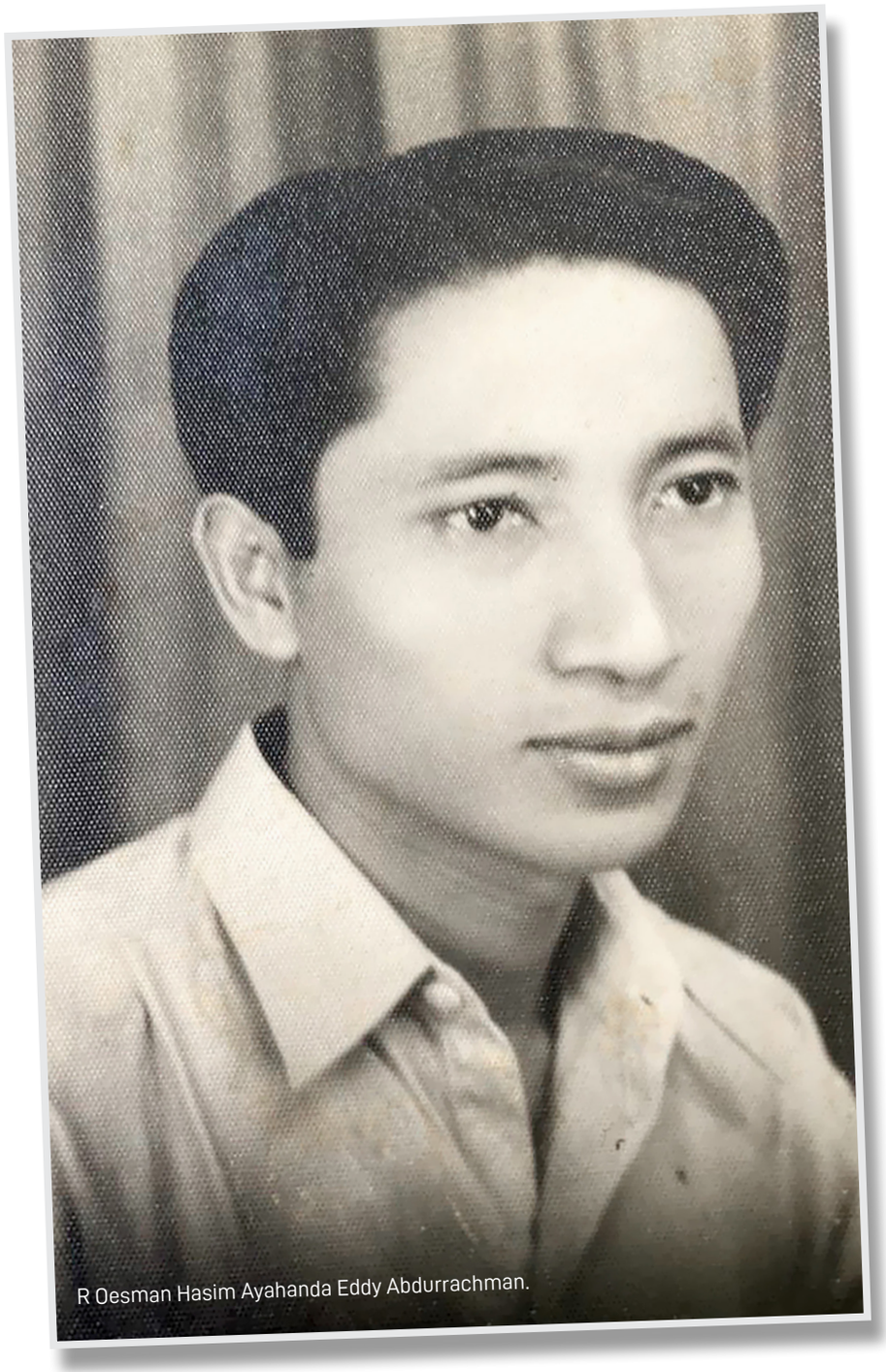
Dengan karakternya sebagai orang Yogyakarta yang sangat halus dan selalu merasa sungkan atau merasa tidak enak hati jika ingin menegur orang, maka menjadi bagian Eddy yang maju menghadapi orang itu. Sebagai orang Jawa Timur, Eddy tanpa sungkan-sungkan berani menegur orang tersebut.

"Biasanya habis dimarahi Pak Eddy, bagian saya yang 'mengelus-elus'. Sebenarnya Pak Eddy bukannya marah tapi bersikap tegas saja, karena sewaktu melakukan reformasi birokrasi, ada saja orang-orang keras kepala yang tidak mau keluar dari zona nyaman mereka. Kalau sudah menghadapi yang seperti itu, biasanya Pak Eddy yang maju. Baru saya," kata Marwanto.

Bahkan staf di sekretariat Kalakhar Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan, Dini Kusumati, menyebut pasangan Marwanto dan Eddy sebagai duet maut. Dini saat ini adalah Sekretaris Badan Kebijakan Fiskal. Tak heran, kalau duet ini berhasil menyelesaikan target-target pelaksanaan reformasi yang sudah ditetapkan Menteri Keuangan. Apa yang dilakukan Kementerian Keuangan kemudian banyak diikuti oleh kementerian-kementerian yang lain. Peran Eddy saat melaksanakan reformasi birokrasi itu sangat besar, terutama ketika melakukan reformasi birokrasi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Direktorat Jenderal Pajak. Dua direktorat yang selalu mendapat sorotan keras dari masyarakat.

"Tapi tentu saja keberhasilan itu juga tidak terlepas dari kepemimpinan Ibu Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, karena reformasi birokrasi sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum era Ibu Sri Mulyani," kata Marwanto.

Marwanto mengatakan, sikap gagah berani Eddy tidak saja terlihat saat melaksanakan reformasi birokrasi di Kementerian Keuangan, tapi jauh sebelumnya saat baru memulai karirnya di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, sifat dan karakter Eddy yang pemberani itu sudah terlihat. Sewaktu Eddy ditempatkan di Pelabuhan Ulele Banda Aceh, dia berani menolak melepaskan barang milik petinggi Angkatan Laut Banda Aceh, karena Eddy menaruh curiga antara dokumen dan barang yang mau dikirimkan tidak sesuai. Petinggi Angkatan Laut ini mau mengeluarkan barang-barang yang diakui miliknya dari Sabang ke Medan. Sabang masih menjadi kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Padahal posisi Eddy sebagai pegawai negeri sipil –yang sekarang disebut aparatur sipil negara– ketika peristiwa itu terjadi hanya eselon IV, Kepala Seksi Perbendaharaan.



R Oesman Hasim Ayahanda Eddy Abdurrachman.

2 Arek Bondowoso

Semua terasa begitu membahagiakan dan berjalan baik-baik saja, hingga suatu hari Oesman Hasim meninggal pada tahun 1966 di usia 43 tahun, karena lever. Saat itu, Eddy hanyalah seorang bocah remaja yang masih duduk di kelas 1 SMP Negeri di Bondowoso.

Pada 17 September 1952, seorang bayi laki-laki lahir di kota kecil, Bondowoso, Jawa Timur, sekitar 200 kilometer arah timur Kota Surabaya. Eddy Abdurrachman, nama bayi itu, anak kedua dari pasangan Oesman Hasim dan Keppi. Kelak, arek Bondowoso ini memiliki lima adik lagi. Namun, salah satu adik Eddy meninggal ketika masih berusia empat tahun karena sakit, sehingga tinggal berenam.

Oesman merupakan pegawai negeri sipil di Kantor Pertanian Karesidenan Besuki atau setingkat kabupaten. Jabatan terakhirnya adalah Kepala Kantor Pertanian, yang saat itu tergolong posisi mentereng dan dihormati, sedangkan Keppi ibu rumah tangga yang membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta. Mereka hidup berkecukupan, jauh dari kesulitan-kesulitan ekonomi.

Eddy mengalami masa-masa kecil yang sangat membahagiakan. Dia dan saudara-saudaranya sering diajak ayah mereka, Oesman, bepergian ke luar kota, terutama mengunjungi rumah kakek nenek mereka dari pihak ayah di Malang, Jawa Timur. Selain setiap Hari Raya Idul Fitri, kunjungan keluarga itu tidak jarang dilakukan pada hari-hari libur lainnya. Jarak kedua kota itu sekitar 190 kilometer. Pengalaman bepergian mengunjungi kakek nenek itu selalu menjadi perjalanan dan kenangan yang menyenangkan.

Hari-hari pada masa itu terasa begitu membahagiakan dan berjalan baik-baik saja, hingga suatu hari Oesman meninggal pada tahun 1966 di usia 43 tahun, karena lever atau ada masalah pada jantungnya. Saat itu, Eddy hanyalah seorang bocah remaja yang masih duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Bondowoso. Sejak itu pula Keppi harus beradaptasi dengan situasi yang tiba-tiba berubah, seorang diri harus membesarkan dan menafkahi keenam orang anak-anaknya. Sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah, karena Keppi hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Tiba-tiba semua persoalan dan beban ekonomi

Karesidenan

Indonesia pada masa-masa pemerintahan Hindia Belanda, Britania Raya, kembali ke Hindia Belanda hingga masa pendudukan Jepang, dan setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia, terbagi-bagi dalam wilayah-wilayah karesidenan, terutama di Pulau Jawa. Wilayah karesidenan dipimpin oleh seorang residen.

Pulau Jawa terbagi dalam 20 karesidenan dan Jawa Timur dibagi ke dalam tujuh karesidenan. Bondowoso masuk dalam wilayah Karesidenan Besuki, yang terdiri dari tiga kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jember, dan Situbondo. Presiden Soekarno kemudian menghapuskan istilah karesidenan dan kadipaten di seluruh wilayah Republik Indonesia pada 1963 melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1963 tentang Penghapusan Keresidenan (penyebutan dalam ejaan lama) dan Kewedanaan pada 25 Oktober 1965. Meski istilah itu sudah lama sekali dihapus, masyarakat yang lahir dan tinggal di kawasan-kawasan itu, kadang-kadang masih suka menyebut daerahnya sebagai bagian atau eks karesidenan tertentu.[1]

1 *Citra Jawa Timur dalam Arsip*, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, November 2004; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1963 tentang Penghapusan Keresidenan (penyebutan dalam ejaan lama) dan Kewedanaan tertanggal 25 Oktober 1965; Karesidenan dan Kadipaten, Apa Maksudnya?, Kompas.com, 9 Oktober 2021

jatuh ke atas pundaknya.

Usai ditinggal Oesman untuk selamanya, tidak ada lagi gantungan hidup yang benar-benar bisa diandalkan keluarga itu secara tetap. Harapan sempat muncul, ketika ada kabar dari teman-teman Oesman bahwa Oesman berinvestasi di sejumlah tempat. Keppi telah mencoba mendatangi dan melacak investasi-investasi itu, namun semua keuntungan dari investasi itu tidak bisa diminta kembali karena ketika Oesman menanamkan uangnya, tidak ada satu pun yang terdokumentasikan.

"Ketika ibu saya datang dan meminta bagian keuntungan dari investasi-investasi itu, tidak ada yang mengakui itu.

"Ketika ibu saya datang dan meminta bagian keuntungan dari investasi-investasi itu, tidak ada yang mengakui itu."



Eddy Abdurrachman saat SMA.

Karena semua tidak tercatat, ibu saya tidak bisa apa-apa, sehingga kami hidup hanya dari pensiun. Pensiun janda waktu itu sangat kecil," kenang Eddy.

Seingat Eddy, masa-masa itu menjadi saat-saat yang sangat berat, paling sulit di sepanjang kehidupan mereka. Ketika ditinggal Oesman, belum ada satupun anak-anak yang sudah mandiri. Kakak Eddy juga masih bersekolah di kelas III SMP, dua tahun lebih tua di atas Eddy. Eddy juga masih memiliki empat adik lagi dan yang terkecil masih berumur 2 tahun. Semua beban itu harus ditanggung ibunya seorang diri, karena Keppi tidak pernah menikah lagi. Apalagi kondisi perekonomian bangsa yang belum lama merdeka itu juga sedang sulit.

Namun, di tengah situasi yang benar-benar tidak mudah itu, Eddy benar-benar bisa mensyukuri banyak hal. Meski keluarga mereka hidup susah, Keppi bertekad agar anak-anak tetap bisa terus sekolah. Keppi menganggap dunia pendidikan sebagai hal penting, sehingga tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena keterbatasan dana, dia hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya hanya sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA). Keppi yang berasal dari Kediri, saat ditinggal Oesman masih berusia 38 tahun, memutuskan membesarkan anak-anaknya seorang diri saja. Semua itu membawa konsekuensi, dia harus membanting tulang agar bisa menghidupi anak-anaknya. Keppi lalu berinisiatif membuat kue-kue tradisional untuk dijual.

Eddy, kakaknya, dan adik-adiknya yang sudah sekolah ikut menjadi semacam distributor, membantu membawa kue-kue yang dibuat ibu mereka itu. Kue-kue khas jajanan pasar, seperti soes dan lemper itu mereka titipkan di toko-toko kue. Pagi diantar, sore hari setelah pulang sekolah, diambil kembali jika bersisa. Semua menjadi terbiasa sebagai salah satu upaya mereka untuk bertahan hidup.

Makan Kerupuk dan Minum Banyak Sampai Kenyang

Untuk mengisi perut anak-anak sebelum berangkat sekolah, Keppi selalu menyediakan nasi pecel dan kerupuk putih yang dibeli dari penjual yang tidak jauh dari rumah. Nasi pecel itu menjadi ritual sarapan rutin. Setiap pagi, Keppi membeli pecel yang kemudian dibagi-bagi lagi porsinya ke anak-anaknya. Bukan satu porsi pecel untuk setiap anak, tetapi satu porsi dibagi-bagi lagi, sehingga setiap anak kebagian jatah dengan porsi yang lebih kecil.

Kalau perut masih lapar, anak-anak menambah menu makan mereka dengan kerupuk kampung berwarna putih, kuning, atau oranye dan kemudian minum air putih banyak-banyak supaya kenyang.

Semua kondisi itu tidak meruntuhkan semangat Eddy dan saudara-saudaranya untuk terus belajar dan bersekolah. Bahkan, kesusahan hidup itu justru membentuk mental Eddy menjadi lebih kuat dan tangguh, sekaligus luwes dalam menghadapi aneka situasi. Dia juga tidak minder atau kecil hati dalam pergaulan. Semangat belajarnya pun sama sekali tidak runtuh. Bahkan, dia tumbuh menjadi anak yang pandai dan selalu menjadi bintang kelas, bahkan juara umum di tingkat sekolah.

Anak-anak beruntung karena waktu itu bersekolah di sekolah negeri tidak perlu membayar lagi. Keppi tidak perlu memikirkan bagaimana memperoleh uang untuk membayar uang sekolah setiap bulannya. Tapi, tetap saja harus ada uang yang disiapkan untuk keperluan pendidikan anak-anak, terutama untuk membeli baju seragam yang sudah tidak bisa lagi dipakai karena terlalu sering dicuci. Saat itu, masing-masing anaknya hanya memiliki satu helai baju seragam sekolah.



Enam bersaudara bersama ibunda.

Untuk menyiasati seragam sekolah yang hanya satu-satunya itu, setiap pulang sekolah seragam sekolah langsung dicuci, dijemur, dan dipakai lagi keesokan harinya. Dengan begitu, seragam yang dipakai selalu kelihatan bersih. “Saya cuma punya seragam sekolah satu itu. Kondisi begitu terus berlangsung sampai SMA,” kata Eddy. Dia lulus SMA negeri di Bondowoso pada tahun 1971.

Dikaruniai Otak Cemerlang

Meski keadaan perekonomian keluarga setelah ditinggal ayah tercinta sangat sulit, Eddy Abdurrachman dan saudara-saudaranya terbantu karena sejak masuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA), mereka selalu masuk sekolah dengan gratis. “Sekolah zaman dulu tidak bayar,” kata Eddy.

Selain bisa masuk sekolah tanpa membayar, Eddy juga termasuk anak yang dikaruniai otak cemerlang, sehingga tidak pernah tidak naik kelas dan tidak pernah menyusahkan hati orang tua. Setiap pelajaran yang diterimanya, bisa dengan mudah dicerna dan dilahap dengan cepat. Eddy menyukai hampir semua mata pelajaran, tapi terutama paling senang dengan mata pelajaran Aljabar dan Ilmu Ukur.

Sejak SD hingga SMA, Eddy selalu berhasil menduduki ranking pertama di kelas. Emmy Herliandari, mantan pacar yang kemudian menjadi istri Eddy, masih ingat bagaimana kepintaran kakak kelasnya itu. Mereka pernah bersama-sama berada di satu sekolah yang sama sewaktu di SD. Eddy waktu itu selalu menjadi juara kelas.

Meskipun Eddy mengaku pada masa-masa sekolah dia termasuk murid yang nakal, untuk yang namanya pelajaran sekolah, ia tidak pernah main-main atau menganggap enteng. Dia selalu menghadapi pelajaran-pelajaran di sekolah dengan tekun dan serius. “Walaupun nakal, tapi pelajaran *nggak* pernah saya tinggalkan. Saya itu selalu juara kelas, selalu masuk sekolah terus, jadi guru itu *nggak* bisa *ngapa-ngapain* kalau saya nakal,” kata Eddy.

Dalam setiap mata pelajaran apapun yang sedang diajarkan bapak atau ibu guru di kelas, dia selalu menyimak dan menyerap ilmu itu dengan cepat dan baik. Apa yang teman-temannya tidak pahami, Eddy selalu bisa. Tak jarang ia yang selalu diminta guru untuk mengerjakan soal-soal sulit di depan kelas, ketika teman-teman sekelasnya menyerah.

Sesampainya di rumah, Eddy seringkali tidak perlu lagi mengulang mempelajari materi di kelas hari itu, karena sudah paham betul. Kalau ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sore itu, barulah Eddy membuka tas sekolah dan menyelesaikannya secepat mungkin supaya punya lebih banyak waktu untuk bermain bersama saudara-saudara atau teman-temannya. Itu mengapa teman-teman sekelasnya melihat Eddy seperti hampir tidak pernah belajar.

“Ya mungkin teman-teman saya tidak tahu *aja*. Kalau di rumah, saya hanya buka-buka buku pelajaran sebentar, cepat-cepat *aja*, terus saya tinggal main. Ya mungkin kebetulan daya tangkap saya lebih cepat dari teman-teman yang lain,” ujar Eddy, merendah.

Dia juga aktif di organisasi siswa yang dulu bernama Ikatan Pelajar. Bahkan, selalu menjadi ketuanya. Sekarang organisasi pelajar itu disebut Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Jiwa kepemimpinannya tumbuh dan berkembang menonjol di lingkungan sekolah. Begitu pula kecerdikannya pun terus bertambah setiap kali menghadapi situasi yang tidak mudah, yang kelak sangat membantunya menghadapi aneka situasi saat bekerja di berbagai lokasi dan posisi.

Ibu Tidak Sanggup Lagi Membiayai Sekolah

Masa sekolah di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) benar-benar sangat membentuk karakter khas Eddy. Pada masa-masa itu, Eddy tahu bahwa secara akademis dia memiliki keunggulan. Karakternya pun semakin kuat dengan keluwesan yang terus berkembang. Perpaduan karakter yang sejalan dengan kepercayaan diri kuat itu membuatnya mampu mewujudkan mimpi besarnya.

Namun, di tengah semua keyakinan besarnya itu, dia justru menerima kabar mengejutkan seperti petir menggelegar. Pada suatu hari setelah tamat SMA, Keppi memanggil dan mengajak Eddy berbicara. Saat itu, sang ibu dengan berat hati mengutarakan bahwa dia tidak sanggup lagi membiayai sekolah Eddy hingga ke jenjang lebih tinggi, yaitu ke perguruan tinggi. Perbincangan itu juga didengarkan adik perempuan satu-satunya, yang selisih usianya kurang dari dua tahun.

Eddy masih ingat betul momen yang sangat mengejutkan itu. “Saya kaget, karena merasa punya potensi untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi,” kenangnya. Dia merasa optimistis karena merasa punya modal bertarung mewujudkan mimpi, yakni selalu menjadi siswa berprestasi dan memiliki tekad yang luar biasa besar untuk bisa terus bersekolah.

Namun, kabar mengejutkan itu tidak meruntuhkan semangat dan mimpi besar Eddy. Di tengah situasi galau itu, dia tetap berpikir bagaimana caranya supaya semua gambaran masa depannya benar-benar bisa terwujud. “Saya harus bisa!” begitu tekad bulat Eddy. Ya, tekadnya jelas, bagaimanapun caranya, dia harus bisa terus melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi.

Mengubah nasib. Itulah “mantra” sekaligus doa yang hendak dia perjuangkan. Belajar hingga jenjang perguruan tinggi, itulah jalan menuju perubahan nasib yang ia bayangkan. Tanpa itu semua, ia yakin nasibnya tidak akan berubah.

Setelah mendengar keputusan ibunya, Eddy muda saat itu memiliki dua strategi. Pertama, dia harus bisa mendapat sekolah yang tidak perlu mengeluarkan biaya. Kedua, setelah lulus bisa langsung bekerja. Bagaimana cara mewujudkan cita-cita dan strategi itu, tidak ada cara lain, kecuali keluar dari Bondowoso menuju Jakarta, karena sekolah yang memenuhi kriterianya itu berada di ibu kota.



3 Nekad ke Jakarta dengan Seribu Perak

Saya mencoba untuk tetap konsisten dengan keinginan melanjutkan sekolah. Memang setelah dijalani ternyata betul-betul bisa sampai juga ke sana, meskipun jalan yang harus dilalui tidak mudah. Saya tidak bisa membayangkan kalau dengan kondisi waktu itu langsung menyerah dengan keadaan, mau jadi apa saya. Saya selalu ingat bahwa Tuhan itu tidak akan mengubah nasib suatu bangsa atau manusia jika manusia itu sendiri tidak mau mengubah nasibnya. Jadi kita harus selalu berikhtiar untuk mengubah nasib kita sendiri.

Eddy Abdurrachman merasa terpukul sekali begitu ibunya mengatakan bahwa dia sudah tidak sanggup lagi membiayai Eddy untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Ibunya masih harus membiayai empat adiknya yang lain, sehingga yang sudah lulus sekolah menengah atas (SMA) sudah tidak lagi menjadi prioritas.

Waktu itu kakak laki-lakinya, anak tertua almarhum Oesman Hasim dan Keppi, bisa tetap melanjutkan pendidikan di Akademi Usaha Perikanan (AUP) Jakarta. Bukan dibiaya oleh ibunya, Keppi, tapi dibiayai oleh salah satu keluarga ayahnya yang tinggal di Jakarta.

Di satu sisi, Eddy mengerti betul bagaimana keadaan keluarga mereka waktu itu. Sudah bagus kalau dia dan saudara-saudara kandungnya yang lain bisa tetap melanjutkan pendidikan hingga SMA. Sementara di sisi yang lain, Eddy bertekad untuk tetap menggapai cita-citanya bisa meraih gelar sarjana selepas dari lulus SMA. Dia selalu memegang teguh perkataan Bung Karno, Presiden Republik Indonesia yang pertama Soekarno, "*Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Sebab jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang*."

Nasihat untuk meraih cita-cita setinggi langit ini juga dia tanamkan ke dua anaknya, Fanny Rahmadhitya dan Ira Rahmanararya, serta delapan cucu-cucunya. Eddy membebaskan anak-anaknya memilih sekolah yang mereka inginkan. Dia tidak ikut campur soal pilihan pendidikan



Ibu Keppi diapit Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari.

anak-anaknya. Yang dia inginkan adalah agar anak-anaknya tidak berhenti hanya sampai di tingkat sarjana strata 1 (S1) saja, karena sekarang dia mampu menyekolahkan anak-anak sampai setinggi apapun. Bahkan Eddy tidak segan-segan mengulurkan tangan untuk membantu keponakan-keponakannya, anak-anak dari kakak atau adik-adiknya yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah tapi terkendala biaya. Dia tahu betul bagaimana rasanya mau melanjutkan sekolah tapi terkendala karena tidak memiliki biaya. Eddy

beruntung karena dikaruniai otak cemerlang dan panjang akal, sehingga masalah apapun yang tengah dia hadapi bisa dicari jalan keluarnya.

Dengan kobaran semangat yang dimiliki Bung Karno itulah Eddy bertekad tetap harus meraih masa depannya sendiri. Walaupun saat itu dia sama sekali tidak memiliki bayangan bagaimana caranya dia bisa sampai Jakarta dan akan tinggal di mana, Eddy meyakini saja dia akan bisa mengatasi masalah keuangannya ini.

"Masa depan saya ini nanti apa kalau hanya lulus SMA. Saya harus bisa terus melanjutkan sekolah sampai ke perguruan tinggi. Kalau *nggak*, saya tidak akan bisa mengubah nasib saya," begitu Eddy merenungkan masa depannya.

Dia berkeyakinan memiliki potensi karena tidak pernah tinggal kelas atau tidak naik kelas. Dia selalu menjadi juara kelas dari sekolah dasar (SD) sampai SMA. Bahkan saat SMA malah bisa menjadi juara sekolah. Nilainya lebih tinggi dibanding murid-murid lainnya di satu-satunya SMA Negeri di Bondowoso pada waktu itu. Eddy bertekad tidak mau berhenti hanya sampai memiliki ijazah SMA saja. Apapun yang akan terjadi, dia harus bisa melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, sampai ke perguruan tinggi. Dia tetap harus bisa meraih gelar sarjana.

Dengan kondisi keuangan yang tidak memungkinkan, dia harus bisa mencari perguruan tinggi atau akademi yang tidak memerlukan biaya. Selain itu, begitu selesai dari perguruan tinggi tersebut, dia harus bisa langsung bekerja. Dua kriteria yang ada di kepala Eddy itulah yang membuat dia makin memantapkan diri meluncur ke Jakarta.

"Saya mencoba untuk tetap konsisten dengan keinginan melanjutkan sekolah. Memang setelah dijalani ternyata betul-betul bisa sampai juga ke sana, meskipun jalan yang harus dilalui tidak mudah. Saya tidak bisa membayangkan kalau dengan kondisi waktu itu langsung menyerah dengan keadaan, mau jadi apa saya. Saya selalu ingat bahwa Tuhan itu tidak akan mengubah nasib suatu bangsa atau manusia jika manusia itu sendiri tidak mau mengubah nasibnya. Jadi kita harus selalu berikhtiar untuk mengubah nasib kita sendiri," kata Eddy.[1]

Setelah lulus SMA Negeri Bondowoso pada bulan November 1971, Eddy memutuskan untuk berangkat ke Jakarta. Kakak laki-lakinya yang dua tahun lebih tua usianya dari Eddy, sudah lebih dulu berada di Jakarta dan kuliah di AUP. AUP kemudian berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Perikanan dan terakhir berubah lagi menjadi Politeknik Ahli Usaha Perikanan yang berada di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Tadinya Eddy berpikir untuk kuliah di tempat yang sama seperti kakaknya, karena kuliah di tempat itu tidak memerlukan biaya. Tapi kakaknya waktu itu menyarankan Eddy mencari perguruan tinggi lain saja, karena kalau di kampusnya sampai ada yang mengetahui mereka adik kakak, Eddy bisa dirundung oleh teman-teman kakaknya. Dia juga berpikir untuk kuliah di Akademi Ilmu Statistik, yang kini berubah menjadi Politeknik Statistika STIS dan semua perguruan-perguruan tinggi lain di bawah kementerian negara yang tidak menarik biaya kuliah dari para mahasiswanya.

Tekad Eddy sudah bulat. Malam-malam, dia menyampaikan rencananya untuk berangkat ke Jakarta kepada ibunya, Keppi. Tentu saja Keppi sangat kaget. "Saya *nggak* bisa membiayai kamu. Bagaimana kamu bisa sampai Jakarta, karena saya sudah tidak punya uang lagi," begitu kata Keppi sambil menangis. Namun, Eddy malah menenangkan hati ibunya. Eddy mengatakan bahwa dia cuma mau pamit saja,

1 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 28 Juni 2022 dan wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman.

bukan minta uang untuk dibiayai ke Jakarta. Dia berpamitan, karena hanya membutuhkan restu dari sang ibunda saja. Dia akan mencari jalan sendiri bagaimana caranya agar dia bisa sampai di Jakarta.

Satu hal yang tidak akan pernah dilupakan Eddy pada malam menjelang keberangkatannya ke Surabaya itu adalah ingatannya akan kebaikan hati adiknya. Adiknya merupakan anak di urutan ketiga dan satu-satunya anak perempuan dalam keluarga. Dia tahu Eddy hanya memiliki sedikit sekali uang. Si adik, yang biasa dipanggil dengan nama kesayangan Minthil, sampai rela melepaskan cincin emas yang dipakainya dan diberikan kepada Eddy.

"Bawa cincin ini. Nanti kalau ada apa-apa, bisa kamu jual," begitu kata Minthil. "Saya tadinya menolak, tapi karena dia memaksa, terpaksa saya terima," kenang Eddy.

Malam setelah berpamitan dengan ibu dan adik-adiknya, keesokkan harinya Eddy memulai perjalanan panjang menuju Surabaya dan Jakarta. Hanya dengan berbekal uang Rp 1.000 (seribu perak), Eddy nekad berangkat. Dia tidak kehilangan akal. Kebetulan waktu itu ada orang tua dari salah satu teman sekelas Eddy yang akan ke Surabaya. Eddy meminta izin untuk ikut menumpang sampai Surabaya. Dia bisa mengirit tidak perlu mengeluarkan uang sama sekali untuk sampai ke kota yang jaraknya lebih dari 200 kilometer dari kota kelahirannya itu.

Setibanya di Surabaya, Eddy langsung berangkat ke Jakarta dengan naik kereta api ekonomi. Kereta api ekonomi di era tahun 1970-an belum seperti sekarang yang gerbongnya bersih dan dilengkapi pengatur suhu ruangan. Pada zaman itu, kereta ekonomi jarak jauh selalu penuh sesak dengan penumpang. Kesesakan itu masih ditambah dengan para penjual yang bisa keluar masuk kereta seenaknya menawarkan dagangannya di dalam gerbong saat kereta tengah berhenti di sebuah stasiun. Sampai-sampai toilet yang ada di tiap gerbong pun tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya karena selalu dipenuhi penumpang yang tidak kebagian tempat duduk. Begitu juga dengan lorong-lorong kereta sulit dilewati saking banyaknya orang yang duduk-duduk di lantai gerbong, tapi para pedagang bisa dengan lincah melewatinya.

Demi harus sampai di Jakarta agar bisa melanjutkan sekolah, Eddy rela berjuang menempuh perjalanan panjang selama sekitar 16 sampai 17 jam dalam situasi yang sama sekali tidak nyaman. Dia juga harus menahan lapar, karena uang yang dibawa harus dihemat untuk ongkos selama tinggal di Jakarta.

Eddy memilih melanjutkan kuliah di Jakarta, karena sekolah yang diinginkan pada awalnya berada di ibu kota. Selain itu, menjelang kelulusannya dari SMA, ada keluarga tetangganya di Bondowoso, menawari Eddy untuk tinggal di rumahnya di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan kalau Eddy sampai Jakarta. Bapak dan Ibu Arifin merupakan anak dari keluarga terpandang di Bondowoso yang tinggal di Jakarta.

Tentu saja, Eddy tidak mau menolak kesempatan baik itu. Dari nyonya rumah tempat dia tinggal selama belum mendapat sekolah inilah dia mendapat informasi tentang Sekolah Tinggi Ilmu Keuangan Negara (STIKEN). STIKEN merupakan cikal bakal berdirinya Institut Ilmu Keuangan, yang berubah menjadi Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN), dan sekarang menjadi Politeknik Keuangan Negara STAN.

Awalnya, Bercita-Cita Mau Jadi Pilot

Di masa mudanya, Eddy Abdurrachman tidak pernah membayangkan bisa sukses berkarir di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai hingga menduduki jabatan tertinggi di

direktorat itu. Sebenarnya, dia memiliki cita-cita yang sangat jauh berbeda. Sebelum masuk kuliah di Institut Ilmu Keuangan (IIK) jurusan Bea dan Cukai, tidak pernah terbayang di benak Eddy menjadi pejabat Bea dan Cukai itu akan seperti apa.

Menjelang berakhirnya masa-masa sekolahnya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Bondowoso, yang terpikir oleh Eddy adalah menjadi pilot pesawat. Mengapa pilot pesawat, karena hanya itu yang terlintas di pikiran Eddy waktu itu. Dia tidak memiliki akses informasi apa-apa soal sekolah atau perguruan tinggi. Pada masa itu belum ada internet dan telepon genggam pintar untuk mencari-cari informasi apapun di luar Bondowoso, terutama tentang sekolah-sekolah yang memberikan beasiswa.

Satu-satunya hal yang terpikirkan Eddy waktu itu adalah menjadi pilot, karena hampir setiap hari langit Bondowoso menjadi lalu lintas pesawat-pesawat terbang. Padahal dia sendiri belum pernah melihat atau memiliki kenalan seorang pilot. Di lingkungan tempat kelahirannya, belum ada tetangga atau keluarga tetangganya yang menjadi pilot pesawat terbang. Tetangga atau keluarga mereka kebanyakan menjadi pegawai negeri, tentara, atau polisi.

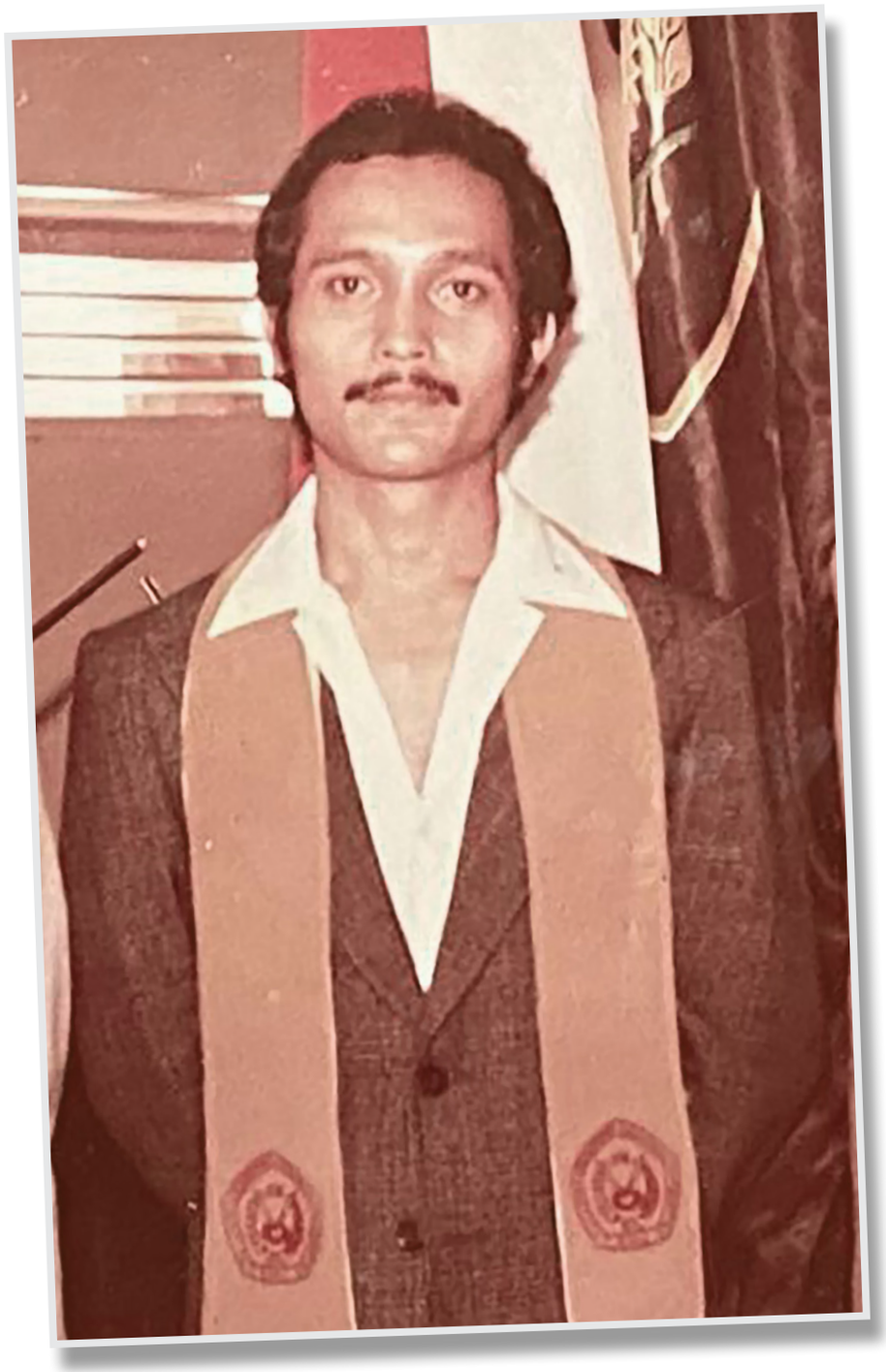
Eddy memilih untuk menjadi pilot, karena adik Ibu Arifin menjadi Direktur Akademi Penerbangan Indonesia (API) Curug. Apalagi Bapak dan Ibu Arifin yang tinggal di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan sudah menawarkan agar Eddy tinggal di rumahnya kalau mencari sekolah di Jakarta. Karena itulah Eddy membulatkan tekad untuk mendaftar di API Curug ini.

API Curug kemudian berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia dan terakhir menjadi Politeknik Penerbangan Indonesia Curug yang berada di bawah Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan.

Setibanya di Jakarta, Eddy tidak mau membuang-buang waktu. Dengan meminjam motor milik keluarga salah seorang teman, Eddy langsung pergi ke API Curug yang waktu itu kampusnya sudah pindah dari Jakarta ke kampus yang baru di Legok, Tangerang, Banten. Demi tekad membara untuk bisa bersekolah di sekolah penerbang itu, Eddy naik motor menuju ke Legok. Jalanan menuju ke Legok di era tahun 1970an tidak semulus seperti sekarang dan waktu itu sedang turun hujan, sehingga bajunya basah kuyup.

Eddy beruntung karena berkat akses keluarga dari Ibu Arifin, dia bisa langsung menemui Direktur API Curug. Sayangnya, sudah jauh-jauh pergi ke Legok dari Kebayoran Baru, Eddy diberitahu kalau saat itu belum ada pembukaan penerimaan mahasiswa baru. Dia diminta menunggu dan rajin melihat-lihat iklan pengumuman penerimaan mahasiswa baru di koran. Setiap hari dia melihat surat kabar dan berharap bisa segera melihat pengumuman itu, tapi setelah hampir dua bulan, tetap belum juga ada kabar.

Sampai akhirnya Ibu Arifin memberinya informasi bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Keuangan Negara (STIKEN) di Jalan Purnawarman, Kebayoran Baru, membuka penerimaan mahasiswa baru dari umum. Tadinya, perguruan tinggi ini hanya menerima mahasiswa dari kalangan Pegawai Negeri Sipil Kementerian Keuangan saja. Tapi pada tahun 1972 itu, untuk pertama kalinya kampus ini memberi kesempatan kepada umum untuk mendaftar. Eddy menjadi angkatan pertama mahasiswa dari kalangan umum. Setelah itu, STIKEN berubah menjadi Institut Ilmu Keuangan (IIK), Sekolah Tinggi Akuntasi Negara (STAN), dan terakhir berubah lagi menjadi Politeknik Keuangan Negara STAN.



4 Dari Sekolah Penerbang Beralih ke Sekolah Keuangan

Eddy berpikir kenapa dia tidak memanfaatkan saja otaknya yang cemerlang itu untuk mendapatkan penghasilan tambahan? Dia selalu menjadi juara kelas dan reputasinya sebagai murid terpandai sejak masih di sekolah dasar, sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Ketidakjelasan kapan pembukaan pendaftaran sekolah pilot di Curug, membuat Eddy berbelok langkah mendaftar ke Sekolah Tinggi Ilmu Keuangan Negara (STIKEN) yang kemudian berubah menjadi Institut Ilmu Keuangan (IIK), cikal bakal Politeknik Keuangan Negara STAN saat ini.

Semula Eddy merasa ragu-ragu, karena STIKEN atau IIK itu sebelumnya hanya diperuntukkan bagi mahasiswa dari para pegawai yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, sepertinya semesta membukakan pintu menuju jalan panjang yang kelak benar-benar mengubah nasib arek Bondowoso ini.

Berbekal semangat, rasa percaya diri, dan tekad kuatnya mengubah nasib dengan kuliah tanpa biaya, Eddy segera mendaftarkan diri ke kampus IIK di Jalan Purnawarman, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dengan berjalan kaki dari tempatnya menumpang tinggal, juga di kawasan Kebayoran Baru, dia menuju ke kampus Purnawarman.

Benar saja. Setibanya di sana, ada informasi bahwa tahun itu merupakan tahun pertama penerimaan calon mahasiswa kalangan umum atau non-pegawai negeri yang baru lulus SMA. Tidak lagi hanya terbuka bagi para pegawai negeri saja. Ada empat jurusan yang dibuka di IIK saat itu, yakni Akuntansi, Pajak, Bea Cukai, dan Keuangan Umum.

Dari keempat jurusan yang ada di IIK, hanya dua yang Eddy kenal atau setidaknya pernah dia dengar dan melihat jenis pekerjaannya, yakni Akuntansi dan Pajak. Dia malah sama sekali tidak tahu apa itu Keuangan Umum dan Bea Cukai, yang beberapa puluh tahun kemudian justru dia menjadi "pilot" di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai ini. Setahu Eddy, Bea Cukai hanya ada di pelabuhan, sementara dia lahir dan bertumbuh di daerah yang jauh dari pelabuhan atau pesisir.

Dunia perpajakan dia ketahui, karena ada Kantor Pajak di kampungnya di Bondowoso. Beda lagi riwayat perkenalannya dengan dunia akuntansi yang kemudian dia pilih saat mendaftar di IIK. Akuntansi dia kenal dari ujaran spontan pamannya, adik ayahnya di Kota Malang, ketika Eddy masih kecil.

Pamannya tinggal bersama kakek dan nenek di Malang. Pernah sewaktu diajak ayahnya berkunjung ke Malang, sang paman menunjuk ke rumah tetangga sebelah yang kaya raya. Rumahnya mewah dan mobilnya banyak. Eddy kecil tidak tahu menahu apa profesi si tetangga pemilik banyak mobil itu sampai sang paman berujar, "Sugeh wong iki (kaya orang ini)." Pamannya itu pun berkata kepada Eddy kecil, "Besok kalau kamu sudah besar, jadi seperti dia, ya," Spontan Eddy kemudian bertanya mengenai apa pekerjaan si tetangga itu. Pamannya kemudian menjawab, "Akuntan." Jawaban itu menancap di ingatannya bahwa ada profesi bernama akuntan.

"Saya ingat kata-kata om saya itu, makanya mendaftarlah saya di jurusan Akuntansi," kenang Eddy. Begitulah kisahnya, bagaimana sepotong obrolan spontan paman-keponakan di masa kecil yang sambil lalu itu, ternyata terekam kuat dalam ingatan seorang anak yang masih berada di jenjang sekolah dasar. Eddy pun tidak menyangka akan sampai pada tahap itu, ketika dia akhirnya bisa berada di kampus IIK setelah dewasa, beberapa tahun kemudian.

Berbekal ingatan itulah, maka jurusan Akuntansi menjadi pilihan pertama. Setelah mendaftar, Eddy dan calon

mahasiswa lainnya harus menjalani serangkaian tes. Seingat Eddy, setidaknya ada empat kali tes yang harus dijalani para para calon mahasiswa, termasuk tes potensi akademis. Oleh karena pesertanya ribuan, semua tes dilakukan di Gelora Bung Karno, Senayan.

Peserta saat itu membeludak dari berbagai daerah, sedangkan kuota yang diterima di IIK hanya untuk 250 mahasiswa saja. Melihat para peserta yang sangat banyak itu, sebenarnya sempat membuat Eddy merasa rendah diri. Dia ragu-ragu apakah bisa lolos, karena dia hanyalah seorang pemuda dari kampung di sebuah kota kecil di Jawa Timur. Dia merasa minder, karena harus bertarung dengan banyak pesaing dari kota-kota besar, termasuk dari Jakarta. Namun, akhirnya dia kembali meyakini bahwa dia akan sanggup menjawab semua soal-soal yang disodorkan dalam serangkaian tes itu. Eddy yakin pasti bisa. “Karena, ya, saya kan ceritanya selalu jadi bintang pelajar,” katanya.

Soal demi soal berhasil dia kerjakan dengan baik. Karena soal ujian itu bisa dibawa pulang, sesampainya di rumah, dia cek satu per satu lagi jawaban yang dia tuliskan. Eddy hanya menemukan satu jawaban yang menurutnya salah. Oleh karena itulah dia kembali merasa yakin dan percaya diri akan diterima masuk sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi.

Sempat Dikira Tidak Diterima

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu itu. Hari pengumuman penerimaan mahasiswa IIK. Dengan jantung berdebar-debar, Eddy mencermati dengan teliti nama-nama di papan pengumuman di jurusan Akutansi. Ia langsung lemas, ternyata nama Eddy Abdurrachman tidak tercantum di daftar mahasiswa baru jurusan Akuntansi. Bukan hanya terkejut, Eddy pun merasa sangat terpukul dan syok, karena dia sudah yakin akan diterima.

Dengan langkah gontai, dia lalu terduduk di trotoar jalan, tak jauh dari kampus Purnawarman. Berbanding terbalik dengan suasana yang ada di sekitarnya, gegap gempita dari para mahasiswa yang kegirangan diterima masuk.

Pada saat masih tertunduk lesu meratapi kegagalannya dan membayangkan jalan nasibnya kemudian, seorang mahasiswa dengan logat Betawi yang kental menghampirinya dan menanyakan hasil tes. Dengan murung Eddy mengatakan namanya tidak ada di dalam daftar mahasiswa yang diterima di jurusan Akutansi. Mahasiswa yang dia lupa menanyakan namanya itu lalu memintanya untuk mengecek daftar nama-nama mahasiswa yang diterima di jurusan lain, karena bisa saja dia tidak diterima di jurusan Akutansi tetapi diterima di jurusan yang lain. Mendengar penjelasan itu, dia bangkit dan bergegas kembali ke papan pengumuman. Harapannya kembali timbul. Mungkin benar kata mahasiswa tadi, namanya tercantum di jurusan lain.

Alhamdulillah. Ternyata memang benar. Namanya terpampang di antara nama-nama peserta ujian yang diterima di jurusan Bea Cukai IIK. Jurusan yang sama sekali tidak dikenalnya, tapi justru saat itu malah yang menjadi jodohnya. Langkah awal mengubah nasib mulai terbuka, sekali pun dia tidak benar-benar tahu apa itu dunia Bea Cukai. Jalani saja, begitu pikir Eddy. Yang penting dia sudah diterima menjadi mahasiswa.

Kabar gembira yang melegakan itu langsung dia sampaikan kepada sang ibu, Keppi. Eddy harus mulai masuk kuliah pada bulan April 1972. Namun, rasa syukur itu segera berganti menjadi kegundahan baru, karena Eddy memikirkan di mana ia akan tinggal selama menempuh tiga tahun pertama perkuliahannya nanti. Dia tidak memiliki cukup uang untuk membayar kos. Ketika kesulitan itu dia sampaikan ke ibunya, Keppi menyarankan Eddy tinggal saja bersama tante, adik

ibunya itu. Ia sebenarnya merasa segan, karena tidak ingin merepotkan keluarga, tetapi pada saat itu tidak ada pilihan lain.

Jadilah dia menumpang tinggal atau dalam istilah Jawa disebut *ngenger* di rumah tantenya di komplek militer di Cijantung, karena suami tantenya itu seorang tentara. Di sanalah Eddy tinggal selama kuliah.

Mendapat Uang dari Menjadi Pembimbing Belajar

Masalah tempat tinggal sudah teratasi. Giliran bagaimana mobilitas dari rumah di kawasan Cijantung di Jakarta Timur menuju kampus di Jalan Purnawarman di Jakarta Selatan yang dari sisi jarak terbilang jauh. Sekarang ini jaraknya sekitar 22 kilometer, karena ada jalan tol. Pada masa itu belum dibangun tol dan karena Eddy tidak memiliki kendaraan sendiri, maka angkutan umum menjadi satu-satunya harapan saat itu untuk pergi-pulang kuliah serta kegiatan lain.

Keppi yang tidak sampai hati membiarkan anak laki-lakinya tidak memiliki uang sama sekali, akhirnya setiap bulan mengirimi Eddy uang sebesar Rp 3.000. Jumlah yang cukup besar di masa itu untuk membayar ongkos transportasi. Waktu itu naik kendaraan umum sekali jalan Rp 25. Pulang pergi Rp 50. Sisanya masih bisa ia gunakan untuk membeli buku atau keperluan kuliah lainnya.

Eddy lalu berpikir bagaimana caranya agar dia bisa memiliki uang saku lebih. Meskipun yang dikirim ibunya cukup untuk memenuhi kebutuhannya, tapi uang itu pas-pasan. Selain itu, dia ingin turut meringankan beban ibunya yang masih membiayai adik-adiknya yang lain. Eddy yang tidak pernah kehabisan akal, lalu berpikir kreatif bagaimana bisa memperoleh penghasilan tambahan. Dia berupaya



Eddy Abdurrachman di ruang kerjanya.

mencari jalan agar dalam satu tahun pertama dan seterusnya, dia bisa mendapat uang secara mandiri. Lagi-lagi karakter pantang menyerah dan kreatif mencari solusinya muncul.

Sesuai kurikulum pendidikan di IIK saat itu, seluruh mahasiswa harus menyelesaikan tiga tahun pertama pendidikannya untuk memperoleh gelar Sarjana Muda atau Bachelor Keuangan Negara (BcKN). Setelah berhasil meraih gelar Sarjana Muda, mereka wajib bekerja penuh kepada negara, sebelum kemudian melanjutkan belajar lagi ke jenjang berikutnya untuk meraih gelar Sarjana atau Strata 1.

Eddy kemudian berpikir kenapa dia tidak memanfaatkan saja otaknya yang cemerlang itu untuk mendapatkan

penghasilan tambahan? Dia selalu menjadi juara kelas dan reputasinya sebagai murid terpandai sejak masih di sekolah dasar tidak perlu dipertanyakan lagi.

Saat kuliah itu, dia melihat bahwa para mahasiswa yang berasal dari pegawai, kebanyakan tidak terlalu konsentrasi selama mengikuti perkuliahan. Kemungkinan karena mereka harus kuliah sambil bekerja, sehingga pada saat kuliah sering tidak fokus. Atau ada juga yang memang karena malas. Mahasiswa-mahasiswa seperti inilah yang didekati Eddy untuk diajari sejumlah mata kuliah yang mereka ketinggalan atau tidak paham. Dia pun menjadi semacam pembimbing belajar atau tutor. Dia juga selalu meminjamkan buku catatan kuliahnya yang sangat rapi kepada para mahasiswa itu.

Kepiawaian Eddy memberikan bimbingan belajar segera saja meluas dari mulut ke mulut. Dari yang tadinya 'murid'nya hanya satu dua mahasiswa saja, lama-lama makin bertambah banyak. Materi perkuliahan yang susah dicerna atau sulit dipahami, dia buat lebih sederhana, lalu dia ajarkan ulang kepada para mahasiswa yang membutuhkan bimbingannya. Rata-rata para mahasiswa yang dibimbingnya ini sudah bekerja, jauh lebih mapan dari Eddy, tapi tidak punya waktu cukup untuk konsentrasi pada mata kuliah yang diajarkan.

Tutorial tambahan atau "kelas khusus" itu seringkali Eddy lakukan saat sore hari, ketika kelas kosong. Salah satu materi yang susah dipahami mahasiswa kala itu adalah bagaimana menghitung pendapatan negara lalu menyusun anggaran. Banyak teori ekonomi bertebaran di materi perkuliahan itu. Teori-teori ekonomi itulah yang Eddy sederhanakan agar lebih mudah dicerna teman-temannya, khususnya para pegawai yang kelihatannya butuh waktu ekstra untuk memahami penjelasan para dosen. Eddy pun menjadi semacam asisten dosen tak resmi.

"Saya tidak bilang mereka itu malas. Tapi, ya, kira-kira begitulah," kenangnya. Atas jasanya memberikan bimbingan

"Kata anak tante, sepupu saya itu, saya kadang-kadang bikin mereka *nggak* konsentrasi."

belajar itu, Eddy menerima imbalan dari teman-teman kuliahnya yang merasa terbantu. Tidak harus berupa uang, tapi minimal dia sering ditraktir makan, sehingga bisa berhemat dan tidak perlu lagi khawatir kelaparan.

Sejumlah uang juga dia terima. Namun, Eddy tidak menyebutnya sebagai honor atau upah, apalagi bayaran karena mematok berapa besaran tarif atas jasanya memberi tutorial. "Bukan bayaran, tapi istilahnya *support* kali, ya. Banyak *support*-lah dari teman-teman," katanya.

Tidak hanya di kampus Punawarman. Di rumah tantenya di Cijantung, Eddy juga memberi les kepada siswi-siswi sekolah menengah pertama (SMP), teman-teman sepupu perempuannya. Dia memberi les pelajaran ilmu pasti, yakni Aljabar dan Ilmu Ukur yang sangat dikuasainya. Saat itu belum dikenal istilah mata pelajaran Matematika.

Tak sedikit pelajar yang menjadi muridnya, di antaranya adalah anak-anak jenderal yang tinggal di komplek tentara itu. Honor jasa memberi les tambahan itu Rp 5.000 per bulan per anak. Jumlah yang cukup besar pada masa itu. Gara-gara memberikan les kepada murid-murid SMP ini, adik sepupu perempuannya membisikkan informasi bahwa beberapa

murid lesnya *ngefans* pada dirinya.

"Kata anak tante, sepupu saya itu, saya kadang-kadang bikin mereka *nggak* konsentrasi," kenang Eddy tertawa. Namun, dengan menempatkan diri sebagai kakak, dia mengarahkan murid-murid lesnya itu untuk belajar dengan baik dan serius. Honor memberi les dan balas jasa dari tutorial yang dia lakukan di rumah dan di kampus itu menjadi penopang hidup Eddy sehari-hari, sehingga dia kemudian bisa bilang ke ibunya tidak perlu lagi mengirim uang bulanan padanya.

Bimbingan belajar itu berlangsung selama tiga tahun perkuliahan, sebelum Eddy akhirnya berhasil menjadi Sarjana Muda pada tahun 1975. Lagi-lagi kepandaiannya yang sudah terlihat sejak sekolah menjadi nilai tambah yang sangat besar baginya dalam menjalani berbagai fase kehidupan untuk mengubah nasibnya.

Tidak berhenti sampai di situ, Eddy pun dengan tangkas membantu sejumlah mahasiswa berstatus pegawai dalam menyelesaikan tugas akhir membuat skripsi sebagai syarat merengkuh gelar. Hasil yang dia peroleh dari jasa-jasa yang dia berikan itu cukup untuk membiayai skripsinya. Uang tambahan itu menjadi sangat berarti, karena proses menyusun dan menyelesaikan skripsi sangat memerlukan biaya. Biaya pembuatan skripsi di IIK sama sekali tanpa mendapat dukungan finansial dari pihak kampus.

"Kuliah memang mendapat beasiswa, tapi untuk pembuatan skripsi tidak ada. Jadi dari hasil yang saya peroleh itu tadi, saya bisa membiayai skripsi saya sendiri," katanya.

Eddy beruntung dan bersyukur karena dianugerahi kecerdasan dan kepintaran lebih dibanding kebanyakan teman-teman seangkatannya. Meski harus menanggung sejumlah "pekerjaan" sambilan di tengah tanggung jawab perkuliahan yang padat, dia mampu menuntaskan perkuliahan tepat waktu dengan prestasi akademis yang bagus.

Namun, siapa sangka bahwa Eddy yang dikenal sebagai bintang pelajar itu ternyata juga termasuk anak yang nakal. Dia sama sekali jauh dari gambaran anak pintar yang kutu buku, pendiam, dan susah bergaul. Paras wajahnya yang tampan membuat dia sangat populer di antara teman-teman perempuan semasa belajar di jenjang SMP dan SMA.



5 Kenakalan Remaja

Karakter kepemimpinan yang kuat tetap terbawa ke manapun Eddy ditempatkan, terutama saat menempati posisi sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, serta menjadi Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit sekarang ini.

Selalu menjadi bintang pelajar dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA), bahkan juara sekolah saat di SMA, tidak membuat Eddy Abdurrachman menjadi murid bertampang kutu buku yang kerjanya setiap hari hanya berada di depan buku-buku saja. Bahkan Eddy seperti tidak pernah terlihat belajar, tapi tahu-tahu nilai yang diperolehnya bagus terus. Dia seringkali mendapat nilai 100 atau nilai A hampir di semua mata pelajaran atau mata kuliah yang sedang dihadapinya.

Seperti remaja kebanyakan lainnya pada masa-masa itu, Eddy banyak meluangkan waktu berkumpul dan bermain bersama teman-temannya di luar jam sekolah. Bahkan di usia remajanya yang masih terbilang dini, saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), Eddy juga mulai memiliki teman dekat. Wajahnya yang terbilang tampan membuat teman-teman wanitanya banyak yang menyukai Eddy. Tak heran, sejak SMP ketampanan Eddy menjadi bahan perbincangan hangat di antara teman-teman putri di sekolahnya.

Meski kehidupan ekonomi keluarganya turun naik, Eddy mengalami masa remaja yang menyenangkan. Dia selalu menjadi bintang pelajar, memiliki banyak kawan, dan sekaligus memiliki banyak pacar. Eddy sangat popular, baik karena kecemerlangan otaknya, banyak akal, maupun karena luasnya pergaulan yang dia miliki dengan lingkungan di sekitarnya.

Pada masa itu, Eddy merupakan remaja gaul yang memiliki banyak kawan dan juga lawan. Lawannya terutama adalah murid dari sekolah lain dan masalahnya biasanya adalah karena persoalan saling rebutan pacar. Bukan menjadikan berkelahi sebagai hobi, tapi Eddy tidak akan gentar menghadapi siapapun jika memang dia merasa hak-haknya sedang dilangkahi orang lain.

Dalam salah satu perseteruan, Eddy terpaksa harus berhadapan dengan anak salah seorang petinggi militer di Kota Bondowoso. Dia terpaksa berantem, lebih tepatnya saling melancarkan *psywar* atau perang psikologis, karena anak itu juga naksir cewek yang sama yang sudah menjadi pacar Eddy. Baik anak tentara maupun pacar Eddy sama-sama bersekolah di Jember, tapi setiap akhir pekan selalu pulang ke Bondowoso. Musuhnya pulang ke rumah orang tuanya, sementara pacarnya pulang ke rumahnya di Bondowoso. Jarak antara Jember ke Bondowoso tidak begitu jauh, sekitar 33 kilometer. “Saya waktu itu kelas II atau kelas III, tapi sudah punya pacar,” kata Eddy sambil tertawa.

Suatu kali, saat sedang pulang ke Bondowoso, anak tentara ini mondar-mandir saja melewati jalan di depan rumah Eddy dengan mengendarai jip dan memamerkan senapan. Setiap kali lewat di depan rumah, anak itu selalu beraksi mengokang senapannya. Bunyi *krek krek krek* senapan yang sedang dikokang terdengar nyaring sampai ke dalam rumah.

Awalnya, Eddy mendiamkan saja aksi-aksi provokatif tersebut. Dia tidak mau meladeni sikap pamer anak tentara itu. Tapi lama-lama, kakak tertua Eddy yang malah menjadi emosional. Suatu hari begitu anak ini lewat di depan rumah lagi, sang kakak segera saja mengeluarkan samurai peninggalan ayah mereka. Kakaknya yang lebih berangasan atau mudah sekali naik darah, menantang anak tentara ini untuk berkelahi sambil mengacung-acungkan samurai ke depan mobil jip yang dikendarai lawan Eddy.

“Ayo maju kamu! Maju kamu kalau berani,” kata kakak sulung Eddy. Lalu, kakaknya berteriak lagi mengusir anak

itu. “Munduuuuurrrr....” Hari itu, si anak akhirnya pergi dan tidak berani lagi lewat-lewat di depan rumah.

Giliran di hari berikut, Eddy dan teman-temannya yang beraksi mengerjai anak ini. Waktu itu ada acara festival band di lapangan alun-alun di pusat kota. Eddy dan teman-temannya yang melihat mobil anak itu sedang diparkir, langsung menggembosi keempat ban jip di depan mereka. Aksi yang membuat Eddy dan teman-temannya terancam bisa dikeluarkan dari sekolah.

Setelah aksi penggembosan ban tersebut, Eddy langsung dipanggil menghadap ke Komando Distrik Militer (Kodim). Otak Eddy langsung bekerja keras, bagaimana caranya agar sekolah tidak sampai tahu dia dipanggil ke markas tentara. Peraturan sekolah sangat keras. Siapapun murid yang ketahuan berurusan dengan institusi atau petugas keamanan akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Tidak peduli anak pejabat pemerintah daerah, anak polisi, atau anak tentara, sekolah akan langsung mengeluarkan murid yang berurusan dengan hukum.

Eddy yang banyak akal berpikir, kalau dia mendatangi gedung Kodim, pasti sekolahnya akan langsung tahu karena gedung sekolah letaknya berdekatan dengan gedung Kodim. Kepala sekolah atau wali kelasnya pasti akan langsung bertanya untuk apa Eddy berada di gedung Kodim.

Semalaman Eddy memutar otak mencari solusi bagaimana caranya agar dia tidak ketahuan dipanggil ke Kodim yang membuatnya bisa terancam dikeluarkan dari sekolah. Akhirnya, dapat juga jalan keluar itu, yang menurut Eddy, merupakan solusi terbaik untuk mengatasi kemelut permasalahannya saat itu.

Keesokkan pagi ketika dia harus ke Kodim, Eddy dan teman-temannya sebenarnya sudah mempunyai jadwal tetap untuk latihan baris berbaris. Beberapa jam sebelum mendatangi Kodim, berlagak seolah tidak ada masalah apa-apa, Eddy yang menjadi kepala regu pasukan baris berbaris tetap melakukan latihan di lapangan alun-alun kota. Begitu waktunya tiba dia harus ke gedung Kodim, Eddy menggiring pasukannya masuk ke Kodim. Ada 30 orang yang ada dalam pasukan itu, ditambah Eddy jadi 31 orang.

Bukan bermaksud menjerumuskan teman-temannya ke masalah yang tengah dihadapinya, tapi Eddy meminta bantuan teman-temannya untuk menutupi maksud sebenarnya kedatangan mereka agar dia tidak sampai dikeluarkan dari sekolah. Latihan baris berbaris dan ‘mampir’ ke kantor Kodim itu menjadi tameng yang paling masuk akal jika pihak sekolah ada yang melihat dia dan teman-temannya masuk ke markas tentara.

Akhirnya Eddy dan seluruh anggota pasukan dipanggil menghadap. Mereka semua ikut menghadap karena dianggap ikut menggembosi ban mobil jip. Habislah Eddy dan teman-temannya dimarahi, difoto untuk didata, dan diancam akan dimasukkan ke dalam sel kalau masih berkelahi lagi.

Setelah selesai, Eddy membawa kembali pasukan baris berbarisnya ke sekolah. Tak disangka-sangka, ternyata ada guru Olahraga yang juga guru Bimbingan Pelajar (BP) yang mengetahui alasan Eddy dipanggil ke markas Kodim. Guru itu memanggil Eddy ke ruangan kantornya. “Kamu pernah ada urusan *nggak* sama Kodim?” tanya guru itu. Tapi Eddy tidak mau mengakui. Guru itu kemudian mengeluarkan foto-foto dia dan teman-temannya yang diambil di Kodim. Eddy tidak bisa mengelak dan langsung meminta maaf. Dia beruntung karena guru BP ini sangat bijaksana dan tidak membahas masalah itu lagi.

Waktu itu Eddy dan teman-temannya memang sering sekali berantem, tapi tidak seperti remaja sekarang yang lebih suka main keroyokan dan membawa-bawa senjata tajam. Kenakalan masa remaja Eddy kala itu sebatas berkelahi fisik atau hanya saling ejek dan sama sekali tidak membawa-bawa

senjata tajam. Mereka juga jauh dari narkoba dan minuman beralkohol.

Dengan anak tentara, pesaingnya memperebutkan cewek, berakhir dengan gencatan senjata. Keduanya saling menjaga jarak. Jika kebetulan bertemu di jalan, Eddy dan anak itu hanya saling beradu pandang dengan tajam. Eddy masih berpacaran dengan cewek yang diperebutkan ini sampai kelas I SMA. Setelah itu Eddy gonta-ganti pacar sampai bertemu dengan pacarnya yang terakhir, Emmy Herliandari, yang kemudian menjadi istrinya.

Pemimpin Sejati

Eddy Abdurrachman muda sangat aktif berorganisasi dan mengikuti kegiatan lainnya. Sejak di sekolah menengah pertama (SMP), Eddy aktif masuk dalam organisasi milik sekolah. Era tahun 1960an ketika Eddy duduk di SMP, belum ada Organisasi Siswa Intra Sekolah atau OSIS. OSIS baru terbentuk pada tahun 1970.

Di organisasi milik sekolah ini, Eddy selalu menjadi ketua, baik di tingkat SMP maupun di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Untuk kegiatan ekstra kulikuler, dia juga dipercaya menjadi komandan pasukan baris berbaris yang giat mengikuti acara-acara perayaan 17 Agustus maupun perayaan-perayaan nasional lainnya. Perawakannya yang tinggi serta suara dan sikapnya yang berwibawa, membuat Eddy sering sekali diminta untuk menjadi pemimpin.

Karakter kepemimpinannya yang kuat itu tetap terbawa ke manapun Eddy ditempatkan, terutama saat Eddy menempati posisi sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai periode 2002-2006, Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian periode 2008-2014, serta Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit sejak 2020 sampai



hari ini.

Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan 2021 sampai saat ini, Heru Pambudi, adalah salah satu mantan anak buah Eddy di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Dia belajar banyak dari gaya kepemimpinan Eddy yang tetap sama dari dulu sampai sekarang.

Heru mengawali karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Keuangan pada 1992. Dia pertama kali bersinggungan dengan Eddy saat Eddy menjadi Kepala Pusat Pengolahan Data dan Informasi (Puslatasi) pada 1995. Puslatasi sekarang bernama Direktorat Informasi Kepabeanan dan Cukai (IKC) Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan. Direktorat yang menjadi pusat teknologi informasi atau *information technology* (IT).

Pangkat Heru waktu itu masih golongan II/c dan sehari-

harinya secara struktural, dia harus melapor langsung ke atasannya yang berpangkat golongan III. Tapi dia seringkali diajak rapat dan melapor ke Eddy yang berpangkat eselon II. Bahkan dalam rapat-rapat itu, Heru kerap diminta menyampaikan presentasi meskipun dia hanya pegawai biasa.

Pernah suatu kali Heru disuruh presentasi di depan vendor-vendor IT, padahal Bahasa Inggrisnya centang-perenang alias amburadul. “Coba bayangkan, saya disuruh omong. Waktu saya presentasi itu ya Pak Eddy hanya senyum-senyum saja, karena beliau tahu Bahasa Inggris saya berantakan,” cerita Heru.

Dari kesempatan-kesempatan untuk tampil seperti itulah Heru belajar mengenai kepemimpinan dari diri Eddy Abdurrachman. Eddy sebagai pemimpin itu bisa berkomunikasi dengan semua tingkatan, baik ke level bawah, ke samping dengan sesama rekan, maupun ke atas dengan menteri. Eddy selalu memberi kesempatan kepada level bawah untuk ikut memberikan kontribusinya. Dalam rapat yang lain, saat itu Eddy sudah menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai dan Heru sudah menjadi Kepala Seksi, Eddy tetap memberikan kesempatan Heru atau pegawai-pegawai yang berada jauh di bawahnya untuk berbicara di depan pajabat eselon II dan III lainnya.

“Diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan-pandangan itu merupakan hal yang mewah bagi saya. Saya benar-benar terkesan, karena interaksi antara saya dengan Pak Eddy dalam rapat itu bisa berlangsung sangat kuat. Itu yang saya tiru dari gaya kepemimpinan Pak Eddy, sehingga sewaktu saya menjadi Dirjen Bea dan Cukai (1 Juli 2015 – 12 Maret 2021), saya bisa mendapatkan informasi dari berbagai pihak, termasuk dari level bawah. Saya jadi bisa membimbing supaya anak-anak yang berada di level bawah ini memiliki rasa percaya diri. Mereka tidak merasa rendah diri ketika berbicara dengan Dirjen,” kata Heru.

Selain mendengarkan pendapat dari berbagai pihak, Eddy selalu menyelesaikan setiap masalah sampai tuntas. Rapat nonstop dari pagi sampai malam, dari jam 09.00 hingga pukul 22.00 tidak menjadi masalah tapi pekerjaan memang benar-benar tuntas di malam itu. Di dalam rapat itu Eddy banyak mendengarkan masukan-masukan, baru kemudian mengambil suatu keputusan.

“Dalam mengambil keputusan itu, Pak Eddy selalu memberikan pemahaman kepada semua peserta rapat mengenai filosofi mengapa keputusan tersebut harus diambil seperti itu. Pak Eddy sangat terbuka jika ada yang memberi masukan lain, tapi orang itu akan diuji sampai sedetail-detailnya dengan berbagai pertanyaan. Misalnya kami mengajukan suatu proses bisnis baru, kalau yang kami ajukan itu tidak pasti, Pak Eddy akan tanya ini itu. Kalau kami tidak bisa jawab, disuruh mengulangi lagi. Begitu terus sampai sudah benar. Saya bolak-balik disuruh mengulang itu,” kata Heru.

Dari sisi kedekatan Eddy dengan bawahan terlihat bagaimana Eddy sering mengobrol dan memperlakukan pegawainya dengan hangat, meskipun kedekatan itu masih sebatas hubungan profesional antara atasan dan bawahan. Heru masih ingat sewaktu mau mudik ke kampung halamannya, Maesan, Kabupaten Bondowoso. Di saat itulah, baik Eddy maupun Heru, baru sama-sama mengetahui kalau berasal dari daerah yang sama.

Dalam bincang-bincang menjelang libur Lebaran itu, Eddy lalu bertanya Heru pulang naik apa dan setelah itu Eddy merogoh kantongnya dan memberikan sangu. “Seingat saya, saya dikasih Rp 50 ribu. Pulang balik naik bis aman, karena harga tiket bis waktu itu Rp 20 ribu sekali jalan,” kata Heru.

Hubungan Heru dengan Eddy Abdurrachman masih terus berlanjut hingga Eddy menjadi Sekretaris Menteri Koordinator (Sesmenko) Bidang Perekonomian sejak tahun

2008. Di kantor kementerian ini, cakupan bidang yang ditangani Eddy makin luas dibanding saat menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Sebagai Sesmenko, Eddy memimpin dan mengkoordinir semua kementerian di bawah Kemenko Perekonomian.

Tahun 2011, Heru ditunjuk menjadi Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Sulawesi dan pada suatu waktu, dia harus mengikuti rapat di kantor Kemenko di Jakarta yang dipimpin oleh Eddy. Tapi karena sistem administasi yang buruk, ada komunikasi yang buruk mengenai jadwal rapat, Heru datang terlambat dan sesampainya di kantor Kemenko, Eddy sudah menutup rapat tersebut. Tapi ternyata hasil rapat itu berbeda dengan yang akan diusulkan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Namun, Heru sempat menyampaikan konsep Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang tadinya akan disampaikan dalam rapat kepada Eddy.

Heru ingat waktu itu Eddy sempat mengatakan, "Wah bikin repot saja. Sudah diputuskan ini," Tapi Eddy tetap memberi kesempatan kepada Heru untuk mengemukakan argumentasinya di luar rapat, karena Eddy paham betul apa yang disampaikan itu memang penting.

"Saya lupa bagaimana kejadian persisnya waktu itu, apakah rapat sudah ditutup kemudian dibuka lagi hari itu juga atau selang beberapa hari kemudian rapat lagi soal itu dan saya diberi kesempatan mengemukakan alasan-alasan saya. Akhirnya, keputusannya berubah. Berubah bukan karena ada paksaan, tapi menjadi keputusan hasil kesepakatan baru," cerita Heru.

Heru, yang mewakili Kementerian Keuangan, waktu itu merasa perlu meningkatkan standar kebijakan KEK secara internasional setelah dia mempelajari Shenzhen, Provinsi di Guangdong, Republik Rakyat China yang menjadi KEK. Dia khawatir kalau kebijakannya tidak diubah, investasi tidak akan jalan. Dia beruntung yang memimpin rapat waktu itu adalah Sesmenko Eddy Abdurrachman, karena akhirnya gagasan itu diterima dan menjadi konsep KEK yang kemudian digunakan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

"Padahal bisa saja Pak Eddy sebagai pemimpin rapat mengatakan: *Sudah diputusin. Sudah selesai. Salah kamu sendiri.* Apalagi saya saat itu eselon II dan Pak Eddy eselon I. Tapi beliau masih memberi kesempatan kepada saya sampai keputusan kemudian jadi berubah," katanya.

Hubungan kerja sama Heru dan Eddy masih terus berlanjut sampai sekarang, karena keduanya berada di satu organisasi yang sama di BPDP Kelapa Sawit. Heru Pambudi menjadi anggota Dewan Pengawas dan Eddy Abdurrachman menjadi Direktur Utama. Heru melihat gaya kepemimpinan Eddy tetap sama seperti ketika Heru mengenal Eddy pertama kali di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan.

Rela Berkorban

Satu hal yang membuat Fanny Rahmadhitya kagum terhadap ayahnya, Eddy Abdurrachman, adalah pengorbanan sang ayah yang luar biasa besar terhadap keluarganya. Sebagai putra sulung pasangan Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari, Fanny samar-samar masih ingat masa-masa ketika mereka sekeluarga harus pindah ke Tawau, sebuah kota di negara bagian Sabah, Malaysia.

Eddy, yang waktu itu masih menjadi pejabat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai eselon IV, dipindah ke kantor Perwakilan Imigrasi dan Bea Cukai di Tawau. Mereka sekeluarga pun pindah dari Banda Aceh ke kota yang berbatasan dengan Tarakan dan Nunukan yang berada di wilayah Republik Indonesia pada 1982.

Sewaktu pindah ke Tawau, Fanny masih berusia enam tahun dan adiknya, Ira Rahmanararya, baru berumur empat tahun. Namun seiring berjalannya waktu, Fanny di kemudian hari mengetahui bahwa ayahnya waktu itu sebenarnya diminta memilih antara pindah ke Tawau atau melanjutkan sekolah di luar negeri. Namun ayahnya lebih memilih bersedia ditempatkan di Tawau.

Ayahnya menimbang-nimbang, kalau melanjutkan kuliah lagi meskipun sekolah di luar negeri dan dibiayai oleh negara, uang yang akan diterima setiap bulannya akan sangat pas-pasan sekali. Padahal, ayahnya harus menghidupi keluarganya sendiri dan masih harus menyantuni ibu serta membiayai adik-adiknya kuliah.

"Menurut saya, ini pengorbanan yang sangat luar biasa ya dari papa. Mungkin kalau dari sisi ini, saya belum bisa menyamai papa. Tapi kalau soal kepintaran, bisa dibilang saya tidak kalahlah sama papa," tutur Fanny yang sedang mengambil program Doktor atau S3 di Universitas Indonesia. Tapi untuk pilihan sekolah, Fanny tidak mau mengikuti jejak pilihan sekolah ayahnya. Kalau di bidang yang sama, Fanny khawatir akan tertutup bayang-bayang ayahnya terus karena ayahnya terlalu pintar. "Jadi, saya harus pintar di bidang yang lain saja," kata Fanny tertawa.

Dia juga mengagumi mental ayahnya yang tahan banting. Sejauh yang Fanny ingat dan amati, bekerja di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan itu tidak selamanya berada di tempat-tempat yang nyaman. Terkadang ayahnya dipindah ke daerah-daerah yang jauh, tapi selalu bisa bertahan dan bahkan berhasil di tempat itu. Belum tentu kalau orang lain yang dipindah ke daerah tersebut, juga bisa bertahan dan berhasil seperti ayahnya. Belum lagi ditambah tudingan-tudingan miring yang dituduhkan kepada ayahnya.

Namun, ayahnya selalu berhasil melalui semua proses-proses itu dengan gemilang, betapapun sulitnya. Bahkan

"Menurut saya, ini pengorbanan yang sangat luar biasa ya dari papa."

seolah setelah berhasil melampaui cobaan demi cobaan itu, ayahnya justru semakin bertambah kuat. Tidak ada satupun masalah yang berhasil menumbangkan ayahnya. Tidak heran jika ayahnya selalu menuntut orang lain untuk tidak mudah menyerah. Kadang-kadang dia sering mendengar ayahnya berkata kepada orang lain, "Dulu *gue* juga begitu, makanya *lu* harus kuat mentalnya *donk*," kata Fanny menirukan ayahnya.

Fanny selalu mengingat ajaran-ajaran ayahnya yang mendidik anak-anak untuk tidak menggunakan fasilitas negara. Meskipun ayahnya adalah pejabat eselon I di Kementerian Keuangan sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai, ayahnya sama sekali tidak mau membantu Fanny ketika dia mencari sekolah untuk meneruskan S2 di University of Denver, Colorado, Amerika Serikat.

Orang tuanya hanya menyiapkan biaya untuk kuliah, membayar sewa apartemen, dan memberinya uang makan secukupnya. Biaya yang disiapkan pun tidak berlebihan, sehingga Fanny harus tahu diri untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu. Bahkan selama di sana, Fanny mencari pekerjaan apa saja untuk menambah uang saku, termasuk menjadi loper koran.

Ayahnya sama sekali tidak mau membantu mencarikan

informasi atau meminta bantuan rekan-rekannya dari Kementerian Keuangan yang waktu itu ada yang sedang kuliah atau bertugas di sana. Padahal dengan jabatan ayahnya, pasti akan sangat mudah meminta bantuan tenaga maupun fasilitas negara lainnya. Tapi itu tidak pernah dilakukan Eddy sepanjang karirnya sebagai pejabat Aparatur Sipil Negara. Fanny harus mencari-cari sendiri informasi tentang University of Denver dan di mana dia bisa menyewa apartemen.

Begitu dia menjejakkan kaki di Denver, Colorado, tidak ada penjemputan dan tidak ada yang menemaninya mencari jalan menuju ke kampus yang dia tuju. Semua harus dia lakukan sendiri di tempat yang sama sekali masih asing baginya. “Sampai di sana, pokoknya ya saya mengurus semuanya sendiri. Saya cuma dikasih uang.”

Eddy memang tidak mau memanjakan anak-anaknya. Ketika masih bersekolah di Jakarta, ayahnya membiasakan anak-anak untuk tidak menggunakan kendaraan dinas yang disediakan kantor untuk keperluan pribadi. Kecuali benar-benar dalam situasi darurat. Sehari-hari, Fanny dan adiknya, Ira Rahmanararya, lebih banyak naik kendaraan umum. Fanny memilih naik kereta (KRL *commuterline*) atau bis dari rumahnya di Jagakarsa ke SMA Negeri 8 di kawasan Tebet.

Padahal bisa saja dia memanfaatkan mobil dinas dan sopir yang disediakan untuk ayahnya. Fanny dan adiknya sama sekali tidak keberatan dengan kebiasaan itu. Mereka malah bersyukur sudah dididik dengan cara seperti itu. Tidak mentang-mentang menjadi anak pejabat, maka bisa seenaknya saja menggunakan fasilitas dinas dari kantor. Fasilitas kantor adalah milik kantor, jangan sampai disalahgunakan. “Saya malah terbiasa naik kereta atau bis. Tinggal tidur, tahu-tahu sampai,” kata Fanny.

Satu hal lagi yang tidak akan pernah dilupakan Fanny adalah bahwa ayahnya tidak pernah memuji prestasinya. Seolah sang ayah tak ingin Fanny lekas berpuas diri dengan pencapaiannya. Ini demi memunculkan kemandirian dan ketangguhan dalam diri anak pertamanya.

Terbiasa Berbagi

Sejak kecil, Ira Rahmanararya, putri bungsu Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari, sudah terbiasa diajarkan untuk selalu berbagi kepada orang-orang yang paling membutuhkan. Ira sudah terbiasa melihat kedua orang tuanya tidak pernah ragu-ragu untuk menolong orang lain, terutama keluarga sendiri.

Ira sering melihat bagaimana kedua orang tuanya tidak pernah merasa sayang harus mengeluarkan uang yang jumlahnya tidak sedikit untuk membantu orang lain. Ayah atau ibunya kerap bicara agar mereka lebih mengutamakan untuk menolong orang lain yang lebih membutuhkan terlebih dahulu, baru memikirkan kesenangan untuk diri sendiri. Dengan sendirinya Ira dan kakaknya, Fanny Rahmadhitya, menjadi terbiasa menghadapi situasi seperti itu.

Dia melihat sosok ayahnya sebagai kepala keluarga bagi keluarga kecilnya sendiri maupun kepala keluarga bagi keluarga besarnya, yaitu ibu dan adik-adiknya. Adik-adik ayahnya ada yang berhasil menyelesaikan kuliah hingga sarjana, karena mendapat dukungan dari ayahnya.

“Papa itu kayak jadi kapal bagi banyak oranglah,” tutur Ira. “Karena aku lihat jumlah yang papa mama bantu itu banyak banget, jadi aku sudah terbiasa dengan pemikiran bahwa hidup kita itu harus selalu membantu sesama, apalagi keluarga. Papa mama sangat menopang keluarga besar mereka. Jadi ya aku *nggak* ada rasa iri kalau papa *ngasih* ke sepupu aku. *Ndak* ada rasa iri kenapa kok bukan aku, karena aku sudah terbiasa sejak kecil lihat papa mama bantu orang. Jadi, *nggak* ada pemikiran itu hak aku. *Nggak* ada. Kami



Eddy Abdurrachman bersama anak, menantu, cucu, dan adik-adik istri.

sangat *welcome* kalau ada orang ke rumah mau ketemu papa mama. Aku *nggak* akan *kepo* dan nanya-nanya mau apa lagi dia," kata Ira.

Selain sangat ringan tangan menolong keluarga atau orang lain, Ira melihat sosok ayahnya sebagai orang yang tegas dan keras. Tegas bukan berarti emosian, karena ayahnya malah hampir terlihat jarang marah. Tapi sekali marah, Ira memilih lebih baik bersembunyi saja di kolong meja, karena teriakannya sangat menakutkan di telinga. Kalau ayahnya sampai marah, berarti orang yang membuat ayahnya marah itu memang sudah keterlaluan. Sebab sehari-harinya, ayahnya hampir jarang sekali marah. Kalau ayahnya sedang kesal, biasanya hanya mengomel atau diam saja.

Ira melihat sosok ayahnya terutama sangat tegas dan keras dalam soal pendidikan. Meskipun dia anak perempuan, ayahnya memberi kebebasan kepada Ira untuk sekolah sampai setinggi mungkin. Setelah menyelesaikan sarjana ekonomi di Universitas Trisakti, Jakarta, Ira diizinkan untuk

menyelesaikan S2 di Wollonggong University, New South Wales, Australia. Dia sama sekali tidak dilarang pergi jauh, meskipun terlahir sebagai anak perempuan yang harus dijaga benar-benar. Bahkan terhadap cucu-cucu, Eddy juga memberi motivasi agar anak-anak Ira dan Fanny tetap mengutamakan pendidikan sebagai bekal untuk masa depan. Meskipun di antara cucu-cucu itu ada yang memiliki hobi bermusik, sekolah tetap harus dinomorsatukan, bukan sebaliknya.

Menelusuri kembali cerita-cerita dari ayahnya, hal yang paling dikagumi Ira dari sosok ayahnya adalah perjuangannya di masa lalu. Bagaimana ayahnya yang sama sekali tidak memiliki uang, tapi bisa berangkat ke Jakarta hanya dengan uang Rp 1.000. Tanpa ada yang membiayai, sampai akhirnya ayahnya berhasil mendapat beasiswa di Institut Ilmu Keuangan jurusan Bea dan Cukai milik Kementerian Keuangan. Meskipun ayahnya terpaksa harus berpindah-pindah tempat tinggal selama kuliah di ibu kota, tidak menjadi halangan sama sekali bagi ayahnya untuk menyelesaikan kuliah dan berhasil meniti karir hingga ke jenjang paling tinggi seperti sekarang. Perjuangan hijrah ayahnya dari tidak memiliki apa-apa sampai berhasil menjadi orang yang memiliki jabatan penting, menjadi pelajaran sangat berharga bagi Ira.

“Karena tidak punya uang untuk membayar biaya kos, sewaktu kuliah papa terpaksa tinggal di rumah saudara. Papa juga kadang-kadang disuruh menunggui warung, ya papa jalani aja karena namanya menumpang, bukan di rumah sendiri. Namanya juga menumpang tinggal gratis, papa menurut *aja*. Setelah mulai bekerja pun papa dan mama harus pindah-pinda rumah kontrakan. Perjuangan papa dulu itu berat banget tapi papa berhasil mengatasi itu semua,” kata Ira.

Ira mendapatkan kisah-kisah *heroik* ayahnya ini dari neneknya. Ira memang tidak ikut merasakan penderitaan berpindah dari rumah kontrakan dan tinggal di bilik kecil di Jakarta selama ayahnya menempuh pendidikan di Institut Ilmu Keuangan. Namun kisah yang sering diceritakan padanya ini, terekam di dalam benaknya dan membuatnya bangga dengan ayahnya.



6 Pelabuhan Cinta Sang Flamboyan

Sejak masih bersekolah di tingkat lanjutan pertama, Eddy sudah menunjukkan kelihaiannya menyusun strategi. Baik ketika menghadapi perubahan perekonomian keluarga selepas ayahnya tiada, tantangan sesama teman yang merasa lebih berkuasa, maupun saat memperjuangkan cinta hingga mendapat restu calon mertua.

Eddy Abdurrachman sebenarnya sudah lama mengenal Emmy Herliandari, yang kelak menjadi istrinya, sejak sekolah dasar (SD). Emmy adik kelas Eddy, tiga tahun di bawahnya. Apalagi kedua orang tua mereka bersahabat dan tinggal di kota yang sama di Bondowoso, sehingga sewaktu kecil kerap bertemu. Ketika kelas 3 SD, Emmy mengikuti orang tuanya pindah ke Jember, sekitar 33 kilometer dari Kota Bondowoso.

Hubungan silaturahmi menjadi terputus karena sudah terpisah kota sampai keduanya beranjak remaja. Keduanya bertemu kembali saat ada acara Pesta Giling Tebu Pabrik Gula De Maas di Desa Kalimas, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

Dua-duanya sama-sama mendatangi pentas musik itu. Emmy datang bersama bapaknya untuk menyanyi. Eddy datang bersama kawan-kawannya dari Bondowoso. Eddy waktu itu kelas 3 SMA dan Emmy di kelas 3 SMP.

"Nah *nggak tau gimana*, waktu ketemu dia lagi di situ, *kok* saya ada rasa *gitu*," kenang Eddy. Dia terpesona saat melihat Emmy menyanyi di acara itu. Padahal pacarnya saat itu juga ikut menyanyi.

Tapi sebenarnya Eddy sudah sejak lama menyukai Emmy. Kalau sedang mampir ke Jember, Eddy masih suka menemui Emmy di rumahnya. Dia penasaran dengan sikap Emmy yang cuek, terutama terhadap Eddy. Rumahnya selalu ramai didatangi kawan-kawannya yang hampir semua lelaki.

Eddy pernah menyindir sikap cuek Emmy itu. Tapi jawaban yang diperoleh dari Emmy malah menyakitkan, "Halahhhh, *wong* kamu itu banyak pacarnya kok." Sebuah pernyataan yang tidak memberi petunjuk apa pun bagi Eddy yang biasanya gampang sekali menaklukkan hati cewek-cewek.

Namun, sejak pertemuan mereka di Pabrik Gula De Maas itu, Eddy bertekad untuk melakukan PDKT alias pendekatan. Eddy makin rajin menyambangi Emmy di Jember walaupun sikap Emmy terhadapnya tidak berubah, masih tidak peduli dan tampak biasa-biasa saja. Sampai akhirnya Eddy memutuskan harus berangkat ke Jakarta untuk mencari sekolah. Sebelum ke Jakarta, mampirlah Eddy ke rumah Emmy di Jember. Niatnya untuk berpamitan tapi malah pertemuan mereka berlangsung seperti tidak ada apa-apa.

Saat itu Emmy malah mau menitip surat untuk ayah ibunya yang sedang berada di Jakarta. Kesempatan itu tak disia-siakan Eddy. Dengan senang hati dia membawa surat, tapi sesampainya di Jakarta, dia malah tidak sempat bertemu dengan orang tua Emmy dan surat itu dia titipkan di rumah tempat orang tua Emmy tinggal selama di Jakarta.

Setelahnya, dia berkirim kabar kepada Emmy lewat sepucuk surat, karena di masa itu belum ada telepon genggam, apalagi aplikasi Whatsapp. Eddy berkabar bahwa surat sudah disampaikan. Namun tak kunjung ada balasan dari Emmy. Eddy bukan pemuda yang mudah putus asa. Dia kembali melayangkan banyak surat, tapi Emmy bergeming. Tak satu pun dari surat-surat itu yang dibalasnya. Hubungan yang tak berujung seperti itu terus berlangsung sampai akhirnya Eddy diterima di jurusan Bea dan Cukai Institut Ilmu Keuangan (IIK).

Pun ketika Emmy sesekali dibawa orang tuanya berlibur ke Jakarta, Eddy yang kerap main menyambanginya tetap tak digubris. Emmy merasa cukup dengan pertemanan yang dimiliki dengan teman-teman cowoknya yang banyak itu. Dia

tidak terlalu menaruh perhatian pada mantan kakak kelasnya yang ganteng namun sering gonta-ganti pacar itu.

Penasaran dengan sikap Emmy yang tetap cuek, Eddy pun berniat mendatangi Emmy ke Jember. Dia merasa tertantang menaklukkan sikap dingin Emmy. Kebetulan saat itu adik Eddy menikah di Bondowoso dan juga sedang liburan semesteran, sehingga mudiklah dia ke kotanya. Setelah perhelatan selesai, Eddy berangkat ke Jember berniat untuk menyatakan cintanya pada Emmy. Teras rumah Emmy menjadi saksi saat Eddy mengungkapkan isi hatinya kepada sang pujaan.

Ibu Jari Tanda Cinta

Emmy Herliandari menyadari bahwa dia tidak seromantis Eddy Abdurrachman dalam mengungkapkan perasaannya. Apalagi Eddy itu sebenarnya adalah teman kakak-kakak perempuannya. Kalau main ke rumah, Eddy lebih sering mengobrol dengan kakak-kakaknya. Dia cuma dianggap "pupuk bawang", anak kecil. Ditambah lagi dia tahu Eddy sering gonta-ganti pacar, jadi dia tidak terlalu ambil peduli ketika Eddy mulai melakukan PDKT. "Ya biasa-biasa *aja*. Dia *tuh* orangnya kan *playboy*," katanya.[1]

Meskipun kalau Emmy ingat-ingat lagi, sejak masa kecil dan masa remajanya, dia sebenarnya sudah memendam perasaan suka kepada Eddy. Dia melihat Eddy anak yang baik dan wajahnya sangat ganteng. Tapi perasaan suka itu tersimpan saja di sudut hatinya yang paling dalam, sampai akhirnya dia bertemu kembali dengan Eddy di Pabrik Gula De Maas bertahun-tahun kemudian. Waktu itu dia melihat Eddy datang bersama pacarnya. Emmy melihat wajah pacarnya itu cemberut saja.

Belakangan, Emmy baru tahu kalau si pacar rupanya cemburu karena Eddy selalu menatapnya terus. Apalagi pas acara makan bersama, Eddy selalu mengajak mengobrol Emmy terus. "Waktu itu saya *ndak* tahu. *Pantesan* waktu saya ajak *ngobrol, kok* dia merengut terus. Diajak senyum *kok* tetap cemberut. Ternyata dia pacarnya Eddy. Ya *gimana ndak* cemberut terus ya, karena Eddy-nya ngobrol dengan saya terus," Emmy tertawa mengenang kejadian itu.

Eddy kemudian pindah ke Jakarta. Tapi setiap kali ada kesempatan untuk pulang ke Bondowoso, Eddy selalu menyempatkan mampir ke Jember. Sampai suatu kali, Eddy mengungkapkan perasaannya. "Tapi lucu ya. Saya ini kan sebetulnya bukan orang yang romantis. Jadi waktu *denger* dia ngomong cinta gitu, rasanya *kok* kaya gombal begitu loh," kata Emmy.

Itu mengapa awalnya dia enggan menjawab ketika Eddy menyatakan rasa suka. Eddy tidak kurang akal, dia meminta Emmy cukup mengacungkan ibu jari saja jika Emmy juga menyukainya dan menunjukkan jari kelingking jika sebaliknya.

Sore harinya Eddy kembali lagi dan menagih jawaban. "Bagaimana? Itu yang tadi pagi aku sampaikan ke kamu. Kan gampang saja, tinggal kasih jawaban ibu jari atau kelingking," kata Eddy. Awalnya, Emmy menunjukkan jari kelingkingnya. "Oh iya? Betul kelingking?" desak Eddy.

Namun sejurus kemudian, Emmy mengacungkan jempolnya. Hati Emmy luluh juga rupanya. Dia bisa melihat perjuangan dan kesungguhan yang Eddy tunjukkan kepadanya. Emmy menetapkan hati dan berharap semoga cinta pertamanya ini bisa langgeng dan dia menjadi cinta terakhir bagi Eddy.

Maka, dimulailah perjalanan cinta Eddy dan Emmy. Tapi Eddy harus kembali lagi ke Jakarta, sehingga *long-distance*

1 Wawancara penulis dengan Emmy Herliandari via Zoom pada 9 September 2022.

relationship atau LDR alias cinta jarak jauh pun terpaksa mereka jalani. Eddy melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Keuangan di Jakarta, sementara Emmy masih bersekolah di Jember. Surat menjadi jembatan kerinduan mereka. Setahun dua kali Eddy, di masa libur kuliah, menempuh perjalanan Jakarta - Jember untuk menjumpai Emmy. Emmy semakin mantap dengan pilihannya.

Taklukkan Tantangan Calon Mertua

Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari banyak menghadapi lika-liku dalam memperjuangkan cinta jarak jauh mereka. Apalagi lampu hijau dari orang tua Emmy tak kunjung diberikan untuk Eddy. Bahkan pernah dalam suatu kunjungan Eddy ke Jember, ibunda Emmy mengatakan baru bisa memberi restu kepada Eddy jika bisa membawakan helikopter. Sungguh suatu permintaan yang tentu saja mustahil, sangat tidak masuk akal dan sangat sulit dipenuhi oleh Eddy. Eddy hanyalah anak yatim sederhana yang sedang berjuang memperbaiki masa depannya dengan mengambil sekolah kedinasan di Jakarta.

"Waduh, itu persyaratan apa? Orang tuanya, terutama ibunya, memang keras sekali. Kalau saya pikir-pikir sekarang, ya memang bagus begitu. Ibunya kan menginginkan anaknya memiliki masa depan. Waktu itu rambut saya gondrong, anak *band* yang rambutnya gondrong. Mana dipercaya saya?" kata Eddy.

Bahkan saat mereka lagi berpacaran, Emmy pernah mau dijodohkan ibunya dengan seorang dokter. Tapi Emmy berontak dan melawan kemauan orang tuanya. Emmy bilang sama ayahnya, "Pokoknya aku *ndak* mau. Eddy itu *bener*. Sekarang dia memang bukan siapa-siapa. Tapi kan dia sekolah terus, dia punya kemauan untuk maju," begitu pembelaan

"Waktu itu rambut saya gondrong, anak band yang rambutnya gondrong. Mana dipercaya saya?"

Emmy.

Dengan dukungan Emmy yang sedemikian besar, Eddy pun tetap berjuang mendapatkan restu calon mertuanya. Eddy memang pantang menyerah. "Ya sudah kita jalani saja sampai kemudian saya lulus Sarjana Muda itu," kata Eddy.

Meski hubungannya belum-belum juga mendapat restu, Eddy tetap menghormati orang tua Emmy. Dia tidak ragu-ragu datang menemui calon mertuanya untuk meminta maaf, karena suatu ketika pernah membawa Emmy jalan-jalan dan baru pulang selepas senja sampai Emmy mendapat amarah. Wajar ibunda Emmy memarahi putrinya yang pulang terlalu malam. Mengetahui sang calon mertua marah besar, Eddy berinisiatif untuk menemui langsung. Dia menjelaskan duduk perkaranya, menyampaikan permintaan maaf telah membuat Emmy pulang terlalu malam, serta menyatakan penyesalan. Sikap ksatria yang ditunjukkan Eddy meredakan amarah ibu Emmy. Eddy tahu bagaimana cara *nylondohi*, merendahkan diri, dan mendapatkan maaf dari calon mertuanya.

Restu belum juga diberikan, tapi Emmy tetap menunjukkan kesetiaannya kepada Eddy. Ia menolak dijodohkan dan tetap

memilih Eddy. Bahkan dalam keadaan terjepit, Emmy tidak segan-segan menolong Eddy. Dia pernah merelakan anting kesayangannya dijual untuk ongkos Eddy kembali ke Jakarta melanjutkan kuliah.

Saat itu masa liburan kuliah, seperti biasa, Eddy menyambangi Emmy di rumahnya. Dengan menghemat jatah uang saku dan beasiswa yang dia terima, Eddy punya sedikit uang untuk ongkos perjalanan pulang kampung. Dia berencana menghabiskan waktu libur di kampung halaman selama sebulan, sekaligus melepaskan kerinduan pada Emmy, kekasihnya. Namun tak disangka, beberapa hari kemudian, Eddy mendapat pesan telegram dari kawan kuliahnya. Mengabarkan Eddy harus segera menjalani remedial ujian mata kuliah tentang etika sosial.

Eddy waktu itu heran bagaimana dia bisa mengulang, karena tidak pernah dalam sejarahnya sepanjang dia kuliah hal itu terjadi. Setelah dia ingat-ingat, sewaktu ujian mata kuliah tentang etika sosial, saat ujian berlangsung ada seorang teman di sebelahnya yang menyontek jawaban-jawaban Eddy dengan cara kertas jawaban milik Eddy diminta oleh temannya itu. Rupanya perbuatan tersebut ketahuan Ibu Aisyah, Dosen Pengantar Ilmu Hukum yang menjaga ujian itu. Bu Dosen lalu meminta kawan Eddy yang berasal dari kalangan pegawai ini mengembalikan kertas jawaban ujian milik Eddy. Alih-alih mengembalikan kertas jawaban, kawan ini malah mengeluarkan pistol dan meletakkannya di atas meja bangku kuliah.

"Dia pikir Bu Aisyah takut. Ternyata *nggak* takut, karena suaminya ternyata kolonel. Bu Aisyah mengambil pistol itu dan dia masukkan ke amplop coklat untuk dibuat semacam berita acara. Begitu kejadiannya," kata Eddy.

Eddy pikir dia akan lolos dari kejadian itu, karena bukan dia yang melakukan kecurangan. Tapi ternyata ia tetap tersangkut juga karena dianggap ikut serta membantu terjadinya kecurangan. Itulah mengapa, sedang enak-enaknya menikmati liburan di kampung halaman, mendadak ia dipanggil untuk segera mengikuti remedial ujian.

Lantaran semuanya serba mendadak, Eddy belum menyiapkan ongkos untuk kembali ke Jakarta. "Saya lalu bilang sama pacar saya, pacar yang kemudian menjadi istri saya. Saya bilang harus kembali, karena kalau tidak, bisa tidak lulus nanti. Tapi saya tidak punya uang,"

Tidak ingin Eddy mendapatkan kesulitan yang dapat mengakibatkan tidak lulus kuliah, Emmy menawarkan anting emas yang dipakainya sehari-hari untuk dijual. Hasil penjualannya cukup untuk membiayai ongkos Eddy ke Jakarta. Tapi supaya tidak ketahuan ibunya, Emmy lalu membeli anting imitasi dengan model serupa. Eddy awalnya ragu. Dia tidak ingin Emmy kena marah ibunya lagi. Namun kegigihan Emmy membuat Eddy menerima jalan keluar yang ditawarkan itu. Dan benar, setelah itu Emmy harus menghadapi kemarahan ibunya lagi, namun Emmy tak menyesal. Dia melakukan hal yang benar demi memperjuangkan cinta dan masa depan dengan kekasihnya.

"Tapi saya pikir-pikir, setelah saya punya anak, sikap ibu saya memang benar. Orang tua itu membesarkan anak dengan susah payah, tentunya orang tua kan ingin kalau anak-anaknya memiliki kehidupannya yang lebih bagus dalam segala hal," cetus Emmy mengenang kembali betapa berat ibunya waktu itu memberi restu.[2]

Kesetiaan Emmy berbuah manis. Setelah meraih gelar Sarjana Muda dari jurusan Bea dan Cukai Institut Ilmu Keuangan (IIK) dan mulai bekerja pada tahun 1975, Eddy meminang Emmy. Sebenarnya waktu itu, lebih tepatnya Emmy yang menantang Eddy.

"Mas, kita tidak bisa *deh* terus-terusan berhubungan jarak

2 Wawancara penulis dengan Emmy Herliandari via Zoom pada 9 September 2022.



jauh seperti ini. Hanya ketemu kalau liburan atau pas ada kesempatan dinas ke Jawa Timur. Mas kan sekarang sudah kerja," begitu kata Emmy. Eddy mengerti maksud Emmy dan dia merasa tertantang untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius lagi. Tiga setengah tahun berpacaran dengan Emmy, bagi Eddy sudah cukup untuk menentukan siapa yang ingin dinikahinya. Dengan mantap, Eddy pun sudah menjatuhkan keputusan.

Melihat calon menantunya yang tangguh memperjuangkan cintanya dan telah dianggap mampu menjamin kehidupan putrinya, orang tua Emmy akhirnya memberikan restu. "Tapi sebelum menikahi Emmy, saya dipanggil sama ibunya. Ibunya waktu itu bilang kalau saya betul-betul suka sama Emmy, saya harus begini...begini... Saya diminta tidak main-main atau macam-macamlah," kata Eddy.



Pernikahan Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari pada 1975.

Eddy dan Emmy akhirnya menikah di Jember pada 10 Desember 1975. Emmy yang saat itu baru mengambil kursus Bahasa Inggris di Surabaya, memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan mendampingi Eddy ke Jakarta.

Si Romantis dan Si Cuek

Emmy Herliandari, wanita yang dipersunting Eddy Abdurrachman di akhir tahun 1975, lahir di Bondowoso pada tanggal 22 Oktober 1955.

Emmy tidak menyangka karena akhirnya dia dan Eddy bisa mengayuh biduk kehidupan bersama-sama. Soalnya dalam beberapa hal, sifatnya dan sifat Eddy seperti bertolak belakang. Eddy tidak mudah marah, sementara dia gampang emosi. Eddy sangat romantis, sedangkan dia malah 'geli' jika disuruh mengumbar perasaan. Eddy sering mengungkapkan kata sayang kepada Emmy. Sebaliknya, Emmy yang bukan wanita romantis, lebih memilih mengungkapkan cinta dengan kesetiaan dan siap mendampingi dalam situasi apapun.

Di awal-awal hubungan mereka, Emmy malah benar-benar cuek dan tidak peduli. Dia ingat pernah suatu ketika Eddy tengah bertandang ke rumahnya di Jember, Eddy minta tolong diambilkan air minum. Mereka belum berpacaran, tapi Eddy sedang melakukan pendekatan atau PDKT. Emmy malah dengan ketus waktu itu mengatakan, "Haaa, suruh ambil minum? Kamu kan sudah biasa datang ke sini, ambil saja sendiri."

Tapi Eddy tetap meminta tolong Emmy mengambilkannya minum. "Hahhh, memangnya aku pembantu kamu? Ambil saja sendiri!" Dalam hati Emmy menambahkan, "Tidak ada laki-laki yang bisa menyuruh aku seenaknya." Kecuali ayahnya sendiri tentunya.

Berbeda dengan Eddy yang terkenal sebagai cowok flamboyan yang punya banyak pacar, Emmy sendiri tidak pernah memiliki hubungan khusus dengan teman-teman cowok. Dia memang lebih banyak memiliki teman laki-laki. Teman-temannya semua menganggap Emmy sebagai anak yang lucu dan menyenangkan, terlebih karena Emmy suka menyanyi.

Bahkan Emmy sempat diperingatkan oleh teman Eddy sendiri ketika mereka tahu Eddy sedang melakukan PDKT. Teman-teman Eddy itu menceritakan kejelekan Eddy yang sering meninggalkan pacar-pacarnya dan berharap suatu hari nanti Eddy akan kena batunya. Tapi Emmy tidak menanggapi cerita-cerita itu. Setelah mereka jadian, dia tidak pernah mempermasalahkan masa lalu Eddy yang sering gonta ganti pacar. Emmy punya prinsip, setiap orang pasti punya masa lalu. Dia lebih memilih berfokus ke masa depannya bersama dengan Eddy.

Dalam berteman, Emmy lebih nyaman berteman dengan pria yang mengedepankan logika daripada teman perempuan yang sering kali menggunakan perasaan. Emmy juga lebih menyukai berteman dengan kalangan biasa, bukan orang kaya. Dia malah merasa tidak nyaman jika ada teman yang sering memamerkan kekayaan orang tuanya.Wajar jika kemudian Emmy lebih terkesan dengan Eddy. Walaupun Eddy anak yatim dan hidup susah, namun memiliki daya juang yang tinggi. Emmy juga menyukai kerendahan hati Eddy, tidak sombong meskipun punya banyak prestasi.

Emmy menilai Eddy adalah pria pekerja keras. Dia tangguh menghadapi berbagai tantangan, baik ketika menghadapi tantangan di saat kuliah maupun ketika menjalankan tugas di berbagai daerah. Kerja keras dan ketangguhan yang Eddy miliki ini menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Keberhasilan Eddy tentu tak terlepas dari peran Emmy yang setia mendukung Eddy. Dukungan ia berikan, baik di saat Eddy menyelesaikan sekolahnya di Institut Ilmu Keuangan

Jakarta, maupun saat mereka harus berpindah-pindah tugas di daerah yang sulit dan rawan.

Tantangan demi tantangan mereka lalui bersama. Emmy punya cara tersendiri untuk menenteramkan hati ketika Eddy sedang melakukan tugas negara. Dia hanya bisa berdoa, karena dia tahu bahwa mata dan tangannya tidak mampu selalu menjaga suaminya. Namun dia percaya Allah sanggup memberikan penjagaan yang sempurna bagi suaminya. Kepasrahan Emmy kepada Allah Yang Maha Kuasa meneguhkan Eddy untuk menjalankan tugas-tugas berat yang harus diembannya.

Emmy menilai Eddy sebagai suami yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Eddy kerap masih berkutat dengan pekerjaan sampai jam 10 malam. Eddy sangat menguasai pekerjaannya. Emmy berusaha mengimbangi dengan belajar agar bisa menjadi teman diskusi yang menyenangkan bagi suaminya ketika dia berada di rumah.

Meskipun sudah menikah lama, Eddy tetap menunjukkan keromantisannya pada sang istri. Seperti saat mereka dalam perjalanan untuk umroh ke Masjid Aqsa. Karena satu dan lain hal, visa Emmy ditolak ketika hendak masuk ke Yerusalem, Israel. Eddy memutuskan untuk tetap tinggal di Yordania bersama dengan Emmy, sementara teman-teman dalam kelompok mereka melanjutkan perjalanan ke Yerusalem. Beruntung keikhlasan Emmy saat itu berbuah manis. Di tahun 2020, mereka bisa kembali umroh dan diizinkan beribadah di Masjid Aqsa.

Emmy bersyukur dia menjadi cinta terakhir Eddy dan Eddy menjadi cinta pertama dan satu-satunya bagi Emmy. Di tahun 2022 ini, mereka sudah bersama-sama selama hampir 47 tahun.

Boyong Istri, Tinggal di Teras Rumah

Eddy Abdurrachman berhasil meraih gelar Sarjana Muda setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun di jurusan Bea dan Cukai Institut Ilmu Keuangan (IIK). Dia langsung mendapat penempatan di Kantor Inspeksi Bea dan Cukai Halim Perdana Kusuma sebagai Pemeriksa. Sistem pendidikan di IIK saat itu mewajibkan setelah menyelesaikan tiga tahun masa pendidikan dan meraih gelar Sarjana Muda, mereka diminta untuk bekerja selama dua tahun sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) sesuai dengan daerah penempatannya.

Dengan penghasilan Eddy yang pas-pasan sebagai CPNS, Eddy dan Emmy mulai mengayuh biduk rumah tangga. Eddy bertekad membahagiakan Emmy dan tidak mau mengecewakan mertuanya. Dia berjuang keras menepati janjinya.

Penghasilan Eddy waktu itu hanya cukup untuk mengontrak rumah kecil di Jalan Duren Bangka. Sebuah rumah sederhana dengan dua kamar, garasi, dan sepetak halaman. Cukup nyaman bagi mereka. Di daerah Warung Buncit itulah mereka menjalani suka duka berkeluarga.

Setahun setelah menikah, Fanny Rahmadhitya, putra pertama pasangan Eddy dan Emmy lahir. Lengkaplah kebahagiaan keluarga muda ini.

Setelah dua tahun bekerja, pada tahun 1977, Eddy kembali melanjutkan pendidikan di IIK. Eddy harus menuntaskan pendidikan tingkat Sarjana. Tentu saja penghasilannya menjadi tidak sebesar ketika dia bekerja. Tidak disangka, di tengah situasi pas-pasan seperti itu, Emmy kembali mengandung. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar. Penghasilan yang tidak seberapa harus digunakan untuk membiayai kehidupan rumah tangga dengan satu anak dan calon anak kedua. Belum juga tampak jalan keluar, sang

pemilik kontrakan mengabarkan bahwa rumah yang mereka sewa akan segera dijual. Masalah satu belum terpecahkan, timbul lagi masalah yang lainnya.

Tidak ada pilihan, Eddy dan Emmy harus segera mencari rumah kontrakan yang baru. Setiap hari, Emmy yang dalam keadaan hamil besar dan menggendong anak pertama, berjalan berkeliling mencari rumah kontrakan. Pada zaman itu, tentunya tidak mudah menemukan rumah kontrakan, apalagi dengan anggaran yang sangat pas-pasan. Namun sebuah kebahagiaan memang harus diperjuangkan. Emmy tidak kenal lelah berjuang mencari rumah untuk mereka.

Hal ini membangkitkan rasa belas kasihan dari Hatta, sang pemilik rumah. Akhirnya dia membatalkan niatnya menjual rumah. Hatta kembali mempersilakan Eddy dan Emmy untuk tetap mengontrak rumahnya setahun lagi. Dia bahkan tidak menaikkan harga sewa. Eddy dan Emmy bisa sedikit bernafas lega. Rumah untuk sementara tidak lagi menjadi masalah. Mereka kembali berfokus mempersiapkan kelahiran anak kedua.

Untuk menghemat biaya, Emmy tidak lagi menggunakan jasa dokter untuk membantu persalinannya. Dia memilih melahirkan dengan dibantu seorang bidan. Tentu biaya yang dikeluarkan jauh lebih ringan. Dengan uang yang sangat minim, mereka benar-benar harus bijak mengatur pengeluaran.

Tepat pada tanggal 21 September tahun 1977 lahirlah anak kedua. Putri cantik mereka ini diberi nama Ira Rahmanararya. Kelahiran anak tentu memberikan kebahagiaan. Namun bagai dua sisi mata uang, ada tanggung jawab yang menyertai kebahagiaan hadirnya anak bagi orang tuanya. Demikian juga yang dipikirkan Eddy. Mengingat penghasilannya yang pas-pasan, kontrak rumah yang tidak lagi dapat diperpanjang tahun depan, dan kewajiban menyelesaikan pendidikan kesamaptaan hingga tahun 1979, maka Eddy dan Emmy



mengambil keputusan yang cukup berat. Ira, putri mereka, terpaksa harus dititipkan dalam pengasuhan kakek dan neneknya di Jember. Sementara Eddy, Emmy, dan Fanny, putra pertama, melanjutkan perjuangan di Jakarta.

Setelah tidak bisa lagi melanjutkan sewa rumah, Eddy dan Emmy menumpang di teras rumah saudara di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Bukan sebuah bangunan permanen semacam paviliun. Mereka benar-benar tinggal di teras rumah, yang hanya diberi sekat papan seadanya, sehingga membentuk bilik kecil berukuran 3x4 meter persegi. Fanny tidur di meja yang diberi alas kain di dalam bilik itu. Sungguh kehidupan yang sangat sederhana yang harus mereka jalani.

"Waktu itu kami mulai 'jual-menjual'," kenang Eddy. Yang dimaksud Eddy itu adalah, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, mereka terpaksa sampai menjual satu demi satu perhiasan yang mereka miliki. Bahkan mas kawin pun akhirnya mereka relakan. "Yang penting kami hidup bahagia. Artinya kami tidak punya utang." kata Eddy.[3]

Pasangan muda ini berjuang hidup seadanya hingga Eddy menyelesaikan kuliah dan berhasil meraih gelar Sarjana dari IIK Jakarta pada 1979. Tekad Eddy sudah bulat, ia berusaha membangun keluarganya di atas kakinya sendiri. Mereka benar-benar berjuang untuk hidup mandiri.

Sejak masih bersekolah di tingkat lanjutan pertama, Eddy sudah menunjukkan kelihaiannya menyusun strategi. Baik ketika menghadapi perubahan perekonomian keluarga selepas ayahnya tiada, tantangan sesama teman yang merasa lebih berkuasa, dan juga ketika memperjuangkan cinta hingga mendapat restu dari calon mertua. Dia pantang menyerah meski persoalan yang ada di depannya bukan perkara yang mudah untuk dipecahkan.

3 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 18 Agustus 2022.



Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari saat menjabat sebagai Kakanwil DJBC Medan, Sumatera Utara.

Makin Tinggi, Angin Tambah Kencang. Makin Tinggi, Terus Digoyang

Emmy Herliandari merasa plong sekali ketika masa tugas Eddy Abdurrachman sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai usai pada 2006. Setelah empat tahun menduduki jabatan itu, dia merasa lega akhirnya suami tercinta tidak lagi berurusan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan bea dan cukai. Emmy sudah mendampingi Eddy selama 47 tahun sejak mereka menikah pada 15 Desember 1975, sehingga dia paham betul dengan watak suaminya yang pekerja keras. Tidak pernah mau berhenti sebelum menuntaskan pekerjaan yang sudah dia mulai.

Hampir setiap hari Eddy selalu tiba di rumah antara pukul 21.00 sampai pukul 22.00. Tapi kalau sudah lewat dari jam-jam itu, Emmy akan menelepon dan menyuruh Eddy segera pulang. Itu pun Eddy seringkali masih melanjutkan lagi bekerja setibanya di rumah. Kalau sudah begitu, Emmy yang langsung mengambil tindakan. “Tidak ada, tidak kerja lagi di rumah. *Simpen*! Sepintar-pintarnya kamu, sekuat-kuatnya kamu, pasti ada titik jenuh, ada titik capek. Manusia itu ada batasnya,” begitu Emmy memarahi Eddy.

Sepanjang Eddy meniti karir di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dari tingkat yang paling bawah hingga berhasil menjadi orang nomor satu di direktorat itu, Emmy tak habis-habisnya melihat Eddy selalu tidak pernah berhenti bergerak. Kalau tidak bekerja, ya bekerja sambil sekolah, bekerja sambil mengikuti penataran, atau bekerja sambil menjadi penatar.

Kalau perasaannya sedang jengkel melihat seolah semua itu tidak berkesudahan, Emmy mempertanyakan ke Eddy apa sebenarnya yang dikerjakan. “Aduh, kamu ini di mana sih kerjanya? Kapan *sih* mau selesainya? Ini sekolah, sekolah, dan sekolah terus,” kata Emmy.

Setelah hatinya sudah tenang, Emmy sebenarnya mengerti betul apa saja yang dilakukan suaminya. Dia dan Eddy selalu saling terbuka terhadap satu sama lain dan setiap menghadapi masalah selalu didiskusikan bersama. Kalaupun suatu hari keduanya berbeda pendapat hingga muncul pertengkaran, ribut-ribut itu harus berhenti sampai di situ dan hanya mereka berdua saja yang tahu. Perselisihan itu harus segera dicari jalan keluarnya sesegera mungkin sebelum orang lain, terutama anak-anak, mencium ada masalah di antara mereka.

Dalam hal mendidik anak misalnya, Emmy dan Eddy juga sama-sama sepakat bahwa pendidikan harus lebih diutamakan. Salah seorang cucunya rupanya juga mengikuti jejaknya, suka menyanyi. Emmy dan Eddy menasehati ke cucunya bahwa menyanyi atau bermusik itu tidak dilarang



Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari saat menjalani ibadah haji 2015.

> “Saya kira terus pensiun, *eh* malah diperpanjang sampai dua kali. Jadi panjang lagi masa kerjanya.”

tapi sekolah tetap harus lebih diutamakan. Namun, dia dan suami membebaskan saja anak atau cucu memilih jurusan sekolah yang mereka inginkan. Ini untuk menghindari agar anak atau cucu tidak menyalahkan mereka berdua seandainya terjadi apa-apa dan sekolah itu putus di tengah jalan.

Emmy berprinsip bahwa orang yang memiliki ilmu, kalau suatu saat dia jatuh, ilmu itulah yang akan menolong dia untuk bangkit kembali. Ilmu itulah yang akan melambungkan kembali orang itu ke atas. Tanpa ilmu, kalau sudah jatuh akan jatuh saja, sulit untuk bisa bangkit kembali. Ilmu itu bisa tetap awet atau tahan lama. Seandainya hanya bermusik atau menyanyi, tanpa bermaksud mengecilkan bidang seni ini, kalau bermunculan pemusik atau penyanyi baru, yang lama-lama bisa hilang. Tapi ilmu bisa bertahan sepanjang masa.

Itu juga alasan Emmy memilih Eddy sebagai suami, meskipun waktu itu Eddy belum “jadi orang”, masih merangkak dari bawah meniti karirnya di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Sebab, satu hal yang selalu dilihat Emmy dalam diri Eddy adalah Eddy selalu mau belajar dan tidak pernah gampang menyerah jika menghadapi suatu masalah.

Tentu bukan hal yang mudah bagi Emmy untuk bisa mengimbangi dan mendampingi Eddy selama pujaan hatinya itu meniti karir di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Apalagi makin tinggi posisi suami, tiupan angin bertambah kencang. Makin tinggi menuju puncak, makin digoyang ke sana ke mari. Segala pujian dan fitnah yang mengiringi perjalanan karir itu, dia terima dengan lapang dada, termasuk ketika mereka harus dipindah ke tempat-tempat yang jauh. Bersikap pasrah dan *nrima* akhirnya menjadi sikap dia dan suami menghadapi hari-hari yang ada di depan mereka.

“Sebagai manusia biasa ya kadang keki juga ya. Kapan semuanya itu akan berakhir, kenapa kok dipindahnya jauh-jauh; kenapa sudah bekerja keras, masih difitnah, diomongin begini begitu; kenapa; kenapa. Tapi akhirnya, semua kami kembalikan kepada Allah Yang Mahakuasa. Hanya kepada Allah tempat kami bergantung. Allah tidak tidur. Segala sesuatunya itu tidak ada yang kebetulan, semua karena Allah. Ya sudah dijalani saja, mungkin memang itu rezeki dari Allah,” Emmy berdoa.

Itu sebabnya, dia lega sekali setelah masa kerja Eddy sebagai Dirjen Bea dan Cukai berakhir di tahun 2006. Emmy tidak terlalu berat hati ketika kemudian Eddy ditarik menjadi Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional Kementerian Keuangan. Meskipun Eddy juga selalu pulang malam, melebihi jam pulang kantor seharusnya, Emmy senang dengan perubahan suasana kerja yang dihadapi suaminya. Suaminya juga tampak senang dan tambah bersemangat, karena ikut terlibat secara langsung mewujudkan reformasi birokrasi di Kementerian Keuangan.

Setelah diangkat menjadi Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Emmy mengira suaminya purnatugas begitu memasuki masa pensiun. Tapi ternyata malah masa tugasnya diperpanjang. “Saya kira terus pensiun, *eh* malah

diperpanjang sampai dua kali. Jadi panjang lagi masa kerjanya," kata Emmy.

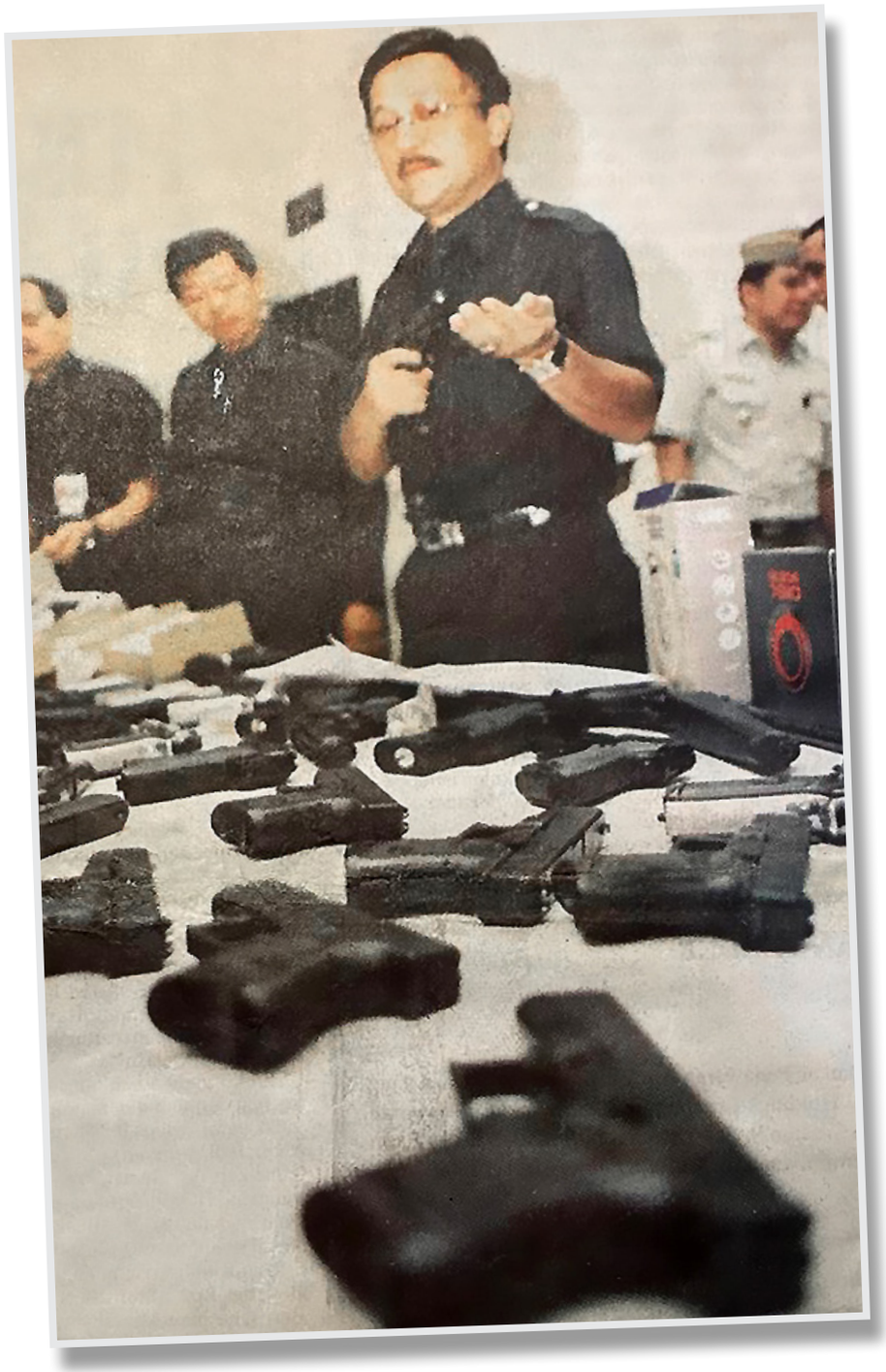
Emmy heran juga setelah Eddy akhirnya benar-benar bisa menikmati masa pensiunnya, tidak lagi perlu bangun pagi dan bergegas berangkat ke kantor sampai malam hari, tiba-tiba takdir memanggil suaminya untuk kembali bekerja.

"Begitu *ndak* jadi Dirjen lagi, begitu lepas sebagai Sesmenko, plong banget rasanya. Aku senang sekali, *enjoy* banget. Kami jalan-jalan ke Jawa Timur, berangkat umroh, *momong* cucu, pokoknya *happy-happy* lah. Akhirnya mas Eddy bisa terlepas dari semua beban-beban pekerjaan itu. *Lha* tapi heran juga, *kok* kemudian masih dipanggil bekerja lagi," kata Emmy.

Padahal Emmy lebih bahagia jika Eddy menikmati saja hari-hari tidak memiliki beban dan tanggung jawab pekerjaan lagi. Menikmati masa-masa tua bersama. Apalagi di rumah sekarang, hanya tinggal mereka berduaan saja bersama supir dan pembantu. Kalau tidak sedang pergi ke luar kota, hampir setiap hari ada cucu-cucu yang datang menemani, karena rumah kedua anaknya, Fanny Rahmadhitya dan Ira Rahmanararya, berdekatan. Emmy dan Eddy memiliki delapan orang cucu, dari Fanny tiga dan dari Ira lima anak. Cucu pertama sudah kuliah dan cucu termuda masih berusia di bawah lima tahun.

"Aku maunya dia di rumah saja, istirahat. Tapi mungkin kalau laki-laki memang beda sama perempuan. Perempuan kalau di rumah, selalu ada saja yang bisa dikerjakan. Laki-laki, karena terbiasa bekerja di kantor, di rumah saja malah jadi bingung tidak tahu harus berbuat apa," kata Emmy.

Mau tidak mau, Emmy akhirnya mengalah dengan keputusan suaminya. Namun, dia selalu mengingatkan Eddy untuk lebih berhati-hati menjaga kesehatannya, karena menjadi Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit di usia yang sudah tidak lagi muda. "Kamu itu sudah *nggak* kaya dulu. Mungkin pikiran kamu masih oke, tapi fisik kamu, kita *nggak* tahu," ujarnya. Dan, sampai saat buku ini ditulis, Eddy pun masih bertahan dan sanggup menjalankan tugas sebagai Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit dengan gemilang.



7 Siap-Siap Mengeluarkan Pistol

Tidak semua hal yang saya temukan di lapangan, ada di dalam teori-teori mata kuliah yang saya pelajari. Dari mana saya mempunyai keberanian itu? Mungkin karena saya ini orang Jawa Timur. Kami punya istilah menang cacak, kalah cacak. Pekerjaan apapun perlu dihadapi dulu. Berhasil atau tidak, itu soal belakangan, yang penting dijalani dulu.

Eddy Abdurrachman baru berusia 23 tahun, ketika untuk pertama kalinya menapak ke dunia kerja. Setelah berhasil meraih gelar Sarjana Muda Institut Ilmu Keuangan (IIK) pada tahun 1975, mahasiswa IIK diwajibkan bekerja dulu selama dua tahun baru diizinkan untuk melanjutkan pendidikan Sarjana atau Strata 1.

Dia dan beberapa kawan seangkatannya ditempatkan di Kantor Wilayah V Bea dan Cukai Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Kantor ini sekarang bernama Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean A (KPPBC TMP A) Jakarta yang berlokasi di area Bandara Halim Perdanakusuma. Raut wajah Eddy dan teman-teman yang masih begitu belia membuat mereka dipanggil anak-anak oleh para seniornya di hari pertama masuk kantor itu.

Sebelum ditempatkan di kantor Bea dan Cukai Bandara Halim, Eddy dan kawan-kawan seangkatan harus menjalani Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSPLA) di Rawamangun, Jakarta Timur selama sekitar enam bulan. PUSPLA merupakan cikal bakal berdirinya Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) seperti yang dikenal saat ini. PUSPLA sempat berganti menjadi Badan Pendidikan dan Latihan Keuangan (BPLK) dan terakhir, pada 2001 berubah lagi menjadi BPPK sampai sekarang.

Selama pelatihan itu, mahasiswa mendapat pelajaran-pelajaran teknis tentang kepabeanan dan cukai, seperti cara proses penentuan harga, ilmu pengetahuan untuk mengklarifikasi barang yang sekarang disebut dengan Harmonized System (HS), serta klasifikasi tarif. “Hal-hal teknis ini tidak diajarkan secara detail waktu kami kuliah. Selain hal-hal teknis, kami juga mendapat pelatihan militer, termasuk latihan menembak,” kata Eddy.

HS adalah nomenklatur klasifikasi barang yang digunakan secara seragam di seluruh dunia berdasarkan *International Convention on The Harmonized Commodity Description and Coding System* dan digunakan untuk keperluan tarif, statistik, *rules of origin*, pengawasan komoditi impor/ekspor dan keperluan lainnya. HS terdiri dari penomoran barang sampai tingkat enam digit, Ketentuan untuk Menginterpretasi *Harmonized System* (KUMHS), Catatan Bagian, Catatan Bab, dan Catatan Subpos yang mengatur ketentuan pengklasifikasian barang.[1]

Di Halim, Eddy ditempatkan sebagai pemeriksa Bea Cukai yang tugasnya adalah memeriksa barang-barang impor atau barang yang datang dari luar negeri maupun barang-barang yang akan diekspor. Dalam pemeriksaan impor, Eddy masih ingat tahapan-tahapan pemeriksaan yang harus dilakukan, mulai dari proses pemeriksaan pertama, pemeriksaan di lapangan udara, dan pemeriksaan terhadap barang-barang yang dibawa penumpang pesawat. Jika kena giliran bekerja di gudang penyimpanan barang, tugasnya adalah memeriksa barang-barang yang ada di kargo. Terbagi dalam tiga *shift* pagi, sore, dan malam, pegawai baru delapan jam setiap hari kerja.

Meski kala itu sudah bekerja sebagaimana layaknya pegawai biasa, status Eddy ketika masuk ke Halim masih sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Setelah belajar

1 *Klasifikasi Kepabeanan dan Cukai: Bagian XV HS*, Kemenkeu Learning Center, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan.

sambil mempraktekkan antara teori dan kenyataan di lapangan mengenai lika-liku kepabeanan di bandara Halim, barulah dia diangkat menjadi PNS pada tahun 1976. Setahun berikutnya, dia dipanggil untuk kembali ke kampus meneruskan kuliah S1 hingga berhasil menjadi Sarjana pada 1979 dan pada 1980 langsung ditempatkan di Kantor Wilayah (Kanwil) I Bea dan Cukai Sumatera Utara di Medan.

"Saya boyong semua, istri dan anak-anak. Anak-anak waktu itu masih kecil-kecil, 4 tahun dan 2 tahun. Tapi waktu mau berangkat ke Medan, pas ada pemogokan pilot Garuda.[2] Jadi kami naik pesawat bantuan dari pemerintah. Pemerintah langsung menerjunkan bantuan pesawat-pesawat untuk menerbangkan penumpang dan mengatasi macetnya lalu lintas udara saat itu," cerita Eddy.

Di Kanwil I Bea dan Cukai Sumatera Utara, Eddy rupanya harus magang dulu dan berpindah dari satu seksi ke seksi lainnya. Tiap dua minggu sekali, dia dan beberapa kawan seangkatannya yang juga mendapat penugasan pertama di Medan harus berpindah-pindah seksi. Eddy sudah keliling ke seksi di bidang tarif, harga, pemeriksaan dokumen, atau bidang perbendaharaan. Barulah setelah pindah-pindah bagian itu, dia ditunjuk sebagai Kepala Hanggar di Pelabuhan Belawan Medan. Kepala Hanggar mengepalai satu gudang, tempat penyimpanan barang ekspor dan impor.

Hanya sekitar 10 bulan menjadi Kepala Hanggar, dia kemudian dipromosikan menjadi Kepala Seksi Perbendaharaan tetapi ditempatkan ke wilayah yang lebih jauh lagi, ke ujung utara Pulau Sumatera, yaitu di Pelabuhan Laut Ulee Lheue Banda Aceh. "Waktu itu teman-teman seangkatan yang sama-sama ditempatkan di Medan, belum

2 Pemerintah menerjunkan pesawat-pesawat Fokker 27 untuk membantu transportasi udara saat itu. *Tak Hanya Sekali, Ini Catatan Mogok Kerja Pilot Garuda Indonesia*, Tempo.co, Sabtu, 2 Juni 2018.

Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang

Provinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki Kota Sabang yang menjadi Kawasan Perdagangan Bebas atau *Free Trade Zone* (FTZ). Lewat Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang, seluruh wilayah Kota Sabang (Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako, Pulau Rondo); Kecamatan Pulo Aceh (Pulau Breuh, Pulau Nasi, Pulau Teunom); serta pulau-pulau kecil di sekitarnya menjadi Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Kawasan Sabang ini terpisah dari daerah pabean, sehingga bebas dari pengenaan bea masuk, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah dan cukai.[4]

4 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

ada yang dipromosikan. Tidak tahu kenapa saya bisa naik pangkat duluan," kata Eddy.

Kehidupan Eddy di Banda Aceh menjadi jauh lebih baik dibandingkan sewaktu tinggal di Medan. Dia dan keluarga menempati rumah dinas yang masih berada di areal pusat kota dan juga mendapat kendaraan. Anak-anak tidak perlu lagi berlari ke rumah tetangga, seperti waktu di Medan. Ketika tinggal di Medan, Fanny Rahmadhitya dan Ira Rahmanararya sering bertandang ke tetangga hanya untuk menonton televisi berwarna yang layarnya lebih lebar daripada yang dibawa Eddy dari Jakarta. Sudah hitam putih, ukuran layar televisi yang mereka miliki waktu itu hanya berukuran kecil, ukuran 17 inci. Eddy masih ingat, tevenya merek National yang dilengkapi dengan bufet kayu dan memiliki logo Arjuna di

panel kayu itu.[3]

Sebenarnya Eddy juga tidak lama tinggal di Banda Aceh, hanya satu setengah tahun saja. Namun permasalahan-permasalahan yang dihadapi sewaktu berada di tempat itu sangat dinamis dan sangat menantang. Waktu itu Sabang menjadi Kawasan Perdagangan Bebas atau *Free Trade Zone* (FTZ).

Lantaran statusnya sebagai kawasan bebas ini, barang-barang impor dengan mudah merembes keluar dari Sabang ke wilayah lain yang tidak masuk dalam status sebagai FTZ. Itu menjadikan pekerjaan para petugas Bea dan Cukai yang ditempatkan di Pelabuhan Ulee Lheue Banda Aceh menjadi cukup sulit, karena harus mengawasi secara ketat barang-barang yang bebas pajak itu keluar dari Sabang dan memasuki wilayah non-FTZ.

"Dulu sifatnya bebas betul. Seluruh Sabang, *the whole island*, menjadi pelabuhan bebas. Barang yang masuk ke situ tidak dipungut apapun juga, sehingga banyak barang-barang dari Sabang yang masuk ke Aceh tanpa pajak. Dengan status Sabang sebagai FTZ, barang-barang yang berasal dari Sabang merupakan barang dari luar negeri yang masuk tanpa dikenakan pajak dan bea apapun. Tantangannya di situ," ujar Eddy.

Ada suatu peristiwa yang tidak akan dapat dilupakan oleh Eddy yang terjadi pada saat dia bertugas di situ. Hari itu dia sendiri yang berada di kantor. Kepala Kantor dan dua Kepala Seksi yang lain kebetulan sedang tidak berada di tempat, sehingga tinggal Eddy satu-satunya pejabat tertinggi yang berada di kantor waktu itu.

Datanglah anak buah seorang petinggi Angkatan Laut yang meminta izin agar barang-barang pimpinannya yang berada di gudang kargo Bea dan Cukai Pelabuhan Ulee Lheue dilepaskan. Pimpinan Angkatan Laut dua prajurit itu akan dipindahkan ke Surabaya, sehingga dia memiliki keistimewaan untuk membawa barang-barang pindahan.

"Saya didatangi dua prajurit, satu dari Angkatan Laut dan satu lagi marinir. Mereka bilang mereka diperintah oleh sang komandan untuk mengeluarkan barang pindahannya. Kenapa dia harus minta izin, karena rupanya ada barang-barangnya dari Sabang yang tertahan di gudang Bea dan Cukai di Pelabuhan Ulee Lheue. Barang-barang itu harus dicek dulu dokumen-dokumennya," kata Eddy.

Eddy tidak mau langsung mengabulkan permintaan tersebut, karena sesuai prosedur kepabeanan yang ada, pemilik barang diminta mengisi dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mengeluarkan barang tersebut dari gudang pelabuhan.

"Mereka menolak dan saya diperintahkan saat itu juga untuk segera memberi izin agar mereka bisa mengeluarkan barang. Karena mereka ngotot begitu, saya malah jadi bertambah curiga. Lalu, saya minta mereka melaporkan saja ke komandan mereka dan bilang sudah ketemu dengan saya dan mengulangi kembali apa yang sudah saya jelaskan," ujar Eddy.

Dia waktu itu berpikir bagaimana caranya supaya dua prajurit itu bisa cepat keluar dari kantor. Dia sudah bersiap-siap saja untuk mengeluarkan pistol miliknya kalau dua prajurit itu tetap memaksa dan menggunakan cara-cara kekerasan.

Setelah dua prajurit tersebut pergi, Eddy buru-buru memerintahkan Kepala Hanggar untuk membuka peti-peti barang milik sang komandan. Di zaman itu, belum ada kontainer atau peti kemas dan barang-barang dibungkus dalam kotak-kotak yang terbuat dari kayu. Dia memerintahkan anak

3 Wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 28 Juni dan 8 September 2022 dan wawancara pembawa acara program D'Maestro BPPK Kementeran Keuangan Episode 3, Marwanto Harjowiryono, dengan Eddy Abdurrachman.

buahnya mengangkat peti-peti kayu milik petinggi Angkatan Laut tersebut dengan *crane* lalu menghempaskannya ke bawah, sehingga peti itu hancur dan isinya berhamburan keluar. Benarlah kecurigaan Eddy. Sebanyak 22 peti kayu itu berisi barang dagangan, kebanyakan berupa barang pecah belah merek terkenal buatan Inggris dan pakaian.

Eddy tidak bisa membayangkan seandainya dia waktu itu takut dan melepaskan saja barang-barang sang komandan keluar pelabuhan. Bisa-bisa dia ikut tersangkut perkara percobaan penyelundupan tersebut, karena di luar gerbang Pelabuhan Ulee Lheue ternyata sudah menunggu para petugas kepolisian. Rupanya kepolisian sudah lama mencurigai masalah penyelundupan itu dan petinggi Angkatan Laut itu dicurigai menjadi pelindung dari salah seorang pedagang di Medan. Barang-barang yang ditahan di pelabuhan itu milik si pedagang tersebut. Kalau waktu itu dia melepas saja barang-barang tersebut, pastilah Eddy juga akan ikut ditangkap dan diperiksa dengan tuduhan telah melakukan persekongkolan. Sebab dia yang mengeluarkan surat persetujuan pengeluaran barang.

Persoalan belum selesai sampai di situ. Eddy agak khawatir juga karena yang dihadapinya bukan sembarangan orang. Pengaruh kekuasaannya di wilayah Banda Aceh waktu itu sangat besar. Dia membutuhkan perlindungan dari penegak hukum lainnya. Tak hilang akal, Eddy pun berkonsultasi ke Panglima Komando Daerah Militer Iskandar Muda Banda Aceh yang dia kenal cukup dekat. Setelah menceritakan permasalahannya, Eddy diminta mendatangi Polisi Militer (PM/POM) dan menyerahkan kasus tersebut kepada POM. POM kemudian melanjutkan kasus tersebut hingga ke pengadilan. Eddy diminta menjadi saksi dan sang komandan mendapat sanksi berupa pemecatan.

Eddy tidak tahu dari mana waktu itu dia memiliki keberanian untuk menolak permintaan petinggi Angkatan



Eddy Abdurrachman saat dinas di Tawau bersama Atase Imigrasi dan Atase Ketenagakerjaan.



Eddy Abdurrachman dan Emmy Herliandari saat dinas di Tawau.

Laut tersebut. “Saya tidak tahu. Saya merasa harus berani saja daripada kalau saya mengizinkan barang-barang itu dikeluarkan, pasti berisiko. Kalau sekarang namanya mitigasi risiko. Waktu itu saya sudah membayangkan risikonya akan seperti apa,” katanya.

Sewaktu sedang menjalani proses persidangan, Eddy sempat diminta untuk tidak memberikan kesaksian yang bisa memberatkan terdakwa. Namun, lagi-lagi Eddy bersikeras untuk mengikuti ketentuan hukum yang berlaku. “Saya tidak bisa *donk* mengurangi cerita kejadian yang sebenarnya,” ujarnya.

Satu setengah tahun di Banda Aceh berlalu. Walapun termasuk sebentar, Eddy benar-benar terkesan selama tinggal di wilayah ini dan menyukainya karena penuh tantangan. Setiap ditugaskan di manapun, dia selalu mencoba untuk berbaur dengan masyarakat maupun dengan para penegak hukum di wilayah itu.

Berhadapan dengan para jangek-jangek alias ‘jango ekonomi’ yang waktu itu banyak keluar masuk menyelundupkan barang keluar dari Sabang menjadi tantangan sehari-hari yang membuat Eddy sangat bersemangat untuk mengatasinya. Meskipun para petugas Bea dan Cukai seringkali mendapat ancaman dari para penyelundup, dia sama sekali tak gentar. Dia ingin aturan tetap ditegakkan.

“Istri saya waktu itu sudah menangis saja, karena kalau ada barang yang ditahan, bisa serombongan orang yang memprotes datang ke rumah. Tapi selama di Banda Aceh itu banyak sekali hal-hal yang bisa saya pelajari dari tugas-tugas bea cukai di laut. Banyak sekali tantangan yang dihadapi. Tidak semua hal yang saya temukan di lapangan, ada di dalam teori-teori mata kuliah yang saya pelajari. Dari mana saya mempunyai keberanian itu? Mungkin karena saya ini orang Jawa Timur. Kami punya istilah *menang cacak, kalah cacak*. Pekerjaan apapun perlu dihadapi dulu. Berhasil atau tidak, itu soal belakangan, yang penting dijalani dulu,” katanya.

Dari Utara Pulau Sumatera ke Ujung Utara Pulau Kalimantan

Tidak semua yang sudah dipelajari di kampus Institut Ilmu Keuangan (IIK), bisa Eddy Abdurrachman temukan di lapangan. Karena itu, Eddy menggunakan konsep *learning by doing* atau belajar sambil mempraktekkan langsung apa yang tengah dihadapinya. Dengan begitu, dia lebih cepat melakukan adaptasi dan mendapatkan solusi terhadap situasi apapun yang sedang berada di depan mata.

Penyesuaian-penyesuaian dengan kecepatan tinggi perlu dilakukan, karena pekerjaannya menuntut dia harus selalu siap sedia ditempatkan di mana saja. Ke tempat-tempat terjauh yang mungkin hampir tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Dalam bilangan tahun atau bahkan bulan, Eddy diperintahkan untuk berpindah ke tempat-tempat yang sama sekali tidak terduga.

Dari utara Pulau Sumatera di Banda Aceh, Eddy kemudian berlabuh di Tawau, Sabah, Malaysia, di ujung utara Pulau Kalimantan milik Kerajaan Malaysia. Pada 1982, Eddy kembali memboyong keluarganya ke Tawau.

Dia masih di Banda Aceh sewaktu Kementerian Keuangan mengumumkan membuka lowongan untuk posisi atase-atase Bea dan Cukai di Hong Kong, Singapura, serta Kuching, Serawak dan Tawau, Sabah di Malaysia. Ada tiga kandidat yang lulus tes untuk ditempatkan menjadi atase-atase Bea dan Cukai di empat tempat tersebut, salah satunya adalah Eddy. Saat itu pangkat Eddy lebih senior dibanding dua kandidat lainnya.

“*Alhamdulillah* lolos. Saya satu-satunya dari angkatan saya yang lolos tes itu. Dua orang lainnya merupakan

angkatan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSPLA) ke IV, dari Sarjana Muda," ujarnya. Tapi hal yang membuatnya sangat gembira karena mendapat bisikan dari Kepala Bagian Personalia Direktorat Jenderal Bea dan Cukai bahwa dia akan ditempatkan di Singapura. Tentu saja dengan bersemangat, Eddy pun menyampaikan kabar gembira itu kepada istrinya, Emmy Herliandari, bahwa mereka akan segera angkat koper pindah ke Singapura. Istri dan anak-anak tentu senang sekali mendengar kabar membahagiakan tersebut.

Siapapun yang ditempatkan di Singapura atau Hong Kong, pasti akan merasa senang karena dua kota itu menjadi pilihan favorit dan harapan bagi banyak petugas Bea dan Cukai di kala itu. Selain karena kotanya yang sangat modern, pekerjaan yang dilakukan juga bergengsi karena memeriksa dokumen barang-barang yang akan dikirim ke Indonesia lewat Singapura atau Hong Kong. Dokumen barang-barang itu diperiksa oleh atase Bea dan Cukai atau yang disebut sebagai *consular invoice*. Atase Bea dan Cukai ini menempel di Kedutaan Besar (Kedubes) Indonesia untuk Singapura atau Kedubes Hong Kong.

"Ya pekerjaan kantoranlah dan gaji kemungkinan akan lebih besar, karena gaji dan tunjangan itu menyesuaikan standar hidup di tempat pegawai Bea dan Cukai itu ditugaskan," kata Eddy.

Sementara jika ditempatkan di Kuching atau Tawau, kedua kota itu terletak di daerah perbatasan internasional antara Malaysia dan Indonesia. Masalah-masalah yang dihadapi sangat jauh berbeda. Karena berada di wilayah perbatasan, isu-isu yang dihadapi lebih banyak berkaitan dengan masalah-masalah Tenaga Kerja Indonesia, perdagangan manusia, dan prostitusi dibandingkan dengan penyelundupan atau perdagangan barang ilegal yang menjadi kewenangan sebenarnya dari petugas Bea dan Cukai. Petugas Bea dan Cukai yang ditempatkan di Kuching atau Tawau sifatnya lebih banyak mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah itu dan berkoordinasi dengan pejabat Konsulat Jenderal (Konjen) Indonesia di Kota Kinabalu, karena waktu itu Tawau berada di bawah koordinasi Konjen Kinabalu.

"Jadi ceritanya, saya sudah yakin saja tidak lama lagi akan segera dipindah ke Singapura. Bayangkan ya, dari wilayah Pelabuhan Ulee Lheue yang sepi akan dipindah ke Singapura. Saya sudah hepi sajalah pokoknya," kata Eddy.

Kabar dari Jakarta yang dinanti-nanti itupun akhirnya datang juga. Pulang dari patroli di laut, baru saja menapakkan kaki turun di dermaga, petugas Radio Operator atau Rator datang menghampiri Eddy dan memberikan sepucuk kertas telegram. Di zaman itu, pesan-pesan dinas masih disampaikan lewat radio telegram atau radiogram, yaitu pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan jalur transmisi radio.

"Pak, ini ada telegram tentang penunjukkan Bapak," kata si Rator. Dan dengan yakin Eddy mengatakan bahwa dia sudah tahu akan ditempatkan di mana. Tapi si Rator ini mendesak terus agar Eddy segera membuka pesan telegram itu. Saking gugupnya, suara pegawai Rator itu sampai terbata-bata ketika meminta Eddy mau membuka pesan tersebut. Akhirnya, dibukalah pesan yang sudah dinanti itu. "Setelah saya baca, wuah kaget saya. Ternyata bukan di Singapura tapi di Tawau. Waduuuh...rasanya lihat dunia *tuh muter*," cerita Eddy.

Eddy pun bergegas memberitahukan kabar itu kepada Emmy. "Waktu saya bilang mau dipindah ke Singapura, *kan* senanglah dia. Begitu ada pemberitahuan resmi saya pindah ke Tawau, tentu ada rasa kecewa. Tapi akhirnya saya bilang memang Singapura bukan rejeki kita. Tapi karena ini tugas, harus kita terima ya kita terima. Kita harus berangkat."

Sebelum ke Tawau, Eddy mampir ke Jakarta terlebih dulu untuk melapor ke kantor pusat. Dia menghadap Kepala Bagian Personalia, sekarang Kepala Biro Sumber Daya Manusia. Saat menghadap itulah dia baru tahu mengapa akhirnya dipindah

ke Tawau, tidak jadi ke Singapura. Saat itu Direktur Jenderal Bea dan Cukai yang baru melihat nama-nama atase yang akan ditempatkan di luar negeri. Dirjen yang baru itu langsung mempertanyakan kenapa yang ditempatkan di Kuching dan Tawau adalah pegawai-pegawai yang pangkatnya masih yunior, bukan yang senior. Alasan Dirjen yang baru, di Kuching dan Tawau itu petugas Bea dan Cukai yang ditugaskan di situ akan memimpin kantor sendiri sehingga diperlukan pejabat yang lebih senior pangkatnya.

"Kenapa ini yang yunior malah ditempatkan di Kuching dan Tawau? Yang senior *kok* malah ditempatkan di Singapura dan Hong Kong? Diputar, yang senior ditaruh di Kuching dan Tawau. Sedangkan yang junior-junior ini di Singapura dan Hong Kong," begitu kata si Dirjen seperti diceritakan Kepala Bagian Personalia kepada Eddy.

Tentu saja, tidak ada yang berani memberikan argumentasi kepada Dirjen Bea dan Cukai yang berasal dari Angkatan Darat itu. "Jadi begitulah ceritanya kenapa saya akhirnya ditukar pindah ke Tawau," kata Eddy.

Eddy ingat di Tawau waktu itu memiliki dua kantor, satu kantor Imigrasi dan satu lagi kantor Bea dan Cukai. Karena pangkatnya lebih senior dari pejabat Imigrasi itu, dia kemudian ditunjuk menjadi Kepala Penghubung dengan Konsul Jenderal di Kota Kinabalu, sehingga Eddy sering juga mendapat penugasan dari Konjen. Tugas-tugas yang diberikan sama sekali tidak berkaitan dengan masalah kepabeanan, tapi lebih banyak ke soal-soal ketenagakerjaan. Banyak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di perkebunan kelapa sawit atau perkebunan coklat.

"Saya ditugaskan dari Konjen untuk melakukan pengawasan dan pembinaan. Waktu itu ada sekitar 50 ribu TKI yang bekerja di perkebunan-perkebunan itu, termasuk juga yang menjadi pekerja seks komersial atau PSK," ujar Eddy.

Sejarah Singkat Perwakilan RI di Tawau

Awalnya, Pemerintah Republik Indonesia menempatkan perwakilannya untuk wilayah Sabah dan Serawak dengan pembukaan Kantor Perwakilan Tingkat Konsulat di Kota Kinabalu dengan wilayah kerja meliputi Sabah dan Serawak.

Pada 1968, Kantor Perwakilan Republik Indonesia di Tawau dibuka dengan nama Kantor Perwakilan Imigrasi dan Bea Cukai. Pada September 2004, namanya kembali berubah menjadi Kantor Pelaksana Tugas dan Fungsi (KPTF) KJRI Kota Kinabalu di Tawau dan resmi menjadi bagian dari KJRI Kota Kinabalu.

Dengan makin meningkatnya hubungan bilateral Indonesia-Malaysia mendorong Konsulat Republik Indonesia yang berada di Kota Kinabalu sebagai Ibu Kota Negara bagian Sabah, ditingkatkan menjadi Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) pada 14 April 1984. Pemerintah Republik Indonesia kemudian menetapkan KPTF KJRI Kota Kinabalu di Tawau sebagai Kantor Konsulat Republik Indonesia (KRI) pada 29 Desember 2010.[5]

5 Konsulat Republik Indonesia Tawau, Sejarah Singkat Perwakilan RI di Tawau, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Ditarik Kembali ke Jakarta

Selama sekitar empat setengah tahun berada di Tawau, Eddy Abdurrachman memperoleh banyak pelajaran berharga di lapangan, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah-masalah ketenagakerjaan dan perdagangan manusia. Semua hal baru itu di luar bidang pekerjaan yang selama ini dihadapi maupun yang dipelajari di kampusnya dulu. Bahkan tidak semua teori yang dipelajarinya di kampus



bisa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi di lapangan.

“Pernah kantor konsulat kami waktu itu kedatangan seorang TKI wanita dalam keadaan hamil. Wanita ini berhasil melarikan diri dan menceritakan kisah hidupnya yang memilukan. Kasihan juga. Banyak persoalan-persoalan TKI ilegal dan perdagangan manusia yang dijadikan PSK. Ada sindikatnya itu sehingga sulit sekali dihilangkan,” cerita Eddy.

Tidak hanya menangani kasus-kasus TKI yang berhadapan dengan sindikat saja, tapi juga permusuhan di antara sesama TKI sendiri seringkali terjadi. Kebanyakan para pekerja asal Indonesia ini berasal dari berbagai macam suku bangsa yang ada di tanah air. Satu sama lain sering berkelahi mempertahankan keegoan suku masing-masing, sehingga menjadi tugas Eddy juga untuk mendamaikan mereka.

“Ada yang kalau berantem sampai membawa-bawa panah. Belum nanti kalau berhadapan dengan suku dari negara lain. Ya begitulah dinamika yang kami hadapi sehari-hari di sana,” katanya.

Lantaran lebih banyak melakukan tugas-tugas dan jabatan diplomatik selama di Tawau, Eddy juga mendapat kekebalan diplomatik. Dia pun lebih sering dipanggil dengan sebutan ‘Pak Konsul’.

Lagi sibuk-sibuknya berkutat dengan masalah-masalah ketenagakerjaan di Tawau, di Jakarta terjadi perubahan besar-besaran di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai pada 1985. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sudah lama disorot masyarakat karena maraknya penyelewengan dan korupsi yang terjadi di direktorat tersebut. Penyelundupan juga makin meningkat dan tak berhasil ditekan.

Tak heran, keluhan pun berdatangan dari para pengusaha, termasuk pengusaha Jepang, tentang kelakuan-kelakuan aparat Bea dan Cukai yang ribet, berbelit-belit, dan akhirnya melakukan pungutan liar. Praktik-praktik penyelundupan dan

penyelewengan di Bea dan Cukai bisa terjadi karena terjalin kongkalikong antara Bea Cukai dan importir penyelundup.

Karena itu, setelah berdiskusi dengan para menteri-menterinya, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1985 tentang Kebijaksanaan Kelancaran Arus Barang Untuk Menunjang Kegiatan Ekonomi. Berpegang pada Instruksi Presiden tersebut, diambil keputusan untuk mempercayakan sebagian wewenang Direktorat Jenderal Bea dan Cukai kepada PT Surveyor Indonesia, yang bekerja sama dengan sebuah perusahaan swasta asal Swiss bernama Societe Generale de Surveilance (SGS).[6]

Perubahan besar itu merupakan reformasi pertama yang dilakukan di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Eddy bercerita dengan reformasi itu, maka banyak pegawai yang kinerjanya tidak sesuai standar dan memang sudah waktunya pensiun, banyak yang dipensiunkan sehingga waktu itu ada banyak posisi-posisi yang kosong.

"Reorganisasi dan perombakan-perombakan itu menjadi sangat menguntungkan bagi generasi muda di bawah orang-orang yang dipensiunkan ini, termasuk saya. Saya lalu dipromosikan naik pangkat menjadi pejabat eselon III menjadi Kepala Subdirektorat Perencanaan Penerimaan di Jakarta pada 1986. Jadi saya naik pangkatnya lebih cepat," kata Eddy.

Dia hanya sebentar menjadi Kepala Subdirektorat Perencanaan Penerimaan dan menjadi Kepala Subdirektorat Impor Direktorat Jenderal Bea dan Cukai di Jakarta. Setelah itu Eddy kembali ditugaskan ke Medan, tapi kali ini sebagai Kepala Kantor Inspeksi Bea dan Cukai Pelabuhan Belawan.

Di Belawan, Eddy dan timnya berhasil menggagalkan

6 Mengurai Sejarah Bea Cukai, Media Keuangan, Kementerian Keuangan, 1 Oktober 2021 dan wawancara penulis dengan Eddy Abdurrachman di kantor BPDP Kelapa Sawit pada 26 September 2022.



Eddy Abdurrachman memimpin kegiatan apel di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

penyelundupan cengkeh yang masuk dari Zanzibar. Dokumen impor itu menyatakan bahwa barang yang dikirim adalah sayur mayor, cengkeh sama sekali tidak disebut-sebut.

"Anak-anak tadinya agak takut, karena berdasarkan informasi, cengkeh itu milik salah seorang mafia di Medan. Pernah ada jaksa yang mau memperkarakan masalah ini, jaksa itu tahu-tahu ditabrak lari," cerita Eddy.

Namun dia bersikeras tetap menahan barang milik si mafia itu, meskipun Eddy dan timnya sempat mendapat ancaman. Eddy diminta untuk menjaga anak-anaknya, Fanny Rahmadhitya dan Ira Rahmanararya, yang waktu itu masih duduk di kelas VI dan IV sekolah dasar. Mafia itu tidak mengancam secara langsung tapi lewat orang-orangnya ke

anak buahnya. Meski anak buahnya mengingatkan orang ini memiliki rekam jejak yang buruk dan sangat berbahaya, tapi dia tetap bersikeras menegakkan peraturan. Cengkeh-cengkeh itu tetap ditahan dan kemudian dimusnahkan. “Mungkin orang itu jadi mikir ya, saya berani juga,” kata Eddy.

Sekitar 1,5 tahun di Medan, dia kemudian kembali lagi ditugaskan ke Jakarta, kali ini sebagai Kepala Kantor Inspeksi Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng pada 1990. Di Cengkareng, lain lagi ceritanya. Kali ini berhadapan dengan keluarga dari penguasa di negeri ini pada masa itu. Waktu itu keluarga ini sering sekali mendatangkan mobil-mobil *sport*. “Saya bilang saja ke anak-anak, jangan ada dokumen apapun. Kalau sampai ada dokumen yang kita keluarkan, berarti kan ikut terlibat,” kata Eddy kepada anak buahnya.

Dia waktu itu berpikir tidak mungkin berhadapan dengan pemilik kekuasaan pada saat itu. Yang penting, dia tidak mengeluarkan dokumen sama sekali, sehingga tidak ada jejak-jejak dokumen resmi. Tapi ada juga kejadian-kejadian ada orang-orang yang mengatasnamakan sebagai keluarga penguasa ini dan meminta keringanan atau menuntut untuk dibebaskan saja semua bea dan pajak-pajaknya. Lagi-lagi, Eddy berani menolak permintaan tersebut dan meminta orang itu mengikuti prosedur yang ada.

Peristiwa yang lain datang semasa dia masih menjadi Kepala Kantor Inspeksi Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng. Suatu hari, tim dari Kementerian Keuangan melakukan inspeksi mendadak (sidak). Pemimpin sidak mendatangi pegawai yang kerjanya memasukkan data (*data entry*). Sewaktu ditanya-tanya, pegawai ini tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Anak buahnya tidak bisa menjawab karena gugup ditanya-tanya oleh pejabat tinggi. Eddy tidak suka jika pegawainya yang tidak bersalah dipojokkan seperti itu.

“Kamu tenang aja. Bapak ini nanya apa sih pekerjaan kamu. Kamu jelasin aja pekerjaanmu itu apa. Bapak ini tanya begini, kamu jelasin aja begini begini begini...tenang,” kata Eddy membesarkan hati anaknya buahnya. Giliran Eddy yang dimarahi si pejabat tinggi.

“Saya bukan tanya sama saudara, saya sama tanya sama dia.” Tapi bukan Eddy namanya kalau tidak berani mengemukakan hal-hal yang menurutnya benar. “Pak, ini bawahan saya. Orang kecil. Bapak kan.... (Eddy menyebut jabatan pejabat tinggi Kementerian Keuangan itu), takut dia ditanya sama Bapak.”

Pernah lagi kejadian, ada seorang pegawainya sedang membawa barang contoh untuk dibawa ke pejabat yang kerjanya menilai untuk menentukan harga dan tarif. Sedang berjalan membawa barang itu, kepergoklah si pegawai ini dengan rombongan yang tengah melakukan sidak. Tanpa bertanya, si pegawai ini langsung dituduh mau mengambil barang tersebut. Eddy saat itu juga langsung diperintahkan untuk memindahkan si pegawai ke tempat yang terpencil ke kantor Bea dan Cukai di Kepulauan Seribu. Eddy memang memindahkan anak itu ke Kepulauan Seribu, tetapi anak itu diperbolehkan tinggal di Tanjung Priok. Dia tahu betul anak itu tidak bersalah, tuduhan itu sama sekali tidak benar.

Ada lagi sidak yang dilakukan di sore hari. Saat itu, ada kursi pegawai yang kosong, petugas pemilik kursi tidak berada di tempat. Langsung pegawai itu diperintahkan untuk dikenai sanksi hukuman disiplin tanpa bertanya lebih dulu ke mana dia pergi. Eddy diperintahkan untuk segera mengirimkan faksimile ke si pejabat tinggi itu hasil keputusannya menjatuhkan sanksi.

“Sebagai atasan yang berhak menghukum kan saya harus memutuskan. Ya saya menurut aja. Setelah mengirimkan hasil keputusan itu, saya tanya ke pegawai yang lain anak itu pergi ke mana, dijawab lagi sholat. Jadi saya menghukum orang yang lagi sholat. Apa boleh buat saya harus menjalani

perintah orang yang lebih tinggi di atas saya," katanya.

Pernah juga Eddy ditegur karena dianggap masih mengizinkan pegawainya melakukan tatap muka dengan orang yang sedang dilayani, karena dengan bertatap muka itu nanti dikhawatirkan akan terjadi suap atau gratifikasi. Tuduhan itu muncul gara-gara ada yang mengadukan bahwa kaca loket yang membatasi antara petugas Bea dan Cukai dengan orang yang dilayani masih ada bolongannya. Padahal bolongan itu kecil sekali, kemungkinan karena catnya terkelupas. Eddy pun melakukan perlawanan. Dia tanpa takut, berani menjelaskan kepada pejabat senior di atasnya kalau memang tidak pada tempatnya. Apalagi jika itu sampai mengusik anak buahnya. Tidak peduli pejabat yang ditegur itu adalah atasannya dari eselon II, eselon I, bahkan menteri sekalipun. "Saya itu kan sampai dianggap *kemajon* dalam bahasa Jawanya, melampaui batas, terlalu berani sama senior-senior saya," katanya.

Ditantang Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad

Dari Soekarno-Hatta Cengkareng, Eddy Abdurrachman ditarik ke kantor pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai di Jalan Jenderal Ahmad Yani Bypass, Jakarta Timur. Dia dikembalikan ke Direktorat Perencanaan dan diminta Direktur Jenderal Bea dan Cukai 1991-1998 Soehardjo untuk mengembangkan suatu sistem sebagai persiapan untuk membentuk Direktorat Audit. Dia ditunjuk menjadi koordinatornya dan saat itu melakukan perekrutan dari berbagai disiplin ilmu, terutama dari akuntan.

Di saat yang hampir bersamaan, Direktur Jenderal Pajak, Mar'ie Muhammad, ditunjuk menjadi Menteri Keuangan pada 1993 hingga 1998. Mar'ie memiliki misi untuk mengembangkan teknologi informasi atau *information technology* (IT).

Di suatu pagi, berkunjunglah Mar'ie ke kantor Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dengan membawa rombongan tim IT dari Direktorat Jenderal Pajak. Di tahun 1993 itu, IT milik Direktorat Jenderal Pajak sudah lebih maju dibanding milik Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Sudah ada Pusat Pengolahan Data dan Informasi, tapi tidak berkembang. Karena itu, Mar'ie mengatakan kepada Dirjen Bea dan Cukai, Soehardjo, untuk menempatkan orang Pajak di Bea dan Cukai agar ITnya bisa berkembang.

Setelah kedatangan Mar'ie itu, Soehardjo lalu memanggil Eddy dan menunjuk Eddy sebagai pimpinan IT di Bea dan Cukai. Soehardjo tidak mau ada orang Pajak di kantornya, lebih baik mengangkat orangnya sendiri saja untuk mengurusi teknologi informasi itu. Tentu saja Eddy terkejut. "Pak, saya ini kan *nggak* mengerti masalah teknologi. Komputer saja saya *ndak ngerti*. Saya ini orang teknis," kata Eddy.

Soehardjo langsung mengusulkan nama Eddy Abdurrachman sebagai Kepala Pusat Pengolahan Data dan Informasi (Puslatasi), naik pangkat ke eselon II. Padahal Eddy sebenarnya mengincar jabatan Direktur Audit di Direktorat Audit nanti. Soehardjo membawa Eddy menghadap Mar'ie. Menteri Keuangan akhirnya setuju, Eddy menjadi Kepala Puslatasi pada tahun 1993. Sekarang Kepala Puslatasi menjadi Direktur Informasi Kepabeanan dan Cukai.

Namun setelah dilantik, Eddy belum bisa serah terima jabatan, karena terkendala masalah administrasi. Zaman tahun itu tidak seperti sekarang, begitu dilantik langsung bisa serah terima. Dia tidak enak hati untuk mendesak segara dilakukan serah terima karena orang yang akan digantikannya masih berada di posisi itu. Apalagi orang itu adalah seniornya. Sampai dua bulan, belum juga terjadi serah terima jabatan. Tiba-tiba datanglah Menteri Keuangan menyambangi Eddy dan menanyakan kelanjutan dari pengembangan IT di Bea

dan Cukai.

"Pak mohon maaf, karena sampai dengan saat ini saya belum menduduki jabatan itu, sehingga saya belum bisa melaporkan apapun," kata Eddy kepada Mar'ie Muhammad. Menteri Keuangan dengan marah langsung mempertanyakan masalah itu kepada Soehardjo. Barulah akhirnya Eddy dilantik sebagai Kepala Puslatasi. Tapi setelah dilantik, Eddy merasa kebingungan karena tidak tahu harus memulai dari mana. Tidak mungkin dia mempelajari buku-buku IT yang tebal-tebal itu dalam waktu singkat.

Sekali lagi, bukan Eddy Abdurrachman namanya kalau tidak punya banyak akal. Sebagai Kepala Puslatasi, dia mengundang perusahaan atau vendor IT yang ada di Indonesia, seperti IBM, HP, dan Dell. Dia menjelaskan keinginannya untuk mengembangkan proyek IT di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Dia meminta perusahaan-perusahaan IT menerjemahkan keinginan itu ke dalam arsitektur dan sistem IT. Eddy juga baru tahu saat itu kalau perusahaan bisa mendapatkan proyek dari Bea dan Cukai akan menjadi prestasi tersendiri, karena bea cukai atau *customs* itu bersifat internasional. Tidak hanya untuk melayani kepabeanan di dalam negeri, tapi berkaitan juga dengan kepabenanan yang datang dari luar Indonesia. Waktu itu yang keluar sebagai pemenang tender adalah IBM.

Satu minggu kemudian, perusahaan-perusahaan itu satu per satu dia minta untuk memaparkan hasilnya. Selama perusahaan-perusahaan itu melakukan, Eddy dengan cepat menyerap ilmu-ilmu IT yang dipaparkan dan kemudian dia rangkum dan tambahkan agar sesuai dengan kebutuhan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Setelah bertemu dengan perusahaan IT, Mar'ie kembali bertandang ke direktoratnya dan terkejut dengan paparan-paparan Eddy. Mar'ie tidak memperlihatkan itu di depan timnya. Tapi Eddy mendapat cerita dari kawannya yang dekat

"Kamu kenal sama yang namanya Eddy? Satu bulan yang lalu aku lihat dia itu *bahlul* (bodoh) betul, tapi tadi aku datang *kok* dia itu hebat."

dengan Mar'ie. Menteri Keuangan itu memuji-muji Eddy. "Kamu kenal sama yang namanya Eddy? Satu bulan yang lalu aku lihat dia itu *bahlul* (bodoh) betul, tapi tadi aku datang *kok* dia itu hebat," begitu kata Menteri Keuangan kepada kawannya. Dalam hati kawannya bilang, "Belum tahu Eddy."

Begitulah Eddy. Kecepatannya menyerap ilmu pengetahuan, baik seperti di masa sekolah dulu maupun saat bekerja, membuatnya bisa berlari cepat di depan dari yang lain. Masalah-masalah sulit yang tidak pernah dihadapi sebelumnya, tidak menghalanginya untuk terus melangkah maju.

"Kalau sebelumnya di depan Pak Mar'ie saya kayak ayam *keok* (kalah tempur), sekarang dengan kepala tengadah saya berani presentasi," kenang Eddy. Akhirnya, berapapun anggaran yang diminta langsung disetujui oleh Menteri Keuangan. Seingat Eddy, anggaran yang diberikan untuk pengembangan IT tahap awal itu mencapai sekitar Rp 17 miliar.

Mengembangkan Teknologi Informasi dalam Kepabeanan

Eddy Abdurrachman mencoba memanfaatkan teknologi informasi ke dalam sistem kepabeanan. Pada era tahun 1990an, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sebenarnya sudah menggunakan komputer, tapi digunakan terbatas hanya untuk administrasi surat menyurat saja. Sama sekali tidak menggunakan aplikasi apapun untuk membantu tugas-tugas kepabeanan. Bagaimana caranya, ada sebuah sistem yang bisa menyatukan kantor pusat dengan kantor-kantor di seluruh wilayah. Sistem itu dikenal dengan nama *Electronic Data Interchange* (EDI) yang kemudian berkembang menjadi CEISA seperti yang digunakan Bea dan Cukai sekarang.

Sejak tahun 1990, sistem teknologi informasi Bea Cukai untuk menunjang sistem pelayanannya telah menjalani beberapa evolusi. Dimulai dari *Customs Fast Release System* (CFRS). Kemudian tahun 1995, ada teknologi Pemberitahuan Impor Barang berbasis disket dan tahun 1997 ada Pemberitahuan Impor Barang dengan sistem EDI. Proyek EDI bekerja sama dengan PT Elektronik Data Indonesia. Sistem ini diperbarui pada 2003 lewat Pemberitahuan Data Elektronik (PDE) Tahap II. Barulah perubahan besar terjadi di tahun 2007 dengan munculnya Portal Indonesia National Single Window. Portal ini menjembatani dan memfasilitasi pertukaran dokumen dalam dunia perdagangan, khususnya ekspor dan impor.

Tahun 2012 menjadi awal dimulainya sistem CEISA, sistem integrasi seluruh layanan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai kepada semua pengguna jasa kepada publik. Dengan CEISA, semua pengguna jasa atau *stakeholder* sebagai pengguna bisa mengakses dari mana pun, kapan pun dengan koneksi internet. CEISA bertransformasi lagi menjadi CEISA 4.0 pada tahun 2018 dan diproyeksikan semua jenis layanan



Eddy Abdurrachman dalam acara Seminar CEIS Global Customs Facilitation.

dan sistem aplikasi akan rampung pada 2024.[7]

"Jadi, dari yang tadinya Pusat Pengolahan Data dan Informasi itu merupakan unit yang diremehkan menjadi unit yang dibicarakan, karena saya berhasil mengembangkan unit itu dan menemukan EDI," kenang Eddy.

Bagaimana sistem ini bekerja? Eddy memberikan gambaran bahwa sebelum sistem itu berkembang menjadi *Electronic Data Interchange* (EDI) atau Pertukaran Data Elektronik, ada yang namanya Pemberitahuan Impor untuk Dipakai (PIUD) dan karena menggunakan disket, maka dinamakan PIUD Disket. PIUD ini kemudian berkembang

7 Penjelasan Kepala Subdirektorat Strategi dan Perencanaan Sistem Informasi Direktorat Informasi Kepabeanan dan Cukai Muhammad Hilal Nur Sholihin, *CEISA 4.0 Hadir, Bea Cukai Sempurnakan Layanan*, Media Center Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan, 6 April 2021.







menjadi Pemberitahuan Impor Barang (PIB) berbasis disket. Eddy sudah terlibat di awal saat PIUD disket ini dibuat.

Dengan PIUD atau PIB berbasis disket tersebut, importir yang membutuhkan izin untuk barangnya, tidak perlu lagi membawa-bawa *hardcopy* dokumen dan mengantri. Bea dan Cukai telah membuatkan aplikasi yang dimasukkan dalam disket. Importir cukup mengisi dokumen di dalam disket itu. Ketika disket dimasukkan ke dalam komputer milik importir, aplikasi itu langsung bisa terhubung dengan sistem yang ada di Bea dan Cukai.

"Di zaman itu sudah hebat ya. Kalau di zaman sekarang mungkin kelihatan aneh. Penggunaan PIUD disket itu pada akhirnya mengurangi penggunaan *hardcopy*, kertas-kertas dokumen," kata Eddy.

Eddy kemudian sering mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop* atau seminar tentang kepabeanan internasional, salah satunya di Brussel, Belgia. Di sana mulai diperkenalkan bahwa proses kepabeanan antara importir dan petugas Bea dan Cukai tidak lagi menggunakan kertas atau *paperless* dan diperkenalkan juga dengan yang namanya *Electronic Data Interchange* atau Pertukaran Data Elektronik tanpa menggunakan internet, karena internet waktu itu belum berkembang seperti sekarang. PIUD berbasis disket kemudian berkembang menjadi EDI yang mulai dikembangkan pada 1993 dan mulai diujicobakan empat tahun kemudian. Uji coba itu berhasil, tapi karena belum semua kantor Bea dan Cukai sudah menerapkan sistem ini, masih digunakan dua cara. Cara lama PIUD atau PIB berbasis disket dan sudah menggunakan teknologi EDI.

Eddy ingat, Indonesia waktu itu menjadi rujukan dari negara-negara anggota ASEAN lainnya, kecuali Singapura yang sudah lebih dulu menerapkan EDI. Indonesia menjadi rujukan Malaysia dan Filipina, karena negara-negara itu baru mau memulai mengunakan sistem tersebut.

Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan, Heru Pambudi yang saat itu juga terlibat, menceritakan bagaimana Pusat Pengolahan Data dan Informasi, popular dengan nama Puslatasi, mengembangkan proyek teknologi informasi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Proyek *Electronic Data Interchange* atau EDI lahir sebagai tindak lanjut dari keluarnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan yang mengamanatkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk memberikan layanan yang transparan, efisien, dan kepastian kepada klien.

"Ini merupakan suatu terobosan yang luar biasa dan sangat visioner sekali untuk zaman dan ukurannya pada waktu itu di tahun 1996," kata Heru yang saat itu menjadi anak buah Eddy Abdurrachman di Puslatasi.

Saat itu tim Puslatasi mengembangkan suatu proyek yang namanya *online submission*, yaitu suatu program yang mengubah dari bisnis proses sebelumnya yang manual, orang datang ke pelabuhan membawa berkas setumpuk-setumpuk dan kemudian harus mengantri, menjadi bisnis proses yang berbasis teknologi *data interchange* atau pertukaran data.

Heru masih ingat, sebelum menggunakan sistem EDI, suasana Pelabuhan Tanjung Priok seperti pasar karena setiap orang datang dengan membawa-bawa berkas. Urusan sudah pasti tidak bisa selesai dalam satu hari. Bisa dibayangkan, setiap hari terjadi penumpukan antrian, akumulasi dari antrian di hari-hari sebelumnya yang belum rampung urusannya. Sudah pasti amplop-amplop dari para pengusaha ke petugas Bea dan Cukai berserakan, karena orang pasti ingin urusan mereka bisa selesai lebih cepat.

"Orang kan *pengen* cepat *aja*. Bisnis harus tetap jalan. Kalau bisa memotong waktu layanan dengan biaya siluman katakanlah Rp 1 juta. Secara bisnis, itu masih jauh lebih bagus daripada tidak mau keluar uang tapi kontainernya *ngendon* 10 hari di pelabuhan, sehingga orang keluar uang pelicin Rp 1



Rapat kerja terbatas Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

juta masih untung," kata Heru.

Kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan itulah yang dipangkas dengan program EDI. Waktu itu belum ada internet, sehingga dokumen Pemberitahuan Impor dikirimkan lewat teknologi yang dinamakan *data interchange*. Dengan teknologi ini, tidak terlihat lagi tumpukan dokumen maupun antrian panjang orang-orang di pelabuhan, karena dokumen dikirim secara elektronik. Proses penyelesaian dokumen pun menjadi lebih singkat karena *real time*. Sebelumnya orang yang mengurus dokumen Pemberitahuan Impor di jalur merah untuk barang-barang yang berisiko tinggi bisa memakan waktu satu minggu atau bahkan lebih.

Heru masih ingat ketika magang di Pelabuhan Tanjung Priok pada tahun 1991. Dia waktu itu disuruh memasukkan data dari tumpukan segunung berkas-berkas dokumen







Eddy Abdurrachman bersama Menkumham Hamid Awaluddin saat konferensi pers pemusnahan rokok ilegal.

> "Itu namanya saja EDI, namanya Eddy Abdurrachman itu. Sudah punya saham dia."

Pemberitahuan Impor. Saking setiap hari mengetik untuk memasukkan data itu, jari jemarinya sampai hafal letak huruf-huruf di papan *keyboard* komputer. Bahkan dengan tutup matapun bisa. Tapi bisa saja saat itu terjadi salah ketik tanpa disadari.

Dengan EDI itu proses bisnis menjadi lebih cepat dan lebih transparan, karena informasi yang dikirim dari komputer perusahaan langsung masuk ke komputer Bea dan Cukai. Bahkan industri perbankan pun seingat Heru belum menggunakan teknologi informasi seperti itu. "Keputusan itu sangat tepat dan berani. Ini merupakan keputusan yang radikal. Di situlah kami mulai bisa merangkul kembali kepercayaan publik," kata Heru.

Dituding Punya Saham di PT EDI

Keberhasilan Kepala Pusat Pengolahan Data dan Informasi (Puslatasi) Eddy Abdurrachman dan timnya mengembangkan *Electronic Data Interchange* (EDI) bukan tanpa tantangan. Bisik-bisik tak enak mulai berkembang. Mulai bermunculanlah segala fitnah. Lantaran nama sistem

itu sama dengan namanya, sampai-sampai Eddy dituding memiliki saham di PT Elektronik Data Indonesia (EDI).

"Itu namanya saja EDI, namanya Eddy Abdurrachman itu. Sudah punya saham dia," begitu omongan-omongan liar yang bertebaran ke mana-mana di kala itu. Nama *Electronic Data Interchange* atau EDI kemudian sempat diubah ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pertukaran Data Elektronik atau PDE. Tapi masyarakat sudah telanjur mengenal nama EDI. "Ya begitulah zaman dulu itu," katanya.

Bisa jadi isu-isu itu bergerak liar karena sebagai pegawai di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Eddy tidak selalu mengikuti alur birokrasi padahal statusnya adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil atau PNS. Untuk mempercepat ruang geraknya mengembangkan teknologi informasi, terkadang Eddy memang sedikit keluar dari jalur birokrasi agar urusan menjadi lebih cepat.

Setelah berhasil mengembangkan EDI, Eddy dan timnya harus melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan program itu. Bekerja sama dengan mitra, program EDI itu disosialisasikan melalui seminar, *workshop*, atau *focus group discussion* (FGD) di beberapa kota.

Untuk pelaksanaan seminar dan lain-lain itu, undangan dijual kepada *stakeholder* atau ke para importir dengan harga Rp 500 ribu. "Kami harus memberikan bimbingan teknik, sehingga harus ada *tuition fee* atau biaya kursus. Honor untuk pengajar di kursus, anggarannya diambil dari hasil penjualan undangan itu," katanya.

Dia juga ingin agar uang sisa dari hasil penjualan undangan itu bisa diberikan kepada anak buahnya sebagai honor tambahan, karena sudah berhasil mengembangkan EDI. Tapi niat baik tersebut malah menjadi isu tak sedap karena dia malah dituduh menjadi pengumpul dan mengambil uang dari seminar-seminar itu.

"Wah sampai di sidang saya," kenang Eddy. Padahal karena mau cepat dan karena program sosialisasi ini harus segera berjalan, dia berinsiatif menggunakan tenaga mitra dari orang di luar Bea dan Cukai. Orang-orang dari luar ini menjadi tenaga pengajar kursus yang harus diberi honor. Namun, karena catatan administrasi keuangan penjualan undangan dan rincian penggunaan uang itu lengkap dan jelas, Eddy terbebas dari segala tuduhan.



8 Ucapannya Didengar Malaikat

Saat menjadi Kepala Kantor Bea Cukai Bandara Soekarno Hatta di tahun 1990, Eddy Abdurrachman diwawancara oleh wartawan Warta Bea Cukai. Ketika ditanya cita-citanya, dengan enteng Eddy menjawab "Menjadi pejabat tertinggi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai". Begitu terbit, coverstory majalah internal itu menampilkan foto Eddy yang diberi judul "Calon Dirjen Bea Cukai". Tulisan itu segera saja menimbulkan kehebohan karena sangat tabu menyebut hal-hal semacam itu. Namun seperti didengar oleh malaikat yang melintas, cita-cita yang menghebohkan itu menjadi kenyataan saat Eddy ditunjuk menjadi Dirjen Bea Cukai pada 2002.

Suatu hari di tahun 1999, di era kepemimpinan Presiden BJ Habibie, Direktur Jenderal Bea dan Cukai 1998-1999 Martiono Hadianto dikabarkan bakal ditunjuk sebagai Direktur Utama Pertamina. Tak pelak, perlu segera dicari pengganti di tempat yang ditinggalkannya.

Karena ada kebutuhan yang mendesak itu, Menteri Keuangan 1998-1999 Bambang Subianto memanggil 22 pejabat eselon II, yang terdiri para Direktur dan Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Bea dan Cukai se-Indonesia. Mereka diminta mengusulkan tiga nama calon pengganti dari kalangan mereka sendiri.

Masih tergambar jelas dalam ingatan Eddy, waktu itu menjelang Magrib. Menteri Keuangan langsung menyampaikan maksudnya memanggil dan mengumpulkan mereka sore itu. “Begini saudara-saudara sekalian, Pak Martiono akan diberikan penugasan baru sebagai Dirut Pertamina, oleh karena itu jabatan Dirjen Bea dan Cukai kan kosong. Saya ini kan tidak kenal di sini. Siapa-siapa, saya tidak kenal,” kata Bambang.

Sebelum ditunjuk menjadi Menteri Keuangan, Bambang adalah Direktur Jenderal Lembaga Keuangan dan Direktur pada Lembaga Keuangan dan Akutansi Departemen Keuangan. Bisa dimaklumi kalau dia memang tidak mengenal orang-orang di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. “Sekarang saya mau, kalian sendiri yang menentukan siapa yang akan kalian usulkan sebagai Direktur Jendral. Saya hanya perlu tiga nama, sampaikan ke saya nanti,” katanya.[1]



Bambang langsung meninggalkan ruangan dan membiarkan para pejabat eselon II pada kebingungan, karena selama ini mereka tidak pernah diminta untuk memilih sendiri pimpinan mereka. Sebelumnya, yang ada selalu adalah penugasan.

Lalu, Eddy berinisiatif dan menyarankan agar setiap orang yang hadir diberi kertas dan masing-masing menuliskan nama siapa yang akan dipilih. Setiap orang memilih tiga nama, boleh termasuk namanya sendiri. Setelah itu kertas-kertas dikumpulkan dan diambil tiga nama yang paling banyak dipilih. Keluarlah nama Permana Agung, Eddy Abdurrachman, dan Daeng Muhammad Nazir.

Ketiganya kebetulan merupakan rekan satu angkatan di Institut Ilmu Keuangan (IIK) Jakarta. Sama-sama pintar dan bersinar semasa kuliah. Sepanjang perjalanan karir mereka di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, terutama Eddy dan Permana, seperti saling susul menyusul dan berkejar-kejaran dalam memperoleh prestasi dan kenaikan pangkat. Keduanya menjadi terkenal dan ahli di bidang masing-masing. Eddy mahir di kepabeanan dan Permana ahlinya cukai. Dan, dua-duanya ikut membidani lahirnya dua undang-undang

1 Bambang Subianto, Profil Menteri Keuangan, Kementerian Keuangan. Bambang pada 4 November 2022 meninggal dunia di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta di usia 77 tahun.

yang sangat penting, yaitu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan dan Undang-Undang Nomor 11 1995 tentang Cukai.

"Dulu saya selalu diisukan seperti berkompetisi dengan Pak Permana Agung. Nah, ketika kami berdua sama-sama dicalonkan, saya sempat berpikir, kalau dia terpilih, saya bakal dilempar ke mana *nih*?" Eddy menceritakan.

Akhirnya, Eddy berkisah, mereka berdua membuat kesepakatan bersama untuk tetap saling mendukung jika salah satu di antara mereka terpilih. Sementara yang tidak terpilih, juga boleh meminta mau ditempatkan di mana. Ternyata, Permana Agunglah yang ditetapkan sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai, menggantikan Martiono.

Tak berapa lama setelah dilantik sebagai Dirjen Bea Cukai, Permana rupanya ingat dengan kesepakatan mereka berdua dan menawarkan Eddy di mana dia ingin ditempatkan. Eddy lalu meminta waktu untuk membicarakannya dengan keluarga terlebih dahulu. Setelah berdiskusi dengan sang istri, Emmy Herliandari, Eddy minta ditempatkan di Surabaya saja. Sebab, meski dia orang asli Bondowoso, Jawa Timur, malah belum pernah sama sekali ditempatkan di provinsi kelahirannya itu. Eddy kemudian ditempatkan sebagai Kakanwil Jawa Timur yang berkedudukan di Surabaya.

Berada di Surabaya selama 2,5 tahun, tiba-tiba tak dinyana, Eddy dipindahkan ke Ujung Pandang pada 2001. Kepindahannya kali ini tidak lagi didampingi Emmy dan anak-anak yang memilih menetap di Jakarta. Namun, hanya tujuh bulan di Ujung Pandang, Eddy segera diminta kembali ke Jakarta, kali ini untuk menjadi orang nomor satu di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Eddy terhenyak karena teringat perkataannya ketika masih bertugas di Bandara Soekarno-Hatta Cengkarang. Saat menjadi Kepala Kantor Bea Cukai Bandara Soekarno Hatta itu, Eddy sempat diwawancara oleh wartawan Warta Bea Cukai. Di akhir wawancara, wartawan itu bertanya apa cita-cita Eddy, yang dengan enteng dia jawab "Menjadi pejabat tertinggi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai".

Komandan Bea dan Cukai

Sewaktu ditanya wartawan Warta Bea Cukai tentang apa cita-citanya, mengapa Eddy Abdurrachman menjawab "Menjadi pejabat tertinggi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai"? Eddy mengibaratkan hal ini seperti anak-anak di Amerika yang kalau melewati Gedung Putih pasti akan mengatakan, "*I shall be there*" atau anak itu bercita-cita ingin menjadi presiden. Begitu juga Eddy. Apalagi dia selalu berpegang pada pepatah 'gantungkan cita-citamu setinggi langit.'

"Saya ini adalah Pegawai Negeri Sipil yang berkarya di kantor Bea dan Cukai. Kalau ditanya apa cita-cita saya, tentu jawaban saya adalah menjadi pejabat tertinggi dan itu berarti menjadi Direktur Jenderal. Saya kira itu wajar kan? Kita kan harus menggantungkan cita-cita setinggi langit," kata Eddy.

Terbit di tahun 1990, *cover story* majalah internal itu menampilkan foto Eddy Abdurrachman yang diberi judul "Calon Dirjen Bea Cukai". Tulisan itu segera saja menimbulkan kehebohan karena sangat tabu menyebut hal-hal semacam itu. Namun seperti terdengar oleh malaikat, wawancara yang bikin heboh itu menjadi kenyataan saat Eddy ditunjuk menjadi Dirjen Bea dan Cukai pada 2002. Eddy menggantikan Permana Agung yang masa tugasnya berakhir.

Pada tahun itu, ada tiga nama yang diusulkan Menteri Keuangan 2001-2004 Boediono kepada Presiden Megawati Soekarnoputri, yaitu Anwar Suprijadi, Eddy Abdurrachman, dan Sofyan Permana. Dari tiga nama itu, akhirnya yang terpilih adalah nama Eddy sebagai Direktur Jenderal Bea dan

> “Saya tidak tahu kenapa *kok* akhirnya saya yang dipilih oleh Bu Mega.”

Cukai ke 15.

“Saya tidak tahu kenapa *kok* akhirnya saya yang dipilih oleh Bu Mega,” kata Eddy. Anwar Suprijadi pada akhirnya juga terpilih sebagai Dirjen Bea dan Cukai ke 16, menggantikan Eddy pada 2006.

Selama menjadi Komandan Bea dan Cukai selama periode 2002 hingga 2006, Eddy mengalami kepemimpinan tiga Menteri Keuangan, yaitu Boediono, Yusuf Anwar, hingga Sri Mulyani Indrawati.

Menjelang masa tugasnya sebagai Komandan Bea dan Cukai berakhir, sebetulnya dia sudah mendengar kabar bahwa dia akan diganti. Tak hanya dirinya, Direktur Jenderal Pajak Hadi Purnomo juga akan diganti. Direktoratnya dan direktorat yang dipimpin Hadi waktu itu dianggap seperti dua kerajaan sendiri. Kebetulan, Eddy cukup dekat dengan Hadi, kakak kelasnya di Institut Ilmu Keuangan (IIK). Dia pun berbincang-bincang dengan Hadi bahwa apapun keputusannya nanti, mereka harus *legowo*, menerima apapun yang terjadi dengan lapang dada. Akhirnya, Hadi Purnomo terlebih dulu yang berakhir masa tugasnya, sementara Eddy masih belum menerima kabar apapun.

Dua minggu setelah masa tugas Hadi berakhir, barulah Eddy dipanggil menghadap Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dan diberitahu bahwa masa tugasnya sebagai Dirjen Bea dan Cukai sudah berakhir. Usianya 54 tahun pada tahun 2006 itu. Masih enam tahun lagi baru pensiun. Saat itu juga Eddy bertanya kepada Sri Mulyani apakah tenaganya masih akan dipakai yang dijawab oleh Sri Mulyani masih.

“Nah kalau memang begitu, saya boleh minta ditempatkan di satu tempat? Selama ini kan kerja saya sudah *hetic* sekali, stres ini itu. Mohon bisa ditempatkan di tempat yang agak enak gitu, kerjaan yang tidak banyak tekanan-tekanan,” kata Eddy kepada Sri Mulyani.

Waktu ditanya Sri Mulyani di mana, Eddy menjawab, “Staf ahli.” Namun, Menteri Keuangan mengatakan di tempat itu bukan merupakan kapasitas Eddy. Sri Mulyani akan memikirkan penugasan yang lain untuk Eddy. Eddy diminta menunggu saja.

Hampir memasuki bulan keenam sejak diberitahu masa tugasnya sebagai Dirjen Bea dan Cukai berakhir, barulah dia mendapat kabar penempatannya yang baru: menjadi Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional. Selama hampir enam bulan itu, Eddy ditaruh di Sekretariat Jenderal dengan fasilitas tetap sebagai eselon I tapi tidak memiliki jabatan lagi. Penempatan itu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan yang masa berlakunya hanya sampai enam bulan. Jika dalam waktu enam bulan belum juga ada penempatan, maka SK Menteri itu akan gugur.

Suatu hari, saat sedang berlibur di Bali bersama keluarga di tahun 2006, tiba-tiba telepon Eddy berdering. Ternyata di ujung telepon ada suara Menteri Keuangan Sri Mulyani, yang meminta Eddy bergabung kembali sebagai Staf Ahli Menteri Keuangan. Eddy ditunjuk sebagai Staf Ahli Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional. “Pak Eddy, sebentar lagi *joint* sama kita lagi ya,” begitu kata Ibu Menteri.

Harapannya menjadi Staf Ahli dikabulkan. Tapi bukannya kerja santai yang dihadapi Eddy tapi malah terlibat langsung Reformasi Birokrasi yang dicanangkan Sri Mulyani. Bahu membahu bersama Marwanto Harjowiryono, Eddy menjadi pelaksana harian Reformasi Birokrasi di Kementerian Keuangan jilid II. Marwanto menjadi Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan pada 2007-2009 dan Eddy menjadi Wakil Ketua Kalakhar Tim Reformasi.

Ikut Membidani Lahirnya UU Kepabeanan

Hingga tahun 1995, Indonesia masih menggunakan Undang-Undang Kepabeanan warisan kolonial, dinamakan Ordonansi Bea Tahun 1931. Meskipun Ordonansi Bea kemudian mengalami beberapa kali perubahan, tapi semuanya masih produk pemerintahan Hindia Belanda. Sampai kemudian atas inisiatif pemerintah, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat bersama-sama melahirkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai.

Jauh sebelum dua undang-undang itu lahir, Presiden Soeharto menandatangani Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1985 tentang Kebijaksanaan Kelancaran Arus Barang untuk Menunjang Kegiatan Ekonomi. Lewat Inpres tersebut, kewenangan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dipangkas dan sebagian diberikan kepada PT Surveyor Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pemeriksaan barang impor. Surveyor Indonesia bekerja sama dengan sebuah perusahaan swasta asal Swiss bernama Societe Generale deSurveilance (SGS). Bea dan Cukai hanya diberi kewenangan untuk memeriksa barang-barang impor yang nilainya di bawah US$ 5.000

Dengan adanya Inpres tersebut, Bea dan Cukai melakukan



Eddy Abdurrachman mendampingi mendampingi Yusuf Anwar pada Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi XI DPR.

introspeksi diri. “Kira-kira apa *sih* yang menjadi kekurangan Bea dan Cukai selama ini. Lalu, mulailah dilakukan program-program reformasi di Bea dan Cukai atau *custom reform*, termasuk di dalamnya waktu itu ada inisiatif dari pimpinan Kementerian Keuangan untuk menyusun perundang-undangan di bidang kepabeanan dan cukai,” Eddy menjelaskan.

Mulailah dibentuk tim agar Undang-Undang Kepabeanan maupun UU Cukai yang dihasilkan oleh Pemerintah Indonesia sendiri bisa segera diwujudkan. Eddy mulai terlibat dalam tim saat ditarik kembali ke kantor pusat di Jakarta dari Tawau pada 1986. Di tahun itu, Eddy naik pangkat dan menjadi Kepala Subdirektorat (Kasubdit) Penerimaan dan setelahnya menjadi Kasubdit Impor. Sejak saat itulah Eddy mulai terlibat dalam penyusunan undang-undang produk Pemerintah

Indonesia ini. Eddy kebagian penyusunan undang-undang berkaitan dengan kepabeanan dan Permana Agung kebagian di bagian cukai. Waktu itu tim dibantu juga oleh Harvard Institute for International Development (HIID). HIID ini sekaligus juga membantu program reformasi Bea dan Cukai tahap awal.

Kiprah Eddy dalam penyusunan undang-undang sempat terhenti ketika dia dipindah ke Belawan Medan pada 1988. Tapi setelah dia balik lagi ke Jakarta pada 1990 saat menjadi Kepala Kantor Inspeksi Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng, Eddy kembali aktif terlibat dalam tim penyusunan UU Kepabeanan.

"Proses penyusunan undang-undang ini kan lama ya. Tapi timnya cukup solid. Saya dan Pak Permana bisa bekerja sama dengan baik dan kami dianggap ahli-ahlinya. Kami bekerja sama dengan pakar-pakar dari HIID itu," kata Eddy.

Waktu itu tim penyusunan undang-undang menggunakan referensi dari ketentuan-ketentuan pabean di tingkat internasional, khususnya Kyoto Convention. Kyoto Convention adalah konvensi yang dibuat di Kyoto oleh World Custom Organization (WCO). WCO merupakan suatu organisasi kepabeanan internasional yang berkantor pusat di Brussel. Dalam Kyoto Convention ini antara lain mengatur prinsip-prinsip kepabeanan. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan ekspor, impor, tempat penimbunan berikat.

Eddy kemudian ditunjuk untuk menjadi koordinator tim sampai akhirnya draf dua undang-undang itu bisa diajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat. 10 tahun kemudian, UU Kepabeanan dan UU Cukai akhirnya berhasil ditandatangani oleh Menteri Sekretaris Negara Moerdiono dan disahkan menjadi undang-undang pada tahun 1995.

"Seru juga prosesnya karena undang-undang ini kan barang baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Dengan perjuangan yang cukup keras, *Alhamdulillah* akhirnya berhasil diterima di Dewan dan diundangkan. Ini juga merupakan pengalaman yang baru bagi saya dan menjadi kebanggaan tersendiri selama berkarir di Bea Cukai," kata Eddy.

Eddy masih ingat betul. Waktu itu pembahasan yang cukup sulit dari UU Kepabeanan itu adalah ketika merumuskan kewenangan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS). Berkaca dari undang-undang yang lain waktu itu, penyidikan selalu dilakukan oleh penyidik dari Kepolisian RI. "Jadi, khusus di UU Kepabeanan itu, penyidik Polrinya tidak ada. Hanya PPNS Bea Cukai yang memiliki kewenangan penuh untuk menyidik," kata Eddy.

Waktu itu Fraksi ABRI di DPR masih ada dan Kepolisian masuk dalam F-ABRI. Pemerintah, yang diwakili Departemen Keuangan, dan F-ABRI sama-sama bersikeras dengan prinsip masing-masing. Pemerintah menginginkan penyidikan itu jatuh ke PPNS Bea Cukai, sementara F-ABRI menginginkan kewenangan penyidikan tetap berada ditangan Kepolisian.

Alasan pemerintah kewenangan penyidikan harus berada di tangan PPNS Bea Cukai adalah karena UU Kepabeanan itu merupakan undang-undang khusus atau lex specialis. *Lex specialis derogat legi generali* atau hukum yang bersifat khusus (*lex specialis*) mengenyampingkan hukum yang besifat umum (*lex generalis*).

"Sampai ramai itu. Masalahnya sampai ke Presiden Soeharto. Presiden menginstruksikan kepada F-ABRI di DPR untuk menerima usulan yang diajukan pemerintah. Akhirnya itu yang tercantum dalam UU Kepabeanan. Masalah ini yang paling alot dan mengambil banyak waktu," kata Eddy.



Eddy Abdurrachman dan Marwanto Harjowiryono.

Duet Maut Punggawa Reformasi Birokrasi

Setelah tidak lagi menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai pada 2006, Eddy Abdurrachman masuk dalam jajaran Staf Ahli Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. Staf Ahli Menteri Keuangan merupakan mantan-mantan pejabat keuangan berpengalaman yang tergabung dalam Forum Staf Ahli atau ForSA. Forum ini terbentuk di awal tahun 2007.

Para Staf Ahli dan pejabat eselon I lainnya setiap Selasa dan Jumat pada jam 07.00 pagi rapat dengan Sri Mulyani di rumah dinas di Widya Chandra memperbincangkan berbagai macam hal, termasuk berdiskui tentang pelaksanaan Reformasi Birokrasi jilid II yang berkaitan dengan reorganisasi sumber daya manusia (SDM).

Di dalam ForSA itu, selain Eddy, juga ada Marwanto Harjowiryono. Marwanto sejak 2019 sampai saat ini menjadi Widyaiswara Utama di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan. Belakangan,

Marwanto dan Eddy menjadi pasangan duet maut dalam mengawal agenda Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan yang dicanangkan Sri Mulyani. Eddy yang orang Jawa Timur sering keras dan tegas dalam bertindak. Sebaliknya, Marwanto yang orang Yogyakarta lebih kalem dan tenang. Jika mengubah budaya kerja itu terlampau keras, dikhawatikan penolakan juga semakin kencang, maka Marwanto yang melakukan pendekatan dengan gaya Yogyakartanya yang khas.

Bersama-sama dengan Marwanto sebagai Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Tim Reformasi Birokrasi, Eddy mencoba mengubah *mindset* atau pola pikir dan budaya kerja SDM agar bisa melahirkan "wajah baru" Kementerian Keuangan yang kredibel dan profesional. Dengan reformasi itu, Eddy mengungkapkan, SDM di Kementerian Keuangan harus diisi oleh SDM yang mempunyai kompetensi dan kinerjanya harus terukur.

Selama ini pegawai hanya bekerja saja, tidak ada suatu ukuran yang terukur. Orang yang malas dan rajin sama-sama mendapat penghargaan yang sama, tidak ada *reward & punishment*. Karena itu, khusus mengenai kinerja ini, Tim Reformasi mengembangkan suatu ukuran kinerja yang disebut dengan *Key Performance Indicator* (KPI). Waktu itu awalnya masih KPI untuk masing-masing unit, belum ke KPI pribadi. Unit-unit itu harus bisa mencapai target tertentu dengan cara menggunakan *Balance Scorecard*.

Eddy mengungkapkan bahwa dampak dari penerapan profesionalisme itu adalah Kementerian Keuangan melakukan penilaian terhadap pegawai-pegawainya dan kemudian ditetapkan *grade* atau peringkatnya. Penerapan peringkat itu nantinya berujung pada penerapan remunerasi.

"Kalau selama ini kan yang dipakai adalah pangkat. Pangkatnya sama, ada yang kerjanya baik, ada yang tidak, tapi gajinya semua sama saja. Padahal *kan* ada yang beban kerja dan kinerjanya tidak sama. Dengan adanya *grade* itu, yang kinerjanya baik akan mendapat gaji lebih tinggi," kata Eddy.

Waktu itu pertimbangannya adalah jika Kementerian Keuangan menghendaki pegawai yang profesional, memiliki kompetensi, dan integritas, maka sebaiknya diberikan imbalan yang pantas atas pekerjaannya tersebut sehingga dibuatlah yang namanya Tunjangan Kinerja yang sekarang tinggal dinikmati oleh para pegawai di Kementerian Keuangan. Tunjangan Kinerja diberikan sesuai dengan *grade* yang dimiliki oleh pegawai bersangkutan.

Eddy mengakui, awalnya memang sulit melaksanakan Reformasi Birokrasi ini, terutama di beberapa Direktorat Jenderal tertentu yang sudah merasa nyaman dengan kondisi sebelumnya. Namun akhirnya, semua bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan target yang diinginkan.

"Banyak resistensi terhadap reformasi ini karena ada zona nyaman yang dirombak. Misalnya jabatan rangkap komisaris yang semula bisa dua sampai tiga, sekarang maksimal hanya satu. Kan enggak enak itu," tutur Eddy.

Selain Undang-Undang Kepabeanan, menangani Reformasi Birokrasi jilid II ini juga merupakan hal yang sangat membanggakan bagi Eddy karena dia ikut terlibat langsung di dalamnya. Bahkan Kementerian Keuangan menjadi polopor bagi kementerian-kementerian lainnya dengan keberhasilan melakukan reformasi.

Tiga Pilar Reformasi Birokrasi Jilid II

Reformasi Birokrasi Jilid II dilakukan secara masif dengan melibatkan seluruh unit eselon I di Kementerian Keuangan. Reformasi Birokrasi ini dilaksanakan melalui tiga pilar utama, yaitu Pilar Organisasi, Pilar Proses Bisnis, dan Pilar Sumber Daya Manusia (SDM).

Bertolak dari cita-cita atau tujuan utama reformasi untuk

meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder* di Kementerian Keuangan, khususnya di Direktorat Jenderal Pajak dan Direktorat Jenderal Bea Cukai, maka yang pertama kali direformasi adalah institusi.

Marwanto Harjowiryono, Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan pada 2007-2009, menjelaskan, tahun 2007 tugas dan fungsi lembaga-lembaga di Kementerian Keuangan belum terbagi secara baik, sehingga ada beberapa pekerjaan yang *overlapping*. Setelah direformasi, Direktorat Jenderal Anggaran kini terpecah menjadi tiga, yaitu Ditjen Anggaran, Ditjen Perbendaharaan, dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang (DJPPR). Selain itu, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) juga akhirnya masuk ke Otoritas Jasa Keuangan, tidak lagi di Kementerian Keuangan.

"Itu reformasi institusi yang kami lakukan bersama. Setelah itu, kami melakukan reformasi di bidang bisnis proses, karena dari sinilah sering kali muncul pelanggaran,"kata Marwanto.[2]

Tim Reformasi menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP). Setiap pekerjaan layanan yang diberikan oleh Kementerian Keuangan dibuat SOP. Misalnya Direktorat Jenderal Pajak akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan (PPh) dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai akan meningkatkan penerimaan cukai. Masing-masing sudah dibuat program kerjanya. Program kerja itulah yang diukur di dalam bentuk *Balance Scorecard*, sehingga masing-masing memiliki tujuan yang jelas.

"Kalau sebelumnya *kan* ada sebuah pameo yang menyebut kalau bisa dibuat lama, kenapa harus cepat-cepat. Itu dulu populer sekali, tapi setelah reformasi, tidak ada lagi itu. Sebab, klien sekarang tahu persis *mandek* (berhenti, macet)-nya di mana dan mereka bisa melaporkan," tutur Marwanto.

Setelah bisnis proses tuntas, reformasi beralih ke monitoring kinerja terkait dengan reformasi di bidang SDM. Mulai diatur di awal tahun berupa detail target-target yang akan dilakukan. Jika dalam perjalanannya melenceng, artinya

Mengenal *Balance Scorecard*

Pada tahun 2015, Kementerian Keuangan mulai beradaptasi dan mengimplementasikan metode pengukuran kinerja yang komprehensif untuk mewujudkan Pengelolaan Kinerja yang terukur dan terarah. Pengukuran kinerja itu dengan menggunakan metode pengukuran *Balance Scorecard* (BSC). BSC dikembangkan oleh Robert Kaplan dari Harvard Bussines School dan David Norton pada awal tahun 1990.

BSC merupakan metode pengukuran hasil kerja yang digunakan perusahaan atau biasa disebut dengan strategi manajemen. Berbeda dengan strategi manajemen pada umumnya yang lebih cenderung memiliki konsep yang sederhana, metode BSC menggunakan pendekatan yang lebih intregatif dengan mengubah misi dan strategi organisasi menjadi tujuan dan ukuran-ukuran yang lebih berwujud. Tidak hanya menetapkan ukuran finansial, metode BSC juga dapat menentukan ukuran *non-financial,* seperti pada sektor pelayanan publik.

Pada organisasi sektor publik, BSC dapat digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja organisasi pada perspektif internal, kepuasan pelanggan/pelayanan, keuangan, dan prespektif lainnya.[3]

2 Wawancara tim penulis dengan Marwanto Harjowiryono via Zoom pada 10 Oktober 2022.

3 Vera Intan Karlina, *Metode Balance Scorecard (BSC) dalam Pengelolaan Kinerja Kementerian Keuangan-DJKN: Kerangka dan Visualisasi Peta Strategi*, Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan.

“Kementerian Keuangan menjadi organisasi publik pertama yang ada di Indonesia yang menggunakan ini.”

kinerja dinilai buruk. Program kerja ini yang diukur dalam bentuk *Balance Scorecard*, hingga masing-masing memiliki tujuan yang jelas.

“Kementerian Keuangan menjadi organisasi publik pertama yang ada di Indonesia yang menggunakan ini. *Private sector* pun belum banyak yang menggunakannya. Kami memberanikan menggunakan itu. Tujuannya agar semua pekerjaan itu bisa dimonitor, bisa diukur kinerjanya, dan kemudian ada *built in mechanism*, organisasi itu bekerja atau tidak,” Marwanto menjelaskan.

Pada akhirnya, Tim Reformasi mampu mencapai *output* seperti yang diharapkan. Masuknya Eddy Abdurrachman memberikan warna yang kuat. Sebab, ada dua institusi yang waktu itu dipandang perlu direformasi, yaitu Direktorat Jenderal Bea Cukai dan Direktorat Jenderal Pajak. Kedua institusi itu adalah tempat yang dulu terkenal ‘basah’, sehingga diperlukan sebuah bisnis proses yang baru.

Pada saat-saat awal pelaksanaan reformasi, khususnya di dua institusi itu, membutuhkan usaha-usaha yang luar biasa dan Tim Reformasi beruntung karena Eddy sebelumnya pernah menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Masuknya Eddy membuat sosialisasi maupun pendekatan ke lembaga negara itu menjadi lebih mudah.

Marwanto ingat, pernah kejadian sewaktu sedang memberikan penjelasan tentang konsep reformasi birokrasi itu kepada para pimpinan di level eselon II, ada salah seorang pejabat terus mempertanyakan ide-ide reformasi itu. Meskipun Marwanto sudah mencoba memberikan penjelasan dengan gaya halusnya sebagai orang Yogyakarta, orang itu tetap keras kepala dan terus saja mengejar dengan pertanyaan-pertanyaan yang nakal dan menantang. Eddy, yang tidak *sronto*, tidak sabaran, langsung mengambil alih percakapan itu dan dengan gaya Jawa Timurannya berbicara dengan tegas dan lugas. Eddy berhasil meyakinkan orang itu, tanpa si pejabat menjadi marah.

Dia menyadari sepenuhnya pegawai atau sumber daya manusia (SDM) yang sudah berada di *comfort zone* akan sangat *defensive* dengan reformasi. Karena itu, Marwanto yang ditugaskan untuk melakukan pendekatan secara halus. Jika *mentok* atau macet, barulah Eddy yang turun tangan karena dia memang orang berani dan tegas.

Seperti ada pembagian tugas yang jelas meski tidak tertulis antara Marwanto dengan sang Komandan. Eddy mengambil peran di bagian marah-marah dan tegas-tegas. Sementara dia kebagian ‘mengelus-elus’. “Habis dimarahi Pak Eddy, saya datang untuk ‘mengelus-elus’. Jadi kami itu sangat bersinergi sekali dan itu diakui oleh konsultan-konsultan yang bekerja sama dengan kami. Kami bisa menjadi sukses karena ada dua kombinasi itu ya, yang satu keras dan yang satu bisa memahami,” katanya.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebut duo Marwanto dan Eddy sebagai duet motor penggerak perubahan di Kementerian Keuangan. Mulai dari struktur

organisasi, sumber daya manusia, indikator kinerja, sampai remunerasi penggajian, semuanya berubah total. Tim inilah yang membuat *Standard Operating Procedure* (SOP) hingga model bisnis.

Dulu setiap pekerjaan di Kementerian Keuangan tidak ada SOP. Begitu masuk Kemenkeu, surat di Kemenkeu seperti masuk "hutan belantara". Tidak jelas kapan surat didisposisi karena orang harus membawa banyak "amplop" agar suratnya tiba di meja pejabat yang dituju. Wajah Kemenkeu 15 tahun ke belakang, sebelum tahun 2005, tidak seperti wajah Kemenkeu sekarang.

Kemenkeu sekarang sudah menjadi institusi pemerintah yang transparan dan terbuka dalam melakukan penilaian kinerja unit sampai kinerja individu. Kemenkeu punya tim reformasi birokrasi yang sampai sekarang masih dirawat, *built-in*, dan *institutionalized*.[4]

4 Robert Adhi Ksp, *Marwanto Harjowiryono, Maestro Simfoni Perbendaharaan - Pengawal Die-Hard APBN, Pendobrak Reformasi Birokrasi, Badan Pelatihan dan Pendidikan*, Kementerian Keuangan, 2020.





Eddy Abdurrachman saat upacara di kantor Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.



9 Mendampingi Sri Mulyani di Kantor Menko Perekonomian

Dalam menjalankan kepemimpinannya, Eddy Abdurrachman tetap menjadi pemimpin yang rendah hati. Dia tetap bersikap egaliter, semua pegawainya diperlakukan sama dan adil. Dia tidak ingin menjadi pemimpin yang selalu harus berada di atas, karena nanti dia malah tidak akan mendapatkan apa-apa dan tidak bisa belajar apa-apa.

Di suatu siang di bulan Juni tahun 2008, tak lama setelah Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati ditunjuk menjadi Pelaksana Tugas (Plt) Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Eddy Abdurrachman ikut makan siang bersama Sri Mulyani dan Marsillam Simandjuntak. Eddy waktu itu menjadi Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional.

Marsillam adalah Kepala Unit Kerja Presiden Pengelolaan Program dan Reformasi Indonesia di masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 2006-2009 serta menjadi Sekretaris Kabinet, Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, dan Jaksa Agung di masa pemerintahan Abdurrahman Wahid pada 2001. Marsillam kemudian sering memberikan masukan-masukannya kepada Menteri Keuangan Sri Mulyani tapi tetap berada di belakang layar. Tidak mau tampil ke depan publik.

Siang itu perbincangan di antara mereka bertiga seputar penunjukkan Sri Mulyani sebagai Plt Menko Perekonomian. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menunjuk Sri Mulyani sebagai Plt, menggantikan Boediono yang pada 22 Mei 2008 dilantik menjadi Gubernur Bank Indonesia.[1] Boediono menjabat sebagai Menko Perekonomian Kabinet Indonesia Bersatu selama hampir tiga tahun pada 2005-2008.

1 *Sri Mulyani PLT Menko Perekonomian*, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Informasi Publik, Berita Fiskal, yang mengambil berita dari Investor Indonesia, 16 Juni 2008.

Seingat Eddy, saat makan siang itu Masillam berpesan kepada Sri Mulyani, ”Ni[2], kamu jangan senang-senang ditempatin sama SBY di situ. Kamu sekarang kan pegang dua, Menteri Keuangan dan Plt Menko Perekonomian. Kamu sudah sukses di Keuangan. Jangan sampai pegang Kemenko Perekonomian nanti (reputasi) malah jadi turun. Kamu harus menempatkan orangmu di Kemenko.”

Perbincangan kemudian beralih kira-kira siapa yang akan membantu Sri Mulyani di kantor Kemenko Perekonomian, karena tidak mungkin sebagai Menteri Keuangan, Sri Mulyani bisa setiap hari fokus di dua kementerian sekaligus. Dalam pembicaraan itu Sri Mulyani menyebut beberapa nama, termasuk senior Sri Mulyani di Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis (LPEM FEB) Universitas Indonesia.

Setelah beberapa nama disebut, Marsillam mengatakan, “*Lha* kenapa jauh-jauh, kenapa *ndak* dia *aja*?” kata Marsillam sambil menunjuk ke Eddy. Sri Mulyani tanpa berpikir panjang lagi langsung menyetujui usulan tersebut. “Kagetlah saya,” kata Eddy mengingat kejadian di siang hari itu.

Dia mencoba mengelak dari tanggung jawab itu dengan menyebutkan berbagai alasan. Eddy mengatakan bahwa dia orang yang sangat teknis, sehingga tidak mengerti jika ditempatkan di Kemenko Perekonomian yang sangat makro dan terdiri dari berbagai bidang ekonomi. Namun, Sri Mulyani sudah menjatuhkan keputusan. “Tidak. Pak Eddy ke sana!”

Keesokkan harinya, tanpa surat keputusan penunjukkan dirinya, Eddy mulai berkantor di Kemenko Perekonomian dan mengikuti rapat-rapat yang ada di kementerian itu. Tapi lama-lama dia merasa tidak enak hati dengan para pejabat di Kemenko Perekonomian, karena statusnya masih sebagai Staf

2 Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dipanggil dengan panggilan akrab Ani oleh keluarga dan orang-orang terdekatnya.


Eddy Abdurrachman menjabat Direktur Utama BPDPKS pada 2 Maret 2020.

Ahli Menteri Keuangan.

Akhirnya, Eddy menghadap ke Menteri Keuangan. “Bu, kalau memang Ibu mau menempatkan saya di situ, mohon supaya ada surat keputusan,” kata Eddy. Dua hari kemudian, keputusan presiden tentang penunjukkan Eddy sebagai Sekretaris Menteri Koordinator Bidang (Sesmenko) Perekonomian langsung turun. Dan, dimulailah tantangan-tantangan yang baru harus dihadapi Eddy di kantor Kemenko di Lapangan Banteng.

Belajar Lagi Hal-Hal Baru

Menjadi Sekretaris Menteri Koordinator atau Sesmenko Bidang Perekonomian merupakan hal yang sama sekali baru bagi Eddy Abdurrachman. Usianya 56 tahun saat itu. Selama menjadi calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada 1975 hingga dikukuhkan sebagai PNS setahun kemudian, dia sama sekali tidak pernah keluar dari lingkaran Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan. Pengalamannya memang segudang. Jika bertanya hal-hal teknis tentang kepabeanan, dia ahlinya. Tapi Eddy tidak pernah keluar dari lingkungan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Paling jauh adalah ketika dia menjadi Staf Ahli Menteri Keuangan. Itupun masih berada di lingkaran Kementerian Keuangan.

Meski kaget saat ditunjuk Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati sebagai pelaksana harian, mewakili Plt Menko Perekonomian, bukan Eddy namanya kalau dia tidak merasa tertantang untuk menghadapi hal-hal baru.

Sebagai Sesmenko Perekonomian, Eddy waktu itu harus bisa berkomunikasi dan mengoordinasikan 15 kementerian di bidang perekonomian. Sementara struktur organisasi di Kemenko Perekonomian, terdiri dari tujuh deputi. Deputi I menangani Ekonomi dan Keuangan, Deputi II Pertanian dan Kehutanan, Deputi III Energi dan Sumber Daya Mineral, Deputi IV Perdagangan, Deputi V Industri, Deputi VI Infrastruktur, dan Deputi VII Ekonomi Internasional.

“Tugas saya adalah bagaimana bisa mengoordinasikan 15 kementerian dan 7 deputi yang masing-masing budaya kerjanya sangat heterogen. Bagaimana caranya saya bisa menyatukan semua budaya kerja ini menjadi satu budaya kerja yang sama. Tapi pertama-tama, saya harus konsolidasi internal dulu,” kata Eddy.

Tentu tidak mudah mengoordinasikan semua itu. Masing-masing memiliki ego sektoral, ego sendiri-sendiri.

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian 2014 Chariul Tanjung waktu itu berharap dengan MP3EI, Indonesia mampu menjadi negara maju dan mendudukkan posisi ke dalam sepuluh besar kekuatan ekonomi dunia, dengan pendapatan per kapita mencapai lebih dari US$ 15 ribu dan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari US$ 4,5 triliun pada tahun 2025. Chairul juga berharap agar Indonesia pada akhirnya mampu menembus tujuh besar perekonomian dunia pada usia kemerdekaannya yang ke-100 pada tahun 2045.[3]

Sementara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat tanggal 15 Agustus 2014 menggambarkan bahwa sejak pemerintah mencanangkan MP3EI pada 2011, MP3EI telah merealisasikan lebih dari 382 proyek. Proyek-proyek itu terdiri dari 208 proyek infrastruktur dan 174 proyek sektor riil, dengan nilai Rp 854 triliun. Yang menggembirakan adalah mayoritas percepatan pembangunan infrastruktur dan sektor riil terjadi di luar Jawa dengan total nilai proyek sebesar Rp 544 triliun.

"Kita bangga melihat berdirinya bandar udara yang megah dan modern di Makassar, Balikpapan, Medan, dan Bali yang tidak kalah megah dari bandara internasional Soekarno-Hatta. Kita berbesar hati melihat jalan tol atas laut di Bali, jalur kereta api baru dari bandara ke pusat kota Medan, atau jembatan Kelok Sembilan di Sumatera Barat, yang kesemuanya makin memacu kegiatan ekonomi masyarakat," kata SBY, Presiden ke-6 periode 2004-2014.[4]

3 *Refleksi Tiga Tahun Pelaksanaan MP3EI*, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Publikasi, Berita, 5 September 2014.

4 *Transformasi Pembangunan Ekonomi MP3EI: Sebuah Estafet*, Sekretariat Kabinet, Berita, 2 September 2014.

Namun Eddy selalu punya cara tersendiri untuk melakukan pendekatan. Pendekatan dengan para deputinya dilakukan secara formal maupun informal. Informal misalnya dilakukan dengan mengajak para deputinya makan bersama. Yang jelas, Eddy kembali harus banyak belajar.

"Kalau saya *nggak* paham betul apa yang saya koordinasikan, pasti saya diketawain oleh mereka. Di situlah saya harus *fast learning*, harus cepat belajar. Minimal secara *general* tahulah," katanya.

Bagi Eddy, yang paling penting adalah bagaimana dia bisa memahami persoalan yang ada di tiap-tiap unit. Eddy yakin jika dia bisa memahami permasalahan di tiap kementerian maupun unit di Kemenko, dia bisa mendapatkan solusi dari setiap persoalan itu. Sudah menjadi tugasnya untuk mempertemukan unit-unit kerja di bawah Kemenko Perekonomian sehingga dapat menghasilkan sebuah kesepakatan, terutama yang digunakan untuk menyiapkan bahan kebijakan yang akan dibawa para menteri ke presiden. Hasilnya nanti bisa dalam bentuk keputusan atau peraturan presiden dan di tingkat kementerian dalam bentuk keputusan atau peraturan menteri.

"Ini merupakan pengalaman baru, karena di luar *core business* saya. Tapi *Alhamdulillah* justru di Kemenko Perekonomian ini merupakan tugas saya yang paling lama. Dalam satu jabatan sampai enam tahun," kata Eddy.

Salah satu kebijakan yang pernah dikoordinasikan oleh Eddy adalah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang dimulai pada tahun 2011 melalui Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2011.

"*Masterplan* itu berisi proyek-proyek besar, karena di situ dibuat *masterplan* tentang proyek-proyek apa saja yang akan dibangun, seperti pembangunan bandara, pelabuhan, kawasan industri, dan jalan tol, yang sekarang dilanjutkan.

Saya ikut rapat-rapat koordinasi itu semua," kata Eddy.

Masa Kerja Diperpanjang Dua Kali

Eddy Abdurrachman bisa jadi satu dari sedikit Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan eselon I yang seharusnya sudah pensiun tapi masa kerjanya diperpanjang, bahkan sampai dua kali. Urung pensiun pada 2012 di usia 60 tahun, jabatannya malah diperpanjang pada 2012-2013 dan 2013-2014. Di tahun 2014 itulah baru Eddy benar-benar pensiun, bersamaan dengan terjadinya pergantian pemerintahan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ke Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian 2009-2014 Hatta Rajasa mengungkapkan Eddy seharusnya pensiun pada 2012, tapi Hatta mengusulkan kepada Presiden Republik Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono agar diperpanjang.

"Pak Eddy kan sebetulnya pensiun tahun 2012. Tapi pemerintahan waktu itu berakhir di tahun 2014. Kalau tahun 2012 ada pergantian Sekretaris Menteri Perekonomian, orang itu nanti harus belajar lagi. Jadi tuntaskan saja pekerjaan Pak Eddy itu, perpanjang satu tahun dan satu tahun lagi," kata Hatta.

Hatta menilai Eddy memiliki rekam jejak yang baik sekali sewaktu memimpin di Direktorat Bea dan Cukai. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai serta Direktorat Jenderal Pajak memiliki pengaruh yang besar sekali, karena bila kinerjanya buruk akan sangat mempengaruhi penerimaan negara.

"Jika *leadership*-nya buruk, tidak hanya penerimaan negara yang akan terganggu, tapi juga arus barang keluar masuk juga akan terganggu. Jadi menurut saya, kalau dia lolos di situ, kenapa saya harus cari-cari orang lain lagi," kata Hatta.[5]

Selama berkantor di Kemenko Perekonomian di Lapangan Banteng, dia sudah melayani tiga Menteri Koordinator Bidang Perekonomian di masa pemerintahan SBY, yaitu Chairul Tanjung, Sri Mulyani Indrawati, dan Hatta Rajasa.

Jabatan terlama Eddy berikutnya adalah saat dia menjabat sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai tiga tahun tujuh bulan dan Staf Ahli Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional 1,5 tahun.

Jika dirunut sejak mulai pertama kali Eddy mengawali karirnya di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, yakni saat mulai menjadi calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Kantor Wilayah V Bea dan Cukai Bandara Halim Perdana Kusuma pada 1975 hingga pensiun pada 2014, dia sudah bekerja selama 39 tahun. Sejak menjadi CPNS di Kementerian Keuangan pada 1975 hingga menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai pada 2002-2006, Eddy sudah memberikan darma baktinya kepada 12 Menteri Keuangan. Mulai dari Menteri Keuangan 1968-1983 Ali Wardhana pada masa pemerintahan Soeharto hingga Menteri Keuangan 2005-2010 Sri Mulyani Indrawati pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Eddy kembali bekerja di bawah Sri Mulyani, yang menjadi Menteri Keuangan sejak 2016 pada masa pemerintahan Joko Widodo, saat Eddy menjadi Staf Ahli Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional pada 2006-2008 dan saat menjadi Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit sejak 2020.

Meskipun BPDP Kelapa Sawit merupakan lembaga noneselon, tapi organisasi ini berada di bawah Kementerian Keuangan. Eddy sebagai Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit harus mempertanggungjawabkan dan memberikan laporannya kepada Menteri Keuangan Sri Mulyani.

5 Wawancara penulis dengan Hatta Rajasa di kantor Arthindo Group pada 14 Desember 2022


Eddy Abdurrachman di ruang kerjanya.

Atas pengabdiannya kepada negara, pemerintah telah menganugerahkan tanda kehormatan Satyalancana Karya Satya XX, Satyalancana Karya Satya XXX, Satyalancana Wirakarya, dan Bintang Jasa Pratama.

Tanda Kehormatan berupa Satyalancana Karya Satya diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara yang telah bekerja dengan penuh kesetiaan kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara dan pemerintah serta dengan penuh pengabdian, kejujuran, kecakapan, dan disiplin secara terus-menerus paling singkat 10 (sepuluh) tahun, 20 (dua puluh) tahun, atau 30 (tiga puluh) tahun.

Tanda Kehormatan Satyalancana Wira Karya diberikan kepada yang berjasa dalam memberikan darma baktinya yang besar kepada negara dan bangsa Indonesia sehingga dapat dijadikan teladan bagi orang lain. Sementara Bintang Jasa Pratama adalah pemberian Tanda Kehormatan kepada sipil.[6]

Pada 17 September 2022, Eddy merayakan ulang tahunnya yang ke-70. Dia masih tetap bersemangat dan selalu bersikap positif. Dalam menjalankan kepemimpinannya, baik semasa di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, maupun di BPDP Kelapa Sawit sekarang ini, dia tetap menjadi pemimpin yang rendah hati. Dia tetap bersikap egaliter, semua pegawainya diperlakukan sama dan adil. Dia tidak ingin menjadi pemimpin yang selalu harus berada di atas, karena nanti dia malah tidak akan mendapatkan apa-apa dan tidak bisa belajar apa-apa dari para pegawai di bawahnya.

Dalam menjalani kehidupannya, Eddy akan selalu teringat pada apa yang dikatakan mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad. Mahathir kini sudah berusia 97 tahun dan masih aktif berpolitik sampai sekarang. Bahkan Mahathir sudah menyatakan kesiapannya untuk mencalonkan diri lagi sebagai Perdana Menteri untuk ketiga kalinya, meskipun akhirnya kalah dalam pemilihan umum pada 19 November 2022.

Mahathir memiliki resep bahwa kalau orang sudah berusia lanjut, jangan biarkan otak berhenti berpikir. Berpikir apa saja, apakah itu membaca, berdiskusi, menulis, atau berkomunikasi dengan orang lain. Selain otak, juga badan tetap harus bergerak terus, entah itu jalan kaki atau olahraga ringan lainnya yang masih bisa dilakukan. Mahathir menjadi Perdana Menteri tertua di dunia sewaktu dia berhasil terpilih kembali untuk kedua kalinya pada 2018.

“Resep itu saya jalani dan itu betul. Kadang kalau sudah *sepuh* (tua) orang kan terus diam saja, tidak mau melakukan

6 Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Kehormatan.

sesuatu. Padahal otak kita ini tetap harus jalan dan badan juga harus tetap bergerak. Di BPDP Kelapa Sawit ini kan semua anak-anak muda, nah bagaimana caranya saya yang harus menyesuaikan dengan berpikir terus," kata Eddy.

Lima Hari tanpa Solusi

Di mata anak buahnya, Eddy Abdurrachman hampir tidak memiliki cacat sebagai pemimpin. Hanya satu kekurangannya, yaitu dia sulit sekali menghentikan kebiasaannya merokok. Makin banyak persoalan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya, makin banyak batang-batang rokok kretek yang dihisapnya.

Rekan-rekan dan anak buahnya di kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian yang berani bersuara, sudah menasehati Eddy agar menghentikan kebiasaan buruk itu demi kesehatannya. Apalagi pada 2010 muncul peraturan daerah dari Provinsi DKI Jakarta tentang Kawasan Dilarang Merokok. Kawasan perkantoran, termasuk gedung-gedung pemerintah, dilarang merokok atau harus menyediakan tempat khusus untuk ruang merokok.

"Pak, sekarang sudah tidak boleh lagi merokok sembarangan *lho*, termasuk di kantor-kantor pemerintahan," kata Elen Setiadi, Staf Ahli Bidang Regulasi, Penegakan Hukum, dan Ketahanan Ekonomi Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Elen menjadi Staf Ahli Bidang Regulasi, Penegakan Hukum, dan Ketahanan Ekonomi sejak tahun 2020.

Di sekitar tahun-tahun ketika Eddy menjadi Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian pada 2008-2014, Elen masih menjadi Kepala Biro Hukum, Persidangan, dan Hubungan Masyarakat Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian pada 2013-2016 serta Kepala Bagian Hukum Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian 2007-2013.

Sewaktu dinasehati seperti itu, Eddy tidak marah. Dia malah bercanda dan balik bertanya siapa yang mengeluarkan peraturan itu. Ketika dijawab yang mengeluarkan adalah Pemerintah Provinsi DKI, Eddy langsung menyambar lagi dan mengatakan bahwa kantor Kemenko Perekonomian tidak ikut dalam peraturan daerah atau perda itu karena kantor pusat, milik pemerintah pusat.

Begitulah Eddy. Asal ada yang menasehatinya soal merokoknya yang sehari bisa lebih dari satu bungkus rokok kretek itu, dijawab Eddy dengan santai. "Pak Eddy selalu membutuhkan rokok kalau pikirannya lagi buntu atau dia harus memikirkan solusi untuk suatu permasalahan tertentu," kata Elen.

Herannya, karena karakter Eddy sebagai pemimpin yang dekat dengan anak buah, tidak ada yang marah kalau dia merokok. Sekalipun itu merokok di ruang rapat. "Biasanya kalau pejabat atau pegawai yang ibu-ibu kan selalu cerewet sama bapak-bapak yang merokok. Tapi ini Pak Eddy memimpin rapat sambil merokokpun, semua mengizinkan saja. Untuk Pak Eddy, orang menjadi permisif," kata Elen.

Akhirnya, di kantor Kemenko Perekonomian waktu itu semua menjadi permisif, karena mereka tahu rapat akan ada solusinya selama Eddy tetap dibiarkan merokok. Seingat Elen, Eddy menjadi satu-satunya pejabat eselon I di Kemenko Perekonomian yang waktu itu dengan bebas bisa mengepulkan asap rokoknya. Pejabat eselon I lainnya, meskipun ada juga yang suka merokok, tidak ada yang seberani Eddy.

Namun tanpa disangka-sangka, suatu hari Eddy berjanji di depan anak buahnya bahwa dia akan berhenti merokok. Semua orang tentu terkejut bercampur senang mendengar kabar gembira itu. Setiap hari dia membawa permen sebagai pengganti rokok.

Sehari masih tahan. Hari kedua, mulai kelihatan gelisah.

“Kita *nggak* bisa nih seperti ini. Dianya sehat, kitanya yang tidak sehat. Masalah lagi banyak, jadi tidak bisa diputuskan karena yang memutuskan lagi tidak bisa berpikir.”

Hari ketiga, memimpin rapat mulai kacau-kacau. Hari keempat dan kelima, dalam setiap rapat-rapat, tidak ada satupun solusi yang dihasilkan. Padahal, Eddy dikenal sebagai pemberi solusi yang jitu. Rapat-rapat yang dihadiri Eddy, pasti selalu ada jalan keluar. Dengan catatan, dia tetap bisa merokok selama rapat berlangsung.

“Wah kita salah nih menyuruh Pak Eddy berhenti merokok. Kita laporin masalahnya begini-begini, biasanya dia cepat *nangkep*, ini *muter* lagi *muter* lagi. *Nggak* bisa mutusin rapat. Terus saya bilang ke yang lain, ya sudah. Hari keempat atau hari kelima itu. Kita *nggak* bisa nih seperti ini. Dianya sehat, kitanya yang tidak sehat. Masalah lagi banyak, jadi tidak bisa diputuskan karena yang memutuskan lagi tidak bisa berpikir,” cerita Elen.

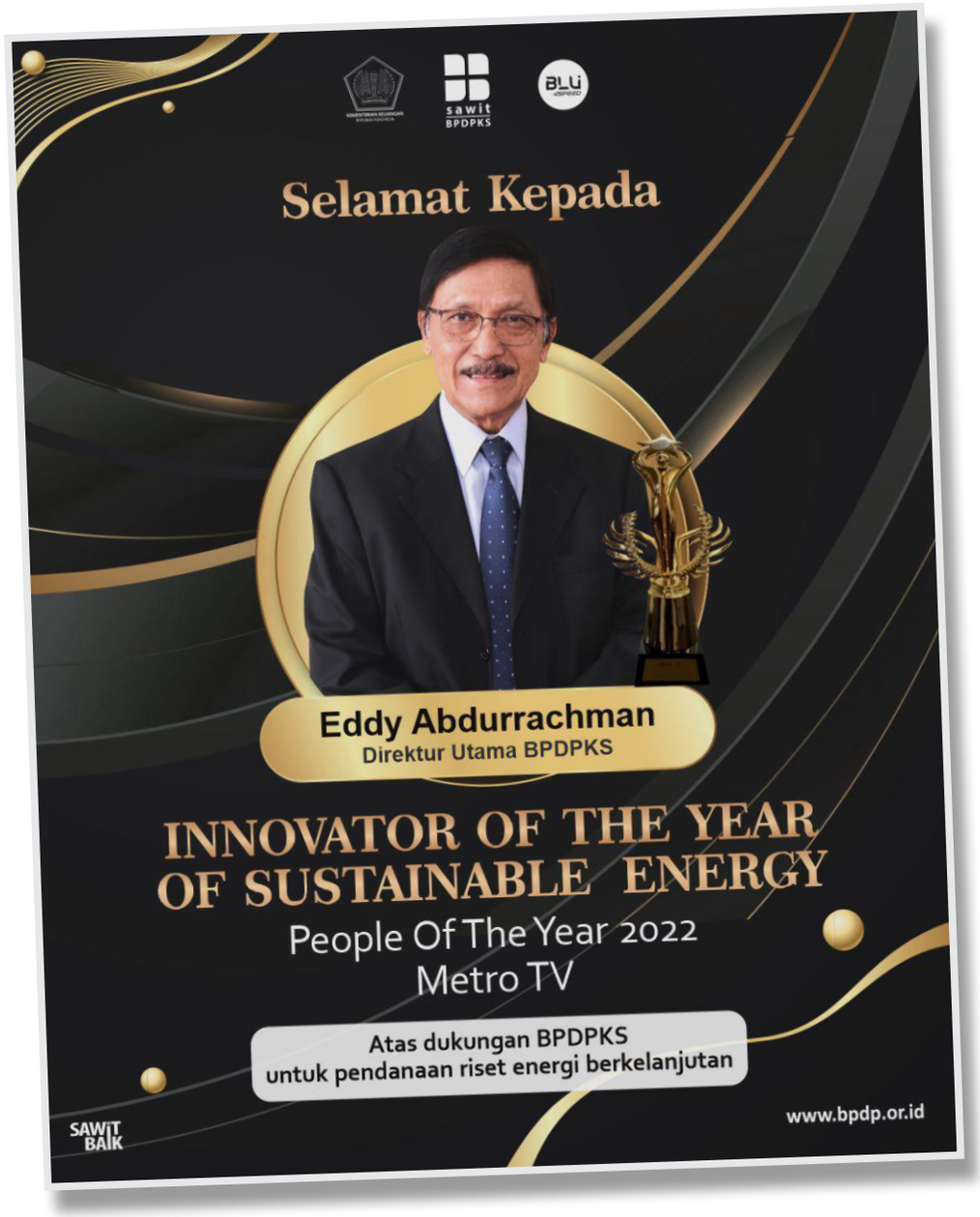
Akhirnya mereka sepakat untuk membiarkan Eddy merokok lagi. Waktu itu caranya menyuruh Eddy merokok kembali dengan cara menaruh sebungkus rokok di tempat salah satu deputi yang juga perokok. Semua datang ke meja si deputi, termasuk Eddy. Sambil mengobrol, semua pada merokok. Akhirnya, Eddy mengambil sebatang, sebatang, dan sebatang lagi sambil mengobrol. “Besoknya, dia kembali menjadi Eddy yang *smart* itu,” ujar Elen.

Masih cerita seputar Eddy dan rokoknya. Suatu saat ada rapat yang sudah berlangsung cukup lama tapi belum ada keputusan apa-apa. Lalu, ada peserta rapat yang meminta pesuruh kantor untuk membersihkan asbak di dekat Eddy yang sudah penuh. Setelah asbak dibersihkan, dikembalikan lagi dan ditambah sebungkus rokok yang biasa dihisap Eddy. Begitu terus sampai beberapa kali. Setiap kali asbak sudah penuh diganti yang baru dan ditambahi rokok. Lama-lama Eddy sadar juga. “Ini maksudnya apa, aku dikasih rokok lagi?”

Elen memberikan gambaran bahwa dalam hampir di setiap rapat, karena Eddy adalah pimpinan rapat yang harus mengoordinasikan semua perwakilan dari kementerian di bawah Kemenko Perekonomian, di awal-awal pertemuan biasanya Eddy lebih banyak mendengarkan lebih dulu. Setiap ada yang berbicara, Eddy mendengarkan dan kemudian memikirkan permasalahannya. Orang yang lain memberi masukan, Eddy mendengarkan lagi.

“Peserta rapat yang lain lebih santai, karena bebannya ada di Pak Eddy karena harus menyimpulkan dan memutuskan apa-apa yang sudah disampaikan. Makanya waktu dikasih rokok terus itu, lama-lama sadar juga dia kalau disuruh mikir terus,” kata Elen sambil tertawa.

Elen memuji Eddy sebagai pemimpin yang luar biasa, karena ketika masuk ke Kemenko Perekonomian, permasalahan yang ditangani banyak dan luas sekali, tapi Eddy bisa menuntaskan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik.

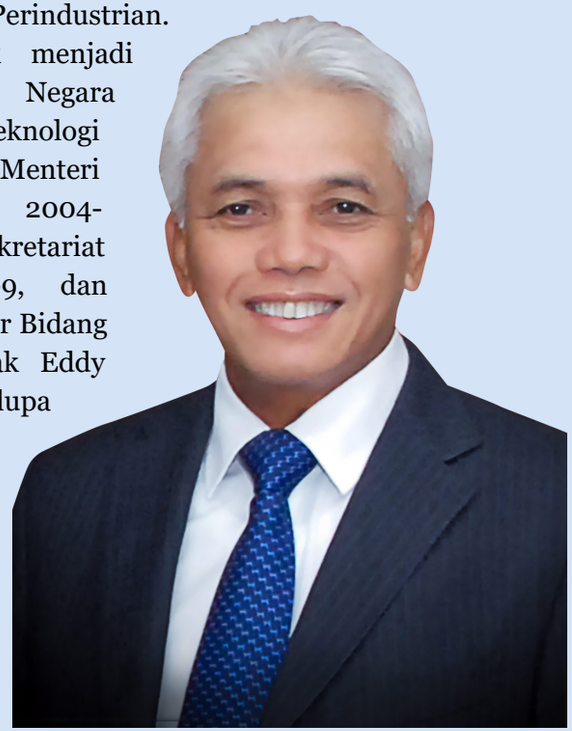


10 Eddy Abdurrachman di Mata Mereka

"Birokrat Profesional, Pekerja Keras, dan Memiliki *Leadership*"

M Hatta Rajasa
Menteri Koordinator Bidang Perekonomian 2009-2014

Saya bertemu dengan sosok Pak Eddy Abdurrachman sekitar tahun 1990 ketika saya belum terjun ke politik. Waktu itu saya masih seorang pengusaha dan beliau adalah Kepala Kantor Inspeksi Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng. Saya mampir ke kantor beliau, karena saya mau menanyakan prosedur impor barang bekas. Pak Eddy menjawab bahwa barang bekas bukan merupakan kewenangan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, tapi merupakan kewenangan Kementerian Perindustrian.



Kalau saya tidak menjadi menteri (Menteri Negara Riset dan Teknologi 2001-2004, Menteri Perhubungan 2004-2007, Menteri Sekretariat Negara 2007-2009, dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian), Pak Eddy mungkin sudah lupa sama saya karena orang-orang yang beliau temui itu banyak sekali. Apalagi setelah beliau menjadi Direktur Jenderal Bea dan Cukai.

Dari pertemuan pertama di Bandara Soekarno-Hatta itulah saya menangkap kesan bahwa Pak Eddy itu orang yang melaksanakan tugas-tugasnya untuk mengamankan penerimaan negara dengan sangat baik serta mempercepat proses dalam dunia usaha agar tidak terhambat. Semasa Pak Eddy di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai itu, dia termasuk salah satu yang meng-*create* teknologi untuk percepatan arus barang dan sistem elektronik di dalam pelayanan bea cukai.

Pertemuan kedua, ketemu lagi ketika saya menjadi Menteri Riset dan Teknologi di zaman pemerintahan Ibu Megawati Soekarnoputri. Pak Eddy pada waktu itu saya kenal lagi sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Dua orang yang waktu itu saya kenal, yaitu Dirjen Bea dan Cukai Pak Eddy dan satu lagi Dirjen Pajak Pak Hadi Purnomo. Keduanya orang keuangan semua. Dalam rapat-rapat kabinet, dua orang ini sangat diandalkan di dalam menjaga *sustainability* penerimaan negara, dari cukai dan dari pajak.

Pertemuan ketiga terjadi ketika saya menjadi Menko Perekonomian tahun 2009. Waktu itu Pak Eddy sudah menjadi Sekretaris Menko Perekonomian. Ketika saya diangkat Pak SBY (Presiden Republik Indonesia ke-6 periode 2004-2014 Susilo Bambang Yudhoyono) dari Mensesneg menjadi Menko Perekonomian, malamnya saya langsung mempelajari, apa ini tugas pokok dan fungsi atau tupoksi Menko. Saya baca semua. Saya berkesimpulan, ini pekerjaan yang tidak ringan karena membawahi 14 sampai 15 kementerian, yang meliputi fungsi-fungsi koordinasi dan sinkronisasi. Belum lagi dengan penugasan-penugasan yang diberikan oleh Presiden melalui Keppres, Inpres, ataupun Perpres yang menyangkut segala aspek di bidang perekonomian. Begitu pula ada penugasan-penugasan tambahan sebagai Ketua Komite Percepatan Pembangunan Infrastruktur atau hal-hal yang menyangkut pangan. Dan yang terberat dan pada terbesar pada waktu itu adalah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan

Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Kami menggagas MP3EI itu. Saya selaku ketua harian dan ketuanya adalah presiden. Nah ketika saya menjadi Menko Perekonomian itulah, saya baca-baca seluruh CV dari Sekretaris Menko dan seluruh Deputi-deputi, karena saya menginginkan satu tim yang solid. Saya sudah menyiapkan apa yang menjadi tugas-tugas pokok dan fungsi dari seorang Menko, Deputi, dan Sesmenko. Tidak mudah melakukan sinkronisasi perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan kebijakan yang terkait di sektor perekonomian serta mengendalikan penyelenggaraan kementerian.

Sesudah membaca dan mempelajari semua itu, saya mengatakan, "Ini *gak* main-main. Diperlukan tim yang solid." Orang yang menjadi Sesmenko itu harus yang mempunyai kualifikasi kelas A Plus.

Nah tugas dari Sesmenko itu adalah membantu menteri dalam koordinasi, sinkronisasi, perencanaan program-program yang berkaitan dengan sinkronisasi dan koordinasi dengan kementerian-kementerian. Deputi itu pelaksana, eksekusi pelaksanaan. Simpelnya beginilah. Misal Menteri harus rapat mengenai Percepatan Pembangunan Infrastruktur. Lusa melakukan sinkronisasi dan menyiapkan pembuatan Perpres yang terkait dengan sektor perekonomian. Semua itu dikoordinasikan oleh Sesmenko. Dia mengundang para menteri terkait dan menjadwalkan rapat-rapat, semuanya. Jadi, Sesmenko itu memerlukan orang yang memiliki kualifikasi. Dalam bahasa saya, dia adalah harus seorang birokrat dan seorang profesional, serta penuh dedikasi dan tanggung jawab.

Saya melihat Pak Eddy adalah birokrat profesional, pekerja keras, dan memiliki *leadership*. Jadi bayangkan. Saya itu kalau rapat koordinasi atau rakor jam 7 pagi. *Nggak* boleh tidak, harus jam 07.00. Itu Pak Eddy yang menyiapkan. Kalau saya rapat kabinet, Presiden itu kan kalau di dalam rapat kabinet yang berbicara itu Menko. Menyangkut seluruh aspek koordinasi dari Kemenko itu. Dari menteri-menteri, dirangkum dalam sebuah laporan. Sebelumnya saya harus rakor internal dulu.

Jadi Pak Eddy itu yang mengatur *flow*, mengatur jadwal, mengatur ini, atau mengundang siapa-siapa yang harus hadir dalam rapat-rapat. Nanti misalnya dari putusan itu diperlukan suatu instrumen, itu Sesmenko lagi yang akan mem-*follow up*. Misalnya atas usulan dari kementerian memerlukan Perpres, Sesmenko yang mengundang direktur-direktur jenderal dari kementerian-kementerian untuk membahas itu. Sampai selesai draf final, saya bawa dan bahas pada level menteri. Setelah tingkat menteri selesai, baru dikirim ke Presiden. Bayangkan. Begitu sistem kerjanya dan itu semua disiapkan oleh Sesmenko.

Satu hal lagi yang saya ingat dari Pak Eddy adalah beliau itu orangnya serius. Kalau saya beberapa kali masuk ke ruang kerjanya, kami tidak pernah bercanda. Bicara seperlunya saja. Di ruang kerjanya hanya terlihat tumpukan map saja.

“Selalu Sampai Tuntas”

Heru Pambudi
Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan



“Selain merintis teknologi informasi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, ada satu lagi lompatan yang berani dilakukan Pak Eddy Abdurrachman, yaitu pada saat beliau memberikan masukan-masukan untuk amandemen undang-undang paket yang kedua di tahun 1995. Itu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai. Artinya, kita bisa belajar dari beliau karena beliau konsisten dan paham betul filosofi kepabeanan. Beliau banyak di lapangan dan memang menguasai seluk-beluk di pabean. Kalau cukai, ahlinya adalah Pak Permana Agung. Jadi dua orang itu, sama-sama lulusan Institut Ilmu Keuangan (IIK), dua-duanya pintar. Saya banyak belajar dari beliau-beliau itu.

Pak Eddy kalau menjelaskan sesuatu, masalah yang rumit bisa menjadi sederhana. Kan banyak orang *pinter*, tapi kalau diminta menjelaskan, kita yang mendengarkan malah tambah pusing. Kalau Pak Eddy, jadi gampang. Masalah kepabeanan itu ada aspek hukumnya, aspek ekonomi, campuran. Lalu, ada pidananya, ada administrasinya. Ada fiskalnya, ada insentif, macam-macam. Hal itu mampu diterangkan dalam suatu konsep yang cara melihatnya bukan cuma dari sisi bea dan cukai, tapi juga dari sisi Indonesia. Jadi tertanam sekali pada kami, bagaimana mengelola perekonomian nasional dari aspek logistik, khususnya impor dan ekspor. Nah, diskusi dengan Pak Eddy itu selalu terbuka. Beliau mau menerima masukan-masukan, tidak marah dan tidak keberatan.

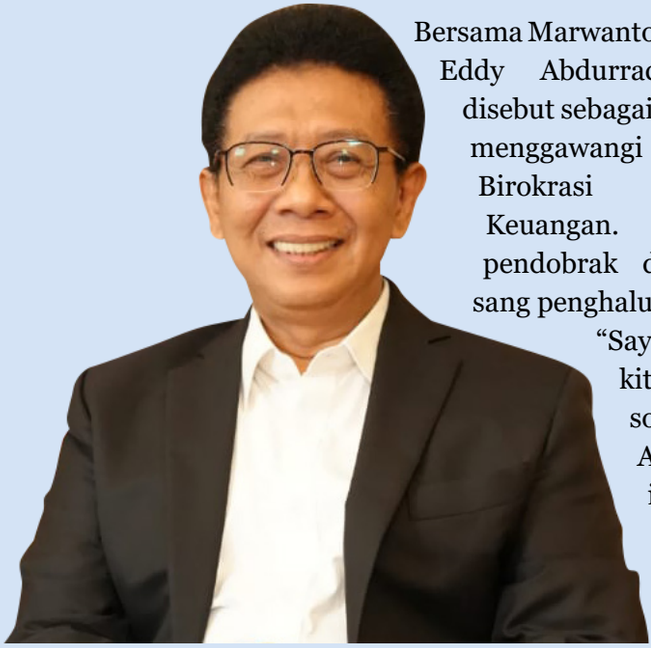
Saya terbiasa ikut rapat beliau sejak saya masih Kepala Seksi. Rapat-rapat beliau biasanya relatif besar karena semua yang terkait bisa ikut masuk. Di Ruang Rapat yang mejanya bundar itu, saya sering duduk di belakang, kadang di pojok. Saya ingat betul, Pak Eddy selalu memberi kami kesempatan untuk bicara. Dan interaksinya bisa *both of us*, *tek-tok-an* begitu. Hal ini adalah salah satu yang saya tiru dari beliau ketika saya kemudian juga menjadi Dirjen (Direktur Jenderal Bea dan Cukai 2015-2021). Saya bisa mendapatkan informasi dari bawah. Pada saat yang bersamaan, saya juga dapat membimbing anak-anak supaya lebih *confident*. ”Oo ternyata ngomong sama Dirjen itu nggak masalah ya.”

Diskusi-diskusi bersama Pak Eddy selalu sampai tuntas. Saya masih ingat, rapat bisa dimulai jam 9 pagi sampai jam 10 malam. Jika ada *break*, hanya makan dan salat aja. Panjang tapi tuntas.

Dalam setiap rapat, Pak Eddy tidak hanya mendengarkan tetapi juga memutuskan. Di sela-selanya, Pak Eddy juga memberikan pandangan filosofis kepada kami semua tentang latar belakang keputusannya. Misalnya seperti dalam penyusunan UU Kepabeanan maupun penyusunan amandemennya, beliau paham betul karena memang *basic*-nya dari kepabeanan. Tapi bukan hanya filosofinya yang dibahas, beliau juga sangat senang bicara teknis. Itu yang membuat rapatnya asyik, meskipun lama. Tidak heran, karena memang beliau sewaktu di IIK adalah salah satu mahasiswa yang pintar.”

"Siap Komandan!"

Marwanto Harjowiryono[1]
Widyaiswara Utama di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan



Bersama Marwanto Harjowiryono, Eddy Abdurrachman sering disebut sebagai duet maut saat menggawangi Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan. Eddy sang pendobrak dan Marwanto sang penghalus.

"Saya kira kalau kita bicara sosok Pak Eddy Abdurrachman itu, bagi kita kita yang dekat dengan beliau, Pak Eddy itu merupakan sosok teman yang sangat menyenangkan. Ada saja cerita, *joke*, pengalaman, dan bahan obrolan yang cukup menarik untuk didiskusikan. Saya kira itu. Sebagai seorang atasan, seorang pimpinan, Pak Eddy itu menurut saya merupakan sosok yang perlu dijadikan suri tauladan.

Saya lebih intens ketemu Pak Eddy saat kami melakukan kerja bareng untuk Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan. Pak Eddy sebagai Wakil Ketua dan saya Kepala Pelaksana Harian. Nama Reformasi Birokrasi itupun seingat saya idenya datang dari Pak Eddy. Kenapa, karena Pak Eddy itu kan dari Bea Cukai, jadi selalu berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan ketua pelaksana harian. Itu istilah-istilah yang digunakan di bidang militer waktu itu.

Selama di Tim Reformasi ini, saya jadi mengenal beliau lebih dekat. Sebelumnya saya kenal tapi tidak terlalu dekat karena beliau jauh lebih senior beberapa tahun di atas saya. Beliau juga menjabat Eselon 1 lebih dulu dari saya, sehingga ada *gap* tertentu antara eselon I dan eselon II. Tetapi walaupun pada saat itu saya masih eselon II, pada saat bertemu dengan Pak Eddy, waktu itu Direktur Jenderal Bea dan Cukai, beliau sangat *humble* sekali. Beliau sangat terbuka untuk menerima orang-orang yang menjadi bagian daripada pegawai Kementerian Keuangan waktu itu.

Kesan saya, sebagai teman dan atasan, Pak Eddy itu orang yang sangat enak karena bisa selalu melakukan diskusi tanpa batas. Beliau orang Jawa Timur, jadi sangat egaliter. Meskipun seorang pemimpin, tapi beliau bisa masuk ke mana-mana. Dan satu ketegasan beliau dalam konteks menjaga *covenant*. Beliau tidak segan-segan bertentangan secara frontal dengan pejabat lain jika memang itu menyalahi aturan dan etika.

Selama bekerja dengan Tim Reformasi Birokrasi, beliau telah memberikan warna yang sangat kuat sehingga tim ini terbukti sudah mampu mencapai *output* seperti yang diharapkan. Pada saat awal-awalnya itu luar biasa. Jadi kami di tim sangat beruntung, karena Pak Eddy itu sebelumnya kan mantan Direktur Jenderal Bea Cukai. Saat itu, dua institusi yang dipandang perlu menerapkan reformasi adalah Direktorat Jenderal Bea Cukai dan Direktorat Jenderal Pajak.

Nah dalam kaitannya dengan penyusunan *Balance Scorecard* di Bea Cukai dan Pajak itu, peran Pak Eddy sangat kuat. Karena apa, Bea Cukai itu kan orangnya orang lapangan. Sementara teman-teman di Tim Reformasi sedikit di lapangan,

1 Wawancara penulis dengan Marwanto Harjowiryono via Zoom pada 10 Oktober 2022.

sehingga pada saat itu selalu kita bicarakan dengan Pak Eddy. Jadi jelas sekali peran Pak Eddy di mana, dan saya di mana, sehingga Tim *Reform* itu menjadi sangat harmonis sekali.

Jadi kalau bagian marah-marah, bagian yang tegas-tegas itu Pak Eddy. Yang bagian *ngelus-elus* saya. Habis ada yang dimarahi Pak Eddy, saya datangi dan *ngelus-elus*. Jadi itu sangat sinergi sekali. Luar biasa. Hal ini diakui oleh konsultan-konsultan yang bekerja sama dengan kita. Bahwa apa kita menjadi sukses karena ada dua kombinasi itu. Luar biasa, yang satu keras, yang satu bisa memahami. Itu kesan saya.

Pak Eddy sering enggak *sronto,* alias tidak sabaran dengan cara kerja "ala Jogja" saya. Jadi akhirnya beliau menjelaskan dengan cara-cara yang sangat tegas, lugas, dan keras karena memang ada orang yang *rada ngeyel gitu loh*. Teman-teman di Tim Reformasi pun bisa menikmatinya sebagai sebuah sinergi yang cukup bagus.

Saya melihat Pak Eddy itu orangnya berani. Berani dalam artian begini, jadi kalau beliau bicara dengan Bu Menteri, dengan siapa saja, sangat lantang dan berani. Mungkin karena pengalaman beliau relatif paling banyak di antara kami ya. Jadi, beliau sangat berani untuk berkata dengan jujur. Pak Eddy bilang, kalau memang nanti pimpinan tidak setuju, ya sudah. Yang penting kita sudah melakukan kewajiban untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya.

Jadi itu saya kira kekuatan Pak Eddy yang luar biasa. Dari bekerja dengan tulus dan tegas dan tidak ada yang ditutup-tutupi, tetapi tujuannya satu untuk kebaikan organisasi.

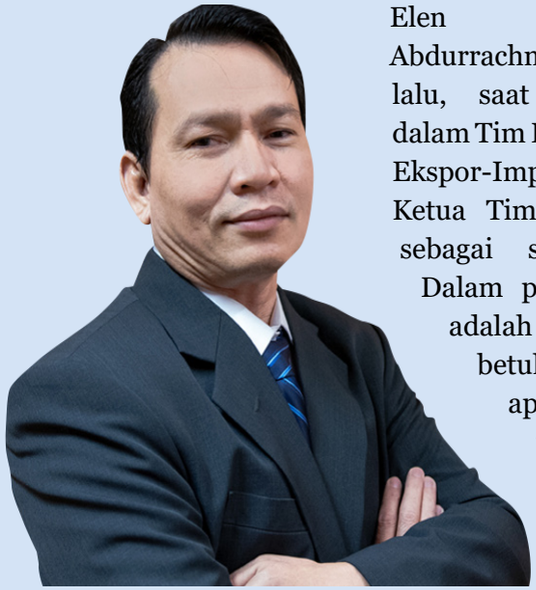
Tim Reformasi sadar bahwa kalau orang itu sudah ada dalam *comfort zone*, kemudian tiba-tiba akan berubah, pasti ada pertentangan di dalam diri mereka. Jadi untuk itu memang saya ditugaskan, pokoknya yang halus-halus saya dulu. Tapi kalau sudah tidak bisa saya tangani, ya Werkudaranya harus keluar. Werkudara itu orang yang bekerja keras, ngomong keras, tidak terlalu memperhatikan perasaan orang lain itu kan namanya Werkudara kalau dalam pewayangan. Nah, seperti Werkudara itulah Pak Eddy. Orangnya jujur, lurus, gitu itu ya. Dia *enggak* mau tahu apa orang lain senang apa *nggak*. Tetapi tujuannya adalah tujuan yang mulia.

Sebagai arek Bondowoso asli, orang Jawa Timur, Eddy Abdurrachman selalu terus terang, tidak ada yang ditutup-tutupi. Kalau tidak suka, ya dia tidak suka. Kalau ini tidak benar, pasti beliau akan sampaikan. Tetapi karena level *wisdom maturity*-nya sudah sangat tinggi, beliau itu bisa menyampaikan dengan kata-kata yang sangat elegan.

Nah selama saya dengan beliau, beliau lebih banyak *ngemong* saya rasanya. Jadi Pak Eddy lebih banyak memberikan dorongan kepada saya karena saya waktu itu kan masih muda ya. Istilahnya baru. Sementara Pak Eddy itu kan sudah pengalaman malang-melintang. Jadi pada saat ada *case-case* tertentu lebih banyak memberikan motivasi bahwa kita mampu. Saya memanggil beliau "Mendan", "Siap Komandan!" karena karakter beliau sebagai komandan *gitu*. Dan beliau kan *background*-nya Bea Cukai, cocok."

"*Problem Solver* Sekaligus Pembelajar Cepat"

Elen Setiadi[2]
Staf Ahli Bidang Regulasi, Penegakan Hukum, dan Ketahanan Ekonomi Menteri Koordinator Bidang Perekonomian



Elen mengenal Eddy Abdurrachman sejak dua dekade lalu, saat sama-sama terlibat dalam Tim Koordinasi Arus Barang Ekspor-Impor. Eddy menjabat Ketua Tim Pelaksana dan Elen sebagai staf Tim Pelaksana. Dalam pandangan Elen, Eddy adalah sosok abdi negara yang betul-betul memahami apa harus dilakukannya, terutama di bidang kepabeanan dan cukai. Eddy adalah orang lapangan sehingga tahu apa yang harus dilakukan apa yang harus diputuskan.

"Setiap ada masalah kami konsultasikan kepada beliau. Beliau selalu memberikan arahan dan solusi. *Problem solver,*" tutur Elen.

Eddy dikenal selalu siap ditugasi dalam hal-hal baru, meski dia sendiri sebelumnya tidak paham. Contohnya bagaimana dia bertugas mengawal pembaruan sistem kepabeanan menjadi berbasis digital. Komputer dan digitalisasi yang saat itu masih jauh dari benak dan bayangan orang, termasuk Eddy. Namun, Eddy terbukti bisa belajar dengan cepat dan sanggup memimpin tim hingga mencapai *output* yang diharapkan.

Saat mulai bertugas di BPDPKS yang tentu saja merupakan hal baru bagi Eddy, dia kembali menunjukkan bahwa dia adalah pembelajar yang cepat. "Dia harus belajar lagi, tapi dia *though* saja. Dengan sifatnya, Pak Eddy langsung tahu ini harus diapakan, sehingga di BPDPKS pun tetap bisa menjaga hubungan antara Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Keuangan, dan dengan pelaku sawit. Itu *smooth* sampai sekarang," Elen menuturkan.

Menjalankan tugas dalam tim yang artinya harus berkoordinasi dengan banyak pihak, termasuk yang pro-kontra, Eddy sangat piawai. "Beliau ini bisa mengatur jalannya rapat supaya orang-orang yang bertemu ini pada satu titik tidak mempertahankan posisi masing-masing. Ini strateginya. Dia itu negosiator yang bisa merangkul pihak-pihak yang berseberangan sehingga rapat akhirnya bisa tercapai kesepakatan," kata Elen.

Elen mengenang Eddy sebagai sosok supel yang mengenal dengan baik semua timnya. "Dengan bawahan, dengan eselon I, II, dan yang lain, dia kenal satu persatu secara personal. Kalau tidak ada rapat, dia akan jalan ke setiap meja sambil tanya *progress* segala macam. Jadi dua hal yang didapat dengan polanya beliau seperti ini. Satu, personalnya terjaga dan kedua, persoalan *counter* terselesaikan."

Hubungan Eddy dan Elen terbilang unik. Walaupun waktu itu Elen masih eselon III dan Eddy eselon I, tapi mereka hampir tiap hari saling kontak langsung. Padahal, atasan langsung Elen seharusnya adalah Kepala Biro di eselon II. Bahkan saking dekatnya hubungan profesional itu, sampai terkesan Elen hampir tidak diizinkan pergi jauh-jauh dari Eddy.

"Waktu saya tugas ke Washington, Amerika Serikat tahun

2 Wawancara penulis dengan Elen Setiadi di kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian pada 29 September 2022.

2012, hampir 10 tahun yang lalu, saya sudah pamit ke atasan saya, Kepala Biro. Oke. Sudah saya tinggal berangkat. Nah saya sudah berangkat, transit di Hong Kong dua jam. Sudah ada panggilan mau naik pesawat, tiba-tiba beliau (Eddy) telepon dan bertanya, "Len kamu di mana?" Elenpun menjawab, "*Lah* saya kan sudah izin ke Kepala Biro untuk berangkat ke Amerika seminggu." Eddy waktu itu bertanya lagi, "Kapan kamu minta izinnya ke saya?"

Sejak itu Elen baru memahami ternyata jika berhubungan dengan Eddy tidak hanya berkaitan secara struktural saja, tapi juga ada ekosistem juga. "Jadi saya salah karena hanya minta izin ke Kepala Biro, ya saya minta maaf," kenang Elen.

Belakangan Elen mengakui, jika dia minta izin ke Eddy saat itu pasti tidak akan diizinkan pergi karena sedang banyak pekerjaan. "Nanti bareng saya saja jalannya. Tapi kan beliau banyak kerjaannya. Nanti sampai kapan? Makanya saya diam, enggak lapor. Kalau saya lapor, nanti dia bilang sudah bareng saya *aja*," Elen berkisah sambil tergelak.

Elen juga mengenal Eddy sebagai sosok yang sangat berani dan bertanggung jawab. Tidak pernah sekalipun dia meninggalkan tanggung jawabnya, apapun yang terjadi. "Kalaupun ada salah, dia tetap ambil. Walaupun dilakukan oleh anak buahya, tetap diambil (tanggung jawabnya)," Elen menceritakan.

Sebagai atasan, Elen juga melihat bahwa Eddy tidak pernah *bossy*. Sifat Eddy yang lebih memosisikan dirinya sebagai mentor, membuatnya lebih mengayomi anak buah dan memaksa mereka melakukan yang terbaik karena pimpinan juga melakukan yang terbaik.

Satu-satunya kelemahan Eddy, menurut Elen, adalah kebiasaan Eddy yang tidak bisa lepas dari rokok. "Kan ada beberapa deputi juga yang suka merokok di sini. Jadi beliau dapat teman yang enaklah di sini untuk merokok," kata Elen.

Bahkan adanya larangan merokok dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang mengeluarkan peraturan daerah (Perda) tidak boleh merokok di tempat umum dan kantor-kantor, tidak mempan menghentikan kebiasaan itu. Saat diingatkan, Eddy malah balik bertanya aturan itu siapa yang menerbitkan. "Setelah disebut Pemprov DKI, beliau malah menjawab: Oh ini kan kantor pusat."

Namun, saat Eddy menjadi Sekretaris Menteri Koodinator Bidang Perekonomian waktu itu, siapapun pada akhirnya mengizinkan Eddy merokok. "Orang permisif kalau Pak Eddy merokok. Bahkan saat memimpin rapat pun, orang permisif, mengizinkan dia merokok. Karena mereka tahu, rapat itu akan ada solusinya. Jadi biarkanlah Pak Eddy merokok. Hahaha."

"Pemimpin yang Kuat, Visioner dan Selalu *Chic*"

Dini Kusumawati

Sekretaris Badan Kebijakan Fiskal



Dini Kusumawati masih belia dan baru saja mengawali karir di Kementerian Keuangan (dulu masih Departemen Keuangan) saat pertama kali bertemu dengan Eddy Abdurrrahman. Saat itu, Eddy mengemban tugas sebagai Wakil Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan, sementara Dini adalah anggota tim Sekretariat.

Satu hal yang diingat Dini, meski saat itu Eddy sudah sangat senior, mantan Direktur Jenderal Bea dan Cukai pula, namun Eddy tidak pernah meremehkan juniornya, termasuk Dini. "Yang saat itu beliau lakukan adalah waktu itu tentu saja *nge-lead* kami, yang waktu itu saya masih staf yang masih eselon IV. Saya bisa jadi begini karena saya melihat, mempelajari, mengamati, dan meneladani *leadership* Pak Eddy Abdurrachman seperti itu," kata Dini di Jakarta.[3]

3 Wawancara dengan penulis via Zoom pada 22 September 2022.

Pengalaman Eddy yang luar biasa kaya, membuat arahan-arahannya terasa sangat berguna bagi tim. Tentu saja ini juga tidak lepas dari *leadership* Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. Namun, Dini melihat, kinerja Eddy memang sangat profesional. Rasa tanggung jawab dan *leadership*-nya juga sangat kuat. "Beliau ini bagian yang terobos-terobosnya. Di Tim Reformasi itu, beliau yang bagian pendobraknya, lalu bagian *smoothing*-nya Pak Marwanto Harjowiryono sebagai Ketua Ketua Pelaksana Harian Tim Reformasi Birokrasi.

"Kalau saya bilang, ini duet maut, pas banget. Yang satu bagian gempur gempur gempur... hajar hajar hajar, yang satu lagi *alusin alusin alusin*. Pak Marwanto itu halus banget. Ini ideal banget memang," katanya.

Meski terkesan keras, kaku, dan asal terobos, tim Eddy mengenangnya sebagai sosok bersahabat, yang mau mengobrol dan menganggap pendapat semua orang layak didengar. Eddy juga selalu tampil *chic* dengan busana yang tetap rapi dari pagi hingga sore.

Meski rokok tidak pernah lepas dari kebiasaan Eddy, orang-orang di sekelilingnya ikhlas saja dan tidak memprotes kebiasaannya merokok. "Hanya dengan Eddy Abdrurrahman, itu satu-satunya orang yang saya ikhlas, tidak pakai protes kalau beliau yang merokok," kata Dini sambil tertawa.

Satu lagi yang diingat Dini, Eddy adalah pembaca karakter orang yang hebat. Dia selalu tepat membaca karakter orang, sehingga saat harus berhadapan dengan siapapun, Eddy sudah tahu harus membawa pertemuan itu ke arah mana. "Beliau bisa membaca situasi, bisa mencapai ke tujuannya, fokus ke tujuannya. Beliau bisa membuat orang tergiring menuju ke apa yang dia mau. Mungkin karena *personality*-nya sangat kuat ya. Otomatis orang lain juga akhirnya mengikuti," kenang Dini.

Dengan segala kelebihannya itu, Dini pun sangat meneladani Eddy. Bagi dia, Eddy adalah seseorang pemimpin

luar biasa sehingga tidak banyak orang seperti itu. "*That's why* di usia senior beliau masih dipercaya. Ya, beliau itu *trusted*. Pasti dipercaya. Semua orang pasti percaya. Kalau dipegang Bapak jadi. Makanya semua senang bekerja bersama Bapak. Karena kalau dipegang Bapak, apa aja pasti jadi," tutur Dini bersemangat.

Satu lagi keunggulan Eddy yang dikagumi Dini adalah Eddy tidak pernah jumawa. Eddy selalu *low profile*. Benar-benar seorang *leader* yang kuat dan visioner.

"Terkecoh Kumis Sersan Eddy"

Andi Dwi Novianti

Sekretaris Eddy Abdurrachman di BPDP Kelapa Sawit



Andi Dwi Novianti Puspitasari adalah Sekretaris Eddy Abdurrachman di Kantor Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Bertugas kurang lebih dua minggu setelah Eddy menjabat sebagai Direktur Utama BPDPKS, mula–mula Andi sempat terkecoh saat pertama kali bertemu dan merasa takut oleh penampilan Eddy yang seolah tegas dan galak.

''Ada kan pimpinan yang serius terus *nakutin* gitu yah. Kita *ngeliat aja* malas. Apalagi lihat dari kumisnya. Tapi ternyata Bapak ini enggak. Kalau pertama bertemu pasti takut sama penampilannya. Tapi ternyata setelah saya menjadi sekretarisnya, enggak. Ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Saya panggil Bapak itu Sersan, serius tapi santai," kata Andi sambil tertawa geli ketika diwawancara penulis.

Sebagai pimpinan yang sudah malang-melintang cukup lama di Kementerian Keuangan dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Andi menilai Eddy sangat mengayomi dan karismatik.

Tak pernah beliau menegur anak buah dengan keras sampai bikin sakit hati. "Bapak kalau memberitahu itu tidak

menyalahkan, tapi selalu dengan memberikan solusi dan arahan," tutur Andi.

Hal ini membuat anak buahnya menganggap Eddy adalah pimpinan terbaik. Dengan jam terbang sekaliber Eddy, beliau tidak pernah menunjukan betapa hebat dirinya. Beliau pimpinan yang rendah hati, santai dan dalam pembawaan dirinya sangat berwibawa. Beliau tidak pernah arogan dan meremehkan anak–anak buahnya, melainkan selalu menghargai semua orang. "Enggak pernah *bossy*," kata Andi. Eddy juga tak pernah terlihat marah karena beliau sangat bisa mengelola emosi. Kalaupun kesal, beliau hanya menggerutu "Huh, kesel aku!", sambil menyalakan rokok.

Selama menjadi sekretaris sejak 2020, Andi mencatat Eddy tidak pernah banyak permintaan. Beliau sosok yang sederhana baik di kantor ataupun saat perjalanan dinas. Eddy tidak pernah menuntut macam–macam fasilitas khusus.

Dari sisi profesionalisme, Eddy dinilai tidak mudah terpengaruh dalam membuat keputusan. Ia selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Di usia yang tidak muda lagi, beliau tetap memiliki semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam bekerja. Beliau sangat menghargai waktu dan memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga membuat seluruh pegawai BPDPKS respek kepada mantan Direktur Jenderal Bea dan Cukai ini.

Pengalamannya selama mengabdi negara banyak dibagikan ke timnya lewat obrolan santai. "Jadi rata–rata di sini *ngefans* semua sama Bapak. Disegani banget," kata Andi. Sosok pemimpin tegas, berwibawa, selalu membuat narasi positif, serius tapi santai, serta tak pernah arogan menunjukan kehebatannya, itulah Eddy Abdurrachman di mata sekretarisnya.

"Pemimpin yang Tegas, Berwibawa, dan Cerdas"

Endang Tata

Mantan Direktur Penyidikan dan Pencegahan serta mantan Kepala Pusdiklat Bea dan Cukai

Endang Tata mengenal Eddy Abdurrachman saat sama-sama ditempatkan di Kantor Wilayah Bea dan Cukai Belawan dan Banda Aceh antara tahun 1980-1985. Endang menilai Eddy sebagai pemimpin yang tegas, berwibawa, dan cerdas. "Sebagai pemimpin, beliau tegas dan memberi arahan yang jelas kepada bawahan. Selain itu, juga cepat dan tepat dalam setiap mengambil atau menetapkan keputusan," kata Endang.

“Gigih dan Romantis”

Emmy Herliandari

Mantan pacar dan istri Eddy Abdurrachman



Emmy Herliandari mengenal Eddy Abdurrachman sejak masih sekolah dasar. Kedua orang tua mereka bersahabat, membuat mereka sering saling bertandang ke rumah masing-masing. Anak-anaknya pun saling mengenal sejak kecil.

Saat itu, sebenarnya Eddy justru lebih sering ngobrol dengan kakak-kakak Emmy. Emmy jarang ngobrol karena usianya terpaut tiga tahun dengan Eddy. Entah mengapa, justru tumbuh rasa di antara keduanya di kemudian hari.

Emmy lalu pindah ke Jember dan mereka hampir tidak pernah bersua lagi. Hingga pada suatu hari, setelah bertahun-tahun, bertemu kembali di sebuah acara musik. Dari situlah benih-benih cinta tumbuh dan akhirnya keduanya menjalin kasih.

Orang tua Emmy sempat melarangnya dekat dengan Eddy karena dinilai hidupnya tidak menjamin. Namun, Emmy membandel karena dia melihat kegigihan Eddy. Dia tahu betul kegigihan Eddy dalam menuntut ilmu dan dalam menjalani kehidupannya.

“Bapak itu orangnya keras, pekerja keras yang enggak bisa diam. Saya sampai bilang, kamu boleh kerja, tapi pada waktu di rumah jangan membawa kerjaan itu di rumah,” kata Emmy.

Meski dilarang membawa pekerjaan ke rumah, Eddy selalu menceritakan seluk-beluk yang terjadi di kantor kepada Emmy. “Namanya intrik itu akan selalu berdampingan dengan kehidupan. Mas Eddy itu selalu ada aja, sering dilempar ke tempat-tempat yang jauh. Ya saya mendampingi saja,” katanya.

Emmy sadar betul bahwa semakin tinggi pohon, semakin kencang terpaannya. Apalagi jika duduk di kursi panas. “Saya selalu bilang ada Allah yang tidak tidur, siapapun, mereka boleh dengan kekuasaannya mau begini begitu terserahlah, tapi Allah tidak tidur. Kita enggak punya gantungan selain Allah. Gitu aja. Begitu sudah pergantian Dirjen, saya plong banget,” Emmy mengenang.

"Ayah Humoris Bermental Baja"

Fanny Rahmadhitya
Anak pertama pasangan Eddy
Abdurrachman dan Emmy Herliandari



Tak seperti rekan-rekan dan kolega di kantor yang menilai Eddy sebagai sosok yang tegas dan pekerja keras, putra Eddy Abdurrachman menganggap ayahnya sebagai seorang ayah yang humoris, suka bercanda. Suka melucu, meskipun kadang leluconnya dianggap garing, tak membuat Eddy surut. Dia terus saja becanda ke anak dan cucunya.

Meski demikian, jika menyangkut soal sekolah, tetap saja Eddy berubah menjadi sosok yang sangat tegas seperti di kantor. "Bapak *tuh* orangnya paling jarang memuji. Apalagi kalau soal sekolah. Jarang banget dipuji. Meski sudah mendapat nilai 80 ditanya, kenapa tidak 90? Kenapa enggak 100?" kata Fanny Rahmadhitya.[4]

Eddy, menurut Fanny, memang santai, humoris dan jarang marah. Namun, dia bisa marah besar kalau ada orang yang berbohong. Kalau sudah marah, tidak ada yang berani dekat-dekat. "Jadi seburuk apapun, mendingan *ngomong* terus terang sama dia daripada *ditutup-tutupin*, terus dia tahu. Kalau sampai begitu, ampun dah. Ya ayah jarang marah, cuma kalau marah ya sudah enggak ada yang berani."

Sebagai pejabat mumpuni di Kementerian Keuangan, rupanya Eddy tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk memilih jurusan tertentu saat kuliah. Semua dibebaskan memilih jurusan studinya. Kebetulan saja, Fanny memilih kuliah di Fakultas Ekonomi di Universitas Trisakti. Dia yang memilih sendiri, bukan disuruh, apalagi dipaksa memilih.

Demikian pula saat memilih karir, tidak ada paksaan atau perintah harus di bidang apa. Saat ini Fanny mengajar Sistem Informasi di Magister Akuntansi Universitas Trisakti. Jauh dari bidang Bea Cukai. "Saya memang enggak *kepengen* jadi Pegawai Negeri Sipil (PNS)," katanya.

Fanny menilai ayahnya terlalu pintar sehingga dia tidak mau berkarir serupa, agar tak selalu tampak kalah dibandingkan sang ayah. Sehingga, dia memutuskan untuk kuliah dan berkarir di bidang lain yang jauh dari keahlian sang ayah.

Saking tak mau dekat-dekat dan memanfaatkan jabatan ayahnya, hanya teman dekat Fanny saja yang tahu kalau dia anak pejabat. Ajaran ayahnya untuk selalu *low profile* juga membuatnya memilih setiap hari berangkat sekolah berdesak-desakan naik KRL, dari rumahnya ke SMA Negeri 8.

"Kami disuruh jauh-jauh dari fasilitas jabatan," Fanny menerangkan. Karena itu, saat ayahnya tidak lagi menjabat sebagai Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Fanny dan keluarga juga biasa saja karena mereka memang tidak pernah merasakan bedanya jadi anak Dirjen atau bukan. "Enggak ada bedanya. Sama saja."

Hal itu yang membuat anak-anak kagum, di samping semangat, pengorbanan ke keluarga, serta kekuatan mentalnya. Fanny ingat betul, saat dia masih kecil, ayahnya mendapat tawaran dengan dua pilihan. Pilihan pertama, meneruskan sekolah keluar dibiayai dengan beasiswa dari

4 Wawancara dengan penulis via Zoom pada 9 September 2022.

pemerintah. Pilihan kedua, menjadi atase Bea Cukai di Tawau. “Teman-teman seangkatan Bapak rata-rata memilih sekolah. Tapi Bapak enggak. Bapak mikir, kalau milih sekolah, penghasilannya akan pas-pasan padahal masih harus membiayai adik-adiknya. Jadi itu dia milih Tawau. Menurut saya, itu *sacrifice*-nya besar. Itu besar banget di situ,” kata Fanny dengan nada haru.

Perkara mental juga menjadi satu kekaguman Fanny pada sosok ayahnya. Dia menilai ayahnya adalah orang yang dicari kalau masalah yang dihadapi itu sudah tidak bisa diselesaikan orang lain. Tapi kalau sudah tidak ada masalah, dia akan dibuang, ditugaskan di tempat jauh. “Bapak sering *muter-muter* dan tempatnya kalau saya pikir tempatnya jarang banget yang enak gitu *loh*. Mungkin kalau orang lain akan sakit hati. Tapi kalau Bapak…. Apa ya, mentalnya *tuh* tahan banting gitu ya,” kata Fanny. Sosok ayah sempurna bagi Fanny.

“Kapal untuk Banyak Orang”

Ira Rahmanararya[5]
Anak kedua pasangan Eddy Abdurrachman
dan Emmy Herliandari



Ira Rahmanararya melihat Eddy Abdurrachman sebagai kepala keluarga. “Kalau dulu waktu aku masih kecil ya, aku *ngeliat* papa itu sosoknya yang sebagai kepala keluarga. Selain aku ngeliat papa sebagai kepala keluarga sendiri, papa juga sebagai kepala keluarga besarnya juga. Adik-adiknya papa. Papa banyak mengayomi adik-adiknya. Umur segitu aku juga *udah* tahu *kok*. Papa itu banyak membiayai adik-adiknya. Pokoknya, papa itu seperti jadi kapal untuk banyak oranglah, bukan hanya untuk keluarga kecil kami saja.

Papa dan mama ini selalu enggak ragu-ragu kalau untuk membantu orang. Jadi aku terbiasa untuk nggak iri atau nggak ada kecewa jika papa mendahulukan orang lain, bukan anak sendiri. Jadi aku sudah terbiasa dengan pemikiran bahwa hidup kita itu harus selalu bantu sesama, apalagi keluarga.

Menurut aku, papa itu orang tegas, keras, tapi jarang marah. Tapi kalau sudah marah, aku mending *ngumpet* di

5 Wawancara penulis dengan Ira Rahmanararya via Zoom pada 9 September 2022.

kolong meja deh karena suaranya menggelegar banget. Kalau udah marah banget maksudnya. Kalau marah yang dikit-dikit marah *tuh* mama yaaaa. Bukannya aku jelekin mama ya, karena kan emang ibu itu dikit-dikit marah. Kayak aku sekarang *nih* seorang ibu ya begitu juga. Tapi kalau papa jarang marah, cuma kalau sudah marah tandanya kita buat salah banget dan teriaknya itu sampai menakutkanlah di telinga.

Papa itu kalau aku bilang tegas ya. Seperti pendidikan, memang mengutamakan pendidikan banget. Selalu mengingatkanlah kalau pendidikan itu sangat penting untuk masa depan. Kalau *background* pendidikan itu papa pegang banget. Aku anak perempuan dikasih kebebasan, sekolah setinggi mungkin. Kalau mau lanjut S2 ya S2! Kebetulan aku ngambil S2-nya di Sydney di Wollongong, itu juga diperbolehkan gitu sama papa. Jadi *gak* mentang-mentang aku anak cewek, sekolahnya deket-deket sini aja. *Nggak!* Jadi ya kalau mau kuliah lanjut sampai S2 ya silakan. Pokoknya asal jenjang pendidikan, kita masih mau jalani ya silakan, oke!

Kerasnya papa itu tidak hanya di bidang pendidikan, misalnya kalau kita salah ya terus kita harus berani ngomonglah, salahnya apa. Kalau salah kita harus berani menghadapi papa, harus mau mengakui. Kalau mengaku, ya resikonya pasti dimarahin daripada nanti ketahuan sendiri sama papa.

Aku kagum sama papa pada perjalanan hidupnya papa. Tantangannya papa dulu berat sekali ternyata. Kata papa *sih* perjuangan papa yang hijrah ke Jakarta dari Bondowoso yang cuma pegang uang seribu ribu perak, itu luar biasa. Cuma berbekal itu ke Jakarta, bener-bener cari sekolah yang bebas biaya, karena enggak punya uang kan. Jadi aku lebih salut ke masa lalu papa itu. Cuma dari bekal segitu, terus sekarang papa bisa berkarir tinggi banget *nih*. Jadi, *struggling*-nya kan tinggi banget.

Sampai papa itu harus nebeng-nebeng tinggal di sana di sini, ke tantenya papah. Sampai papa ceritanya tuh sempat juga disuruh jaga warung itu juga pernah, karena sambil kuliah. Namanya juga nebeng di tempat orang, ya sudah, disuruh jaga warung ya jaga aja. *Gak tau* dibayar apa enggak. Udah dikasih tinggal gratis udah untung. Jadi ya disuruh jaga warung ya udah dijalani.

Jadi aku *ngeliat* papa yang dulu, karena pas aku kecil papa sudah selesai kuliah, papa terus *establish* ya. Mobil sudah punya, rumah sendiri juga sudah ada. Waktu di Tawau, Malaysia sudah jadi perwakilan di sana kan posisi udah bagus kan. Kita dikasih rumah gede, ada mobil juga bagus, ada sopir. Tapi yang aku tidak tahu, dulunya papa kaya apa."

Curriculum Vitae

Nama : Eddy Abdurrachman
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 17 September 1952
Agama : Islam
Alamat : Jakarta Selatan

Riwayat Pendidikan:

- Sarjana Ilmu Keuangan, Institut Ilmu Keuangan Jakarta 1979
- Master of Science, Senior International University 1999
- Kursus Reguler Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) KRA XXXII 1999

Riwayat Pekerjaan/Jabatan:

- Direktur Jenderal Bea dan Cukai 2002-2006
- Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional Departemen Keuangan 2006-2008
- Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian 2008-2014
- Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit sejak 2020



Tanda Jasa:

- Satyalancana Karya Satya XX
- Satyalancana Karya Satya XXX
- Satyalancana Wirakarya
- Bintang Jasa Pratama







Perjalanan Eddy Abdurrachman



1952
Lahir di Bondowoso



1965
Lulus SD Negeri Bondowoso



1968
Lulus SMP Negeri Bondowoso



1971
Lulus SMA Negeri Bondowoso



1975
- Lulus Sarjana Muda jurusan Bea Cukai Institut Ilmu Keuangan (IIK)
- Mulai bekerja di Kantor Wilayah V Bea dan Cukai Bandara Halim Perdana Kusuma
- Menikah dengan Emmy Herliandari



1976
- Diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil
- Anak pertama, Fanny Rahmadhitya, lahir



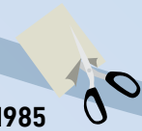
1978
Anak kedua, Ira Rahmanararya, lahir



1988
Kepala Kantor Inspeksi Pelabuhan Belawan Medan



1986
- Dipromosikan naik pangkat ke eselon III menjadi Kepala Subdirektorat Perencanaan Penerimaan dan Kepala Subdirektorat Impor
- Menjadi Kepala Subdirektorat Impor Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
- Terlibat penyusunan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabenanan



1985
Reformasi pertama di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Kewenangan Ditjen Bea dan Cukai dipangkas



1982
Kepala Kantor Penghubung di kantor Perwakilan Imigrasi dan Bea Cukai di Tawau, Sabah, Malaysia



1980
- Magang di Kantor Wilayah I Bea dan Cukai Sumatera Utara di Medan
- Kepala Hanggar di Pelabuhan Belawan Medan
- Kepala Seksi Perbendaharaan di Pelabuhan Ulele Banda Aceh



1979
Meraih gelar Sarjana jurusan Bea Cukai Institut Ilmu Keuangan (IIK)



1990
Kepala Kantor Inspeksi Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng



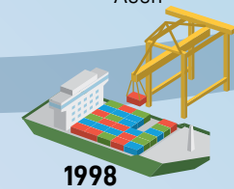
1993
- Kepala Pusat Pengolahan Data dan Informasi (Puslatasi)
- Mengembangkan sistem teknologi informasi, cikal bakal lahirnya Electric Data Interchange (EDI)



1995
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabenanan lahir
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai lahir



1997
Mulai memberlakukan EDI di Ditjen Bea dan Cukai



1998
Kepala Kantor Wilayah Pelabuhan Belawan Medan



1999
Pendidikan selama 9 bulan di Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas)

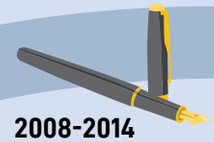


1999-2001
Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur di Surabaya





2020-sekarang
Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS)



2008-2014
Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian



2006-2008
- Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional
- Wakil Ketua Pelaksana Harian Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan



2002-2006
Direktur Jenderal Bea dan Cukai



2001
Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Sulawesi bagian Selatan di Ujung Pandang

Referensi/Pustaka

- Akbar, Caesar. 2018. *Tak Hanya Sekali, Ini Catatan Mogok Kerja Pilot Garuda Indonesia*. Diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/1094801/tak-hanya-sekali-ini-catatan-mogok-kerja-pilot-garuda-indonesia pada 27 September 2022.

- Angela, Ni Luh. 2022. *Profil Bambang Subianto Mantan Menkeu yang Ikut Menangani Krisis Perbankan 1998*. Diakses melalui https://ekonomi.bisnis.com/read/20221105/9/1595125/profil-bambang-subianto-mantan-menkeu-yang-ikut-menangani-krisis-perbankan-1998. Pada 3 Oktober 2022.

- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Informasi Publik, Berita Fiskal. 2008. *Sri Mulyani PLT Menko Perekonomian*. Diakses dari https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2008/05/16/102626-sri-mulyani-plt-menko-perekonomian pada 17 September 2022.

- Ditjen EBTKE. *B30 Pertama di Dunia*. https://www.youtube.com/watch?v=VF-lA8CofR0, 23 Desember 2019.

- Ningsih, Widya Lestari. 2021. *Karesidenan dan Kadipaten, Apa Maksudnya?*. Diakses dari https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/09/130000979/karesidenan-dan-kadipaten-apa-maksudnya?page=all pada 12 Oktober 2022.

- Olivia, Grace. 2020. *Sri Mulyani Lantik Eddy Abdurrachman sebagai Dirut BPDPKS Baru*. Diakses dari https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-lantik-eddy-abdurrachman-sebagai-dirut-bpdpks-baru pada 10 September 2022.

- Harjowiryono, Marwanto. *"D'Maestro BPPK Kementerian Keuangan Episode 3: Perjalanan Menuju Kursi Dirjen Bea dan Cukai*. https://www.youtube.com/watch?v=l9mgHIWCUYE. 18 Desember 2019.

- Harjowiryono, Marwanto. *"D'Maestro BPPK Kementerian Keuangan Episode 3: Sulap Indonesia menjadi Produsen Sawit Terbesar di Dunia*. https://www.youtube.com/watch?v=0bU_akFTNyM&list=PLog__io4cQzjhpJKDvUeErhI772-1IhOt&index=57. 18 Desember 2019

- Karlina, Vera Intan. 2022. *Metode Balance Scorecard (BSC) dalam Pengelolaan Kinerja Kementerian Keuangan-DJKN: Kerangka dan Visualisasi Peta Strategi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan.

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2014. *Refleksi Tiga Tahun Pelaksanaan MP3EI*. Diakses dari https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/1632/refleksi-tiga-tahun-pelaksanaan-mp3ei pada 25 Oktober 2022.

- Konsulat Republik Indonesia Tawau. 2013. *Sejarah Singkat Perwakilan RI di Tawau, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. Diakses dari https://kemlu.go.id/tawau/id/pages/sejarah_singkat_perwakilan_ri_di_tawau/2974/etc-menu pada 28 September 2022.

- KSP, Robert Adhi. 2021. *Buku Biografi Profesional Marwanto Harjowiryono: Maestro Simfoni Perbendaharaan*. Jakarta: Kementerian Keuangan.

- Media Keuangan Kementerian Keuangan. 2021. *Mengurai Sejarah Bea Cukai, Media Keuangan, Kementerian Keuangan*. Diakses melalui https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/mengurai-sejarah-lembaga-bea-cukai pada 1 Oktober 2022.

- Media Center Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan. 2021. CEISA 4.0 Hadir, *Bea Cukai Sempurnakan Layanan*. Diakses melalui https://www.beacukai.go.id/berita/ceisa-4-0-hadir-bea-cukai-sempurnakan-layanan.html pada 29 September 2022.

- Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 tentang *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Kehormatan*.

- Sekretariat Kabinet. 2014. *Transformasi Pembangunan Ekonomi MP3EI: Sebuah Estafet*. Diakses dari https://setkab.go.id/transformasi-pembangunan-ekonomi-mp3ei-sebuah-estafet/ pada 6 Oktober 2022.

- _____. 2004. *Citra Jawa Timur dalam Arsip*, Arsip Nasional Republik Indonesia. Jakarta: ANRI.

- _____. 1965. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1963 tentang Penghapusan Keresidenan (penyebutan dalam ejaan lama) dan kewedanaan*. Jakarta: ANRI.

- _____. 2018. *Klasifikasi Kepabeanan dan Cukai: Bagian XV HS*, Kemenkeu Learning Center, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan. Diakses melalui https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-klasifikasi-kepabeanan-dan-cukai-bagian-xv-hs/detail/ pada 1 Oktober 2022.

- _____. 2000. *Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang*. Jakarta: ANRI.

- _____. 2015. *Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI)*.

- _____. 2019. *Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI)*.

- _____. 2020. *Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI)*.

- _____. *Profil PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara, anak perusahaan Holding Perkebunan Nusantara*.

Wawancara

- **Eddy Abdurrachman**
  Wawancara tatap muka
  28 Juni 2022, 18 Agustus 2022, 8 September 2022, dan 26 September 2022
- **Emmy Herliandari**
  Wawancara via Zoom
  9 September 2022
- **Fanny Rahmadhitya**
  Wawancara via Zoom
  9 September 2022
- **Ira Rahmanararya**
  Wawancara via Zoom
  9 September 2022
- **Dini Kusumawati**
  Wawancara via Zoom
  22 September 2022
- **Andi Dwi Novianti**
  Wawancara tatap muka
  26 September 2022
- **Elen Setiadi**
  Wawancara tatap muka
  29 September 2022
- **Endang Tata**
  Tertulis 4 Oktober 2022
- **Marwanto Harjowiryono**
  Wawancara via Zoom
  10 Oktober 2022
- **Heru Pambudi**
  Wawancara via Zoom
  20 Oktober 2022
- **Hatta Rajasa**
  Wawancara tatap muka
  14 Desember 2022

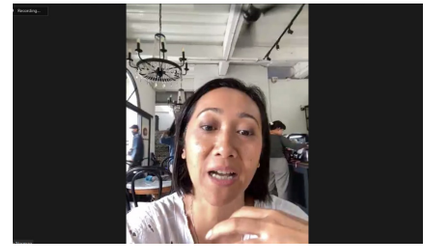














Catatan Penulis

Buku Eddy Abdurrachman - Pemimpin Berani Pembawa Perubahan merupakan buku biografi profesional tentang seorang Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara yang telah mengabdi kepada negara selama 39 tahun.

Eddy mengawali karirnya di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai pada 1975 saat menjadi calon PNS atau CPNS di Kantor Wilayah V Bea dan Cukai Bandara Halim Perdana Kusuma hingga purnabakti atau pensiun pada 2014.

Sebagai PNS di Kementerian Keuangan, Eddy bekerja di bawah 12 Menteri Keuangan. Mulai dari Menteri Keuangan 1968-1983 Ali Wardhana pada masa pemerintahan Soeharto hingga Menteri Keuangan 2014-2016 Bambang Brodjonegoro pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Menteri Keuangan 2005-2010 Sri Mulyani Indrawati pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Eddy kembali bekerja di bawah Menteri Keuangan (2016-sampai sekarang) Sri Mulyani pada masa pemerintahan Joko Widodo.

Di Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, tempat Eddy menduduki posisi sebagai Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, dia menjadi satu dari sedikit PNS dengan jabatan eselon I yang seharusnya sudah pensiun tapi masa kerjanya malah diperpanjang sampai dua kali.

Eddy juga menjadi satu dari sedikit mantan pejabat eselon I yang sudah pensiun selama enam tahun, tapi tetap diingat dan diminta untuk kembali mengabdi kepada negara di Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS atau BPDP Kelapa Sawit).

Sungguh menarik bisa mengenal sosok Eddy Abdurrachman lebih dekat, meski hanya dalam pertemuan tatap muka sebanyak empat kali dan bisa memetik pelajaran dari perjalanan hidupnya yang tidak bergelimang harta tapi sarat akan ilmu pengetahuan. Semangatnya yang luar biasa untuk meraih gelar sarjana dan mencari perguruan tinggi yang memberikan beasiswa, patut ditiru oleh siapapun.

Pendidikan tak harus berhenti hanya karena orang tua tidak mampu lagi membiayai. Cara Eddy menyiasati masalah itu dengan mencari sekolah-sekolah yang tidak memerlukan biaya, bisa menjadi solusi bagi generasi-generasi muda sekarang yang tengah menghadapi kesulitan biaya sekolah.

Eddy dan istrinya, Emmy Herliandari, sepakat untuk menularkan semangat yang sama kepada anak-anak dan cucu-cucunya bahwa pendidikan tetap harus dinomorsatukan. Eddy memompa semangat Bung Karno: "*Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang*" ke dalam dirinya untuk menggapai cita-citanya sendiri.

Dia juga menjalani kehidupannya seperti menghadapi permainan olahraga golf. Seperti ketika sedang bermain golf, tongkat golf tetap harus diayunkan dan bola dipukul sejauh mungkin meski ada gundukan pasir dan danau yang menghalangi. Segala rintangan dan segala persoalan yang ada di depan mata harus diatasi dan dicari solusinya dengan kepala dingin. Bukannya malah menghindar dari hambatan-hambatan yang ada.

Dengan berpegang teguh pada keyakinan dan prinsip-prinsipnya itu, Eddy Abdurrachman berhasil mengatasi segala rintangan yang ada di hadapannya. Dan sampai hari ini, di usianya yang sudah mencapai 70 tahun, dia masih tetap berada di puncak karirnya. Dia masih terus mendarmabaktikan hidupnya untuk negara.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan, karena memberi kesempatan kepada kami untuk menulis buku biografi profesional salah satu pejabat di Kementerian Keuangan yang sudah memasuki purnabakti dan memiliki prestasi.

Kami bangga karena bisa mengetahui lebih banyak dan menuangkannya ke dalam buku ini tentang Bapak Eddy Abdurrachman, Direktur Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan 2002-2006 dan Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional 2006-2008.

Kami berterima kasih terhadap segala bantuan yang diberikan selama proses penulisan buku Eddy Abdurrachman - Pemimpin Berani Pembawa Perubahan. Buku ini tidak akan berhasil diselesaikan dengan baik tanpa bantuan semua pihak.

Terima kasih kepada Bapak Eddy Abdurrachman yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara secara tatap muka di ruang kerjanya di Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS atau BPDP Kelapa Sawit), Menteng, Jakarta Pusat. Di sela-sela kesibukannya sebagai Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit, Bapak Eddy tidak keberatan untuk diwawancara sebanyak empat kali selama periode Juni hingga September 2022. Daya ingat Bapak Eddy terhadap suatu peristiwa sampai ke detail tahun-tahun kejadian sungguh luar biasa, meskipun peristiwanya sudah lama berlalu. Ingatan yang kuat itu sangat membantu sekali dalam penyusunan buku ini.

Terima kasih kepada Ibu Emmy Herliandari, istri dari Bapak Eddy, dan kedua putra dan putri Bapak Eddy, Fanny Rahmadhitya dan Ira Rahmanararya, yang juga bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara melalui Zoom pada 9





September 2022.

Terima kasih kepada Bapak Heru Pambudi, Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan sejak 2021, yang bersedia diwawancara via Zoom pada tanggal 20 Oktober 2022, disela-sela padatnya rapat-rapat di hari itu.

Terima kasih kepada Bapak Marwanto Harjowiryono, Widyaiswara Utama BPPK Kementerian Keuangan sejak 2019, yang bersedia membagi pengalamannya saat bekerja sama dengan Bapak Eddy di Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan Jilid II. Meskipun baru sembuh dari sakit, Bapak Marwanto mau meluangkan waktu untuk diwawancara melalui Zoom pada tanggal 10 Oktober 2022. Bapak Marwanto menggambarkan Eddy sebagai sosok Werkudara atau Bima, salah satu tokoh Pandawa Lima dalam dunia pewayangan.

Terima kasih kepada Bapak Elen Setiadi, Staf Ahli Menteri Koordinator Bidang Perekonomian di Bidang Regulasi, Penegakan Hukum, dan Ketahanan Ekonomi, yang juga bersedia meluangkan waktu untuk menemui penulis di ruang kerjanya di Lapangan Banteng pada 29 September 2022.

Terima kasih kepada Bapak Endang Tata – mantan Direktur Penyidikan dan Pencegahan serta mantan Kepala Pusdiklat Bea dan Cukai yang telah bersedia memberikan jawaban tertulis dan membagi pengalamannya saat bekerja sama dengan Bapak Eddy di Kantor Wilayah Bea dan Cukai Belawan dan Banda Aceh.

Terima kasih kepada Ibu Dini Kusumawati, Sekretaris Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, yang bersedia diwawacara melalui Zoom pada 22 September 2022. Ibu Dini berbagi pengalamannya saat bekerja sama dengan Bapak Eddy di Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Keuangan Jilid II. Ibu Dini menggambarkan Bapak Marwanto dan Bapak Eddy sebagai duet maut Tim Reformasi.

Terima kasih kepada Ibu Andi Dwi Novianti, Sekretaris Direktur Utama BPDP Kelapa Sawit Eddy Abdurrachman, yang bersedia diwawancara pada 26 September 2022 dan berbagi pengalamannya selama bekerja bersama Bapak Eddy.

Terima kasih kepada Bapak Iqbal Islami - Sekretaris BPPK, Bapak Sugeng Satoto – Kepala Bagian Teknologi Informasi, Komunikasi, dan Manajemen Pengetahuan (TIKMP) sampai dengan September 2022, Bapak Iwan Khrisnawan – Kepala Bagian TIKMP, Bapak Ari Sandi Robert – Kepala Subbagian Manajemen Pengetahuan, serta Ibu Kenya Laras Kirana – Pelaksana Subbagian Manajemen Pengetahuan yang tidak mengenal lelah menemani wawancara dengan para narasumber, baik melalui Zoom maupun bertemu langsung secara tatap muka.

Terima kasih juga kepada Tim BPPK lainnya yang ikut membantu di belakang layar demi keberhasilan penerbitan buku ini. Semoga buku biografi profesional Bapak Eddy Abdurrachman ini bisa bermanfaat bagi banyak orang, terutama bagi generasi-generasi yang lebih muda.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada Bapak Hatta Rajasa, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian 2009-2014, yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara tatap muka pada 14 Desember 2022.

Rachma Tri Widuri
Grace S Gandhi

Profil Penulis



Rachma Tri Widuri

Perempuan kelahiran Semarang 45 tahun lalu ini adalah lulusan SMA Negeri 3 Semarang, yang kemudian melanjutkan studi di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Ia lulus sebagai wisudawan terbaik dengan predikat cumlaude pada tahun 2000. Saat ini, Rachma beraktivitas sebagai dosen Program Studi Produksi Media di Politeknik Tempo Jakarta.

Karir Rachma dimulai sebagai Wartawan Ekonomi dan Bisnis di Harian Kompas (2001-2003), lalu sebagai Co-Producer dan *copywriter* untuk Film Dokumenter Kompas NUSARAYA, yang tayang di TV7 (2004). Selain berkarir di perusahaan media, Rachma juga pernah bekerja di bidang kehumasan di Lembaga Konservasi Internasional, BirdLife Indonesia (Burung Indonesia) pada tahun 2005-2010.

Selanjutnya, ibu seorang putri ini melanjutkan karir sebagai Redaktur Halaman Ekonomi dan Bisnis Koran Tempo pada 2012-2015. Setelah menyelesaikan studi Magister Ilmu Komunikasi di Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia pada 2017 dengan sangat memuaskan, Rachma kembali bertugas sebagai Redaktur untuk Kanal Ekonomi dan Bisnis Tempo.co (2018 -2020). Setelah Tempo Media Grup mendirikan Politeknik Tempo pada 2021, sejak itulah Rachma mengajar sebagai dosen Produksi Media untuk menularkan ilmu dan pengalamannya sebagai praktisi media kepada mahasiswa.

Rachma beberapa kali menulis dan menyunting sejumlah buku seperti Menuju Lima Besar Dunia, Perang Opini Kala Pilpres, dan Media Sosial Pilihan Milenial. Ia juga banyak mengikuti seminar nasional maupun internasional di bidang media dan komunikasi.



Grace S Gandhi

Lahir di Balikpapan 60 tahun yang lalu, dia menyelesaikan sekolahnya di Yogyakarta. SMA Stella Duce dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada jurusan Ilmu Komunikasi.

Setelah lulus, pindah ke Surabaya memulai karirnya sebagai wartawan di Jawa Pos. Tahun keempat ditarik ke Jawa Pos Jakarta, sebelum akhirnya memutuskan pindah ke Harian Ekonomi Neraca.

Tahun 2001, pindah lagi ke Koran Tempo menjadi redaktur ekonomi. Sempat keluar dari Tempo mendirikan koran ekonomi, Indonesia Finance Today yang sayangnya tidak berumur panjang. Kembali lagi ke Tempo dan menjadi Kepala Biro Koran Tempo Makassar selama 1,5 tahun sebelum pensiun pada 2017.

Setelah pensiun, banyak membantu Katadata menulis proyek-proyek buku dari kementerian, seperti “Menuju Lima Besar Dunia” dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan buku biografi profesional “Sri Mulyani Indrawati - Reformasi dengan Hati”.

Selain itu, Grace menulis buku “10th Tokopedia, A Decade of Tokopedia, and We Are Just Getting Started”. Dia juga membantu Tempo untuk menulis biografi Ciputra yang sampai hari ini belum jadi diterbitkan.





Eddy Abdurrachman – Pemimpin Berani Pembawa Perubahan merupakan buku profesional biografi Eddy Abdurrachman. Selama perjalanan karirnya, Eddy pernah menduduki jabatan-jabatan penting Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Ekonomi Keuangan Internasional, Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, dan sekarang menjadi Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit.

Eddy Abdurrachman lahir di Bondowoso, sekitar 200 kilometer arah timur Kota Surabaya, pada 17 September 1952. Dia merupakan anak kedua dari Oesman Hasim dan Keppi. Masa kecil hingga masa remajanya, dihabiskan di kota kelahirannya. Setelah lulus SMA Negeri di Bondowoso, Eddy hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tidak hanya masa-masa gemilang, tapi buku ini juga menceritakan saat-saat yang sulit dalam kehidupan Eddy setelah ayahnya meninggal karena sakit. Dia berangkat ke Jakarta hanya dengan berbekal uang seribu perak (Rp 1.000) dan mencari perguruan-perguruan tinggi yang membebaskan uang kuliah bagi para mahasiswanya sampai akhirnya berhasil diterima di Institut Ilmu Keuangan (IIK). Sejak lulus Sarjana Muda hingga melanjutkan kuliah dan berhasil meraih gelar Sarjana dari IIK inilah perjalanan karir Eddy dimulai dan tetap berlanjut sampai hari ini.

Rekan-rekan kerjanya mengenal Eddy Abdurrachman sebagai pemimpin yang cerdas, visioner, tegas, berwibawa, berani, dan cepat belajar. Dalam situasi sesulit apapun, Eddy mudah dan cepat beradaptasi. Bukan Eddy namanya kalau tidak menyukai tantangan-tantangan baru. Undang-Undang Kepabeanan dan Reformasi Birokrasi Jilid II menjadi *legacy*-nya selama berada di Kementerian Keuangan.

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan
Kementerian Keuangan
Gedung Soegito Sostroamidjojo
Jalan Purnawarman No 99
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan